



**PENGARUH RISIKO INFLASI, RISIKO SUKU BUNGA SBI
DAN RISIKO VALUTA ASING TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN IMPOR (STUDI PADA
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2010-2016)**

SKRIPSI

Evilia Dwi Marista

NIM. 135030201111003



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEUANGAN**

MALANG

2018

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko
Valuta Asing terhadap Profitabilitas Perusahaan yang
Melakukan Impor (Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri
Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-
2016)

Disusun oleh : Evilia Dwi Marista

NIM : 135030201111003

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Keuangan

Malang, 12 Desember 2018

Pembimbing

Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB

NIP. 201201 800914 1 001

**TANDA PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Desember 2018

Pukul : 08.00-09.00 WIB

Skripsi atas nama : Evilia Dwi Marista

Judul : Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko

Valuta Asing terhadap Profitabilitas Perusahaan yang

Melakukan Impor (Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri

Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-

2016)

Dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI


Ketua


Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB

NIP. 201201 800914 1 001

Anggota

Anggota


Devi Farah Azizah, S.Sos, MAB

NIP. 19750627 199903 2 002


Ferina Nurlaily, S.E, M.AB

NIP. 19880205 201504 2 002



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 12 Desember 2018

Mahasiswa



Nama : Evilia Dwi Marista

NIM : 135030201111003

RINGKASAN

Evilia Dwi Marista, 2018, **Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap Profitabilitas Perusahaan Impor (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)**, Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB, 170 Hal + xv

Persaingan bisnis di era globalisasi yang semakin ketat membuat para manajer perusahaan harus mampu membuat keputusan yang tepat dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan jangka pendek dari perusahaan adalah memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang tersedia untuk memperoleh laba yang maksimal. Kondisi ekonomi makro sebagai faktor eksternal dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator namun peneliti hanya menggunakan dua rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) karena rasio tersebut yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga SBI, dan valuta asing menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing secara parsial dan secara simultan terhadap ROA dan ROE dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data tahun 2010 hingga 2016 dengan jumlah sampel 9 data *purposive sample* untuk setiap variabel bebas dan terikat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Risiko inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* (ROA); 2) Risiko suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* (ROA); 3) Risiko valuta asing mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *return on asset* (ROA); 4) Risiko inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap *return on equity* (ROE); 5) Risiko suku bunga SBI tidak terhadap *return on equity* (ROE); 6) Risiko valuta asing mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *return on equity* (ROE) 7) Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap ROA 8) Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) dan terhadap *Return On Equity* (ROE) secara parsial. Sedangkan Risiko Valuta Asing berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan terhadap *Return On Equity* (ROE) secara parsial. Namun secara simultan Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) dan terhadap



Return On Equity (ROE). Sehingga bisa menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menilai perubahan profitabilitas *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang melakukan impor.

Kata kunci: Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI, Risiko Valuta Asing, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Profitabilitas.

SUMMARY

Evilia Dwi Marista, 2018, *The Influence of Inflation Risk, Interest Rate Risk SBI and Foreign Exchange Risk on the Profitability of Imported Companies (Food and Beverage of the Companies on the Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016)*, Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB, 103 Hal + xv

Business competition in the era of globalization is increasingly tight, making company managers must be able to make the right decisions and profitable in achieving company goals. The short-term goal of the company is to make the most of available resources to obtain maximum profit. Macroeconomic conditions as external factors can affect a company's profitability. Profitability ratio can be measured by several indicators, but researchers only use two profitability ratios, namely Return On Assets (ROA) and Return On Equity (ROE) because the ratio is related to the efficiency of the company in generating profits. Many researchers believe that several macroeconomic variables such as inflation, SBI interest rates and foreign exchange cause companies to experience financial difficulties that can reduce the profitability of the company. The purpose of this study is to know and explain the effect of Inflation Risk, SBI Interest Rate Risk and Foreign Exchange Risk partially and simultaneously on ROA and ROE using multiple linear regression analysis. This study uses data from 2010 to 2016 with a sample of 9 purposive data samples for each independent and bound variable.

The results of this study indicate that; 1) Risk of inflation has no effect on return on assets (ROA); 2) SBI interest rate risk does not have an effect on return on assets (ROA); 3) Foreign exchange risk has a significant effect on the direction of negative relations on return on assets (ROA); 4) Inflation risk has no effect on return on equity (ROE); 5) SBI interest rate risk is not against return on equity (ROE); 6) Foreign exchange risk has a significant effect on the direction of negative relations on return on equity (ROE) 7) Inflation Risk, SBI Interest Rate Risk and Foreign Exchange Risk simultaneously have a positive influence on ROA 8) Inflation Risk, SBI Interest Rate Risk and Foreign Exchange Risk simultaneously has a positive effect on ROE. The findings in this study indicate that Inflation Risk, SBI Interest Rate Risk does not affect Return On Assets (ROA) and partially on Return On Equity (ROE). While foreign exchange risk has a negative effect on Return On Assets (ROA) and on Return on Equity (ROE) partially. But simultaneously Inflation Risk, SBI Interest Rate Risk has a positive effect on Return On Assets (ROA) and on Return On Equity (ROE). So that it can be a factor that needs to be considered to assess changes in profitability of return



on assets (ROA) and return on equity (ROE) manufacturing companies in the food and beverage industry sub-sector that imports.

Keywords: Inflation Risk, SBI Interest Rate Risk, Foreign Exchange Risk, Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) and Profitability.



KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peeliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap Profitabilitas Perusahaan Impor (Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016).”

Skripsi ini diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Ibu Prof. Dr. Mochammad AL Musadieg, M.BA dan Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, M.IB selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos, M.Si, Ph.D dan Bapak Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya
4. Bapak Dr. Ari Darmawan, S.AB, M.AB selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti.



5. Mama Nur Solikhah dan Ayah Wardoyo yang telah memberikan doa dan dukungan penuh kepada peneliti.

6. Rengga Ari Santani yang telah mensupport saya dalam bentuk dukungan moril dan doanya.

7. Nia Mardiana, Dea Nabillah, Ashfihanni Ratna Sari, Mawar Faridah, dan seluruh teman diskusi selama penelitian berlangsung.

8. Teman-Teman Seperjuangan saya Dongek yaitu Eka Marianasari, Desy Kurniasari, Yessy Dini Renitasari, Sarah Pusparini, Rizky Amelia, Purti Emas Indah Sari, Haifa Bahasuan dan Claudia Sabrina yang telah banyak mensupport saya dalam bentuk moril dan doanya.

9. Teman-Teman Seperjuangan saya Teman Hidup Nur Aida Fitriyah, Nur Azmi Arfiani, Nadya Afiani, Dika Kusumayanti, Vivi Arini dan Shofiyatun Nuzuliyah yang telah banyak mensupport saya dalam bentuk moril dan doanya.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi pihak yang membaca.

Malang, 10 Desember 2018

Peneliti



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Kontribusi Penelitian	17
E. Sistem Pembahasan	18
BAB II TIJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Inflasi	24
1. Pengertian Inflasi	24
2. Jenis-Jenis Inflasi	24
3. Dampak Inflasi	25
4. Risiko Inflasi	26
C. Suku Bunga SBI	27
1. Pengertian Suku Bunga SBI	27
2. Jenis-jenis Suku Bunga	28
3. Sertifikat Bank Indonesia	28
4. Risiko Suku Bunga	28
D. Valuta Asing	29
1. Pengertian Valuta Asing	29
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing	31
3. Risiko Valuta Asing	34
E. Profitabilitas	35
1. Pengertian Profitabilitas	35



2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	36
F. Perdagangan Internasional	37
1. Pengertian Perdagangan Internasional	37
2. Manfaat Perdagangan Internasional	38
3. Dampak Perdagangan Internasional	39
4. Impor	39
G. Hubungan Antar Variabel	40
1. Pengaruh Risiko Inflasi Terhadap Profitabilitas	40
2. Pengaruh Risiko Suku Bunga SBI Terhadap Profitabilitas	41
3. Pengaruh Risiko Valuta Asing Terhadap Profitabilitas	42
4. Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing Terhadap Profitabilitas	43
H. Model Konseptual dan Kerangka Hipotesis	45
1. Model Konseptual	45
2. Kerangka Hipotesis	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	48
C. Variabel dan Pengukuran	49
D. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel	51
E. Sumber Data	52
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Teknik Analisis	54
1. Analisis Statistik Deskriptif	54
2. Uji Asumsi Klasik	54
3. Analisis Statistik Inferensial	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
B. Penyajian Data	63
C. Analisis Deskriptif	63
D. Uji Asumsi Klasik	69
1. Uji Multikolinieritas	69
2. Uji Autokolerasi	70



3. Uji Heteroskedastitas.....	71
4. Uji Normalitas	71
E. Analisis Statistik Infresial.....	72
1. Analisis Regresi Linier Berganda	72
2. Uji t	76
3. Uji F	78
4. Analisis Koefisien Determinasi	80
F. Interpretasi Hasil Penelitian	82
1. Pengaruh Risiko Inflasi terhadap ROA	82
2. Pengaruh Risiko Suku Bunga SBI terhadap ROA	84
3. Pengaruh Risiko Valuta Asing terhadap ROA	86
4. Pengaruh Risiko Inflasi terhadap ROE	88
5. Pengaruh Risiko Suku Bunga SBI terhadap ROE.....	90
6. Pengaruh Risiko Valuta Asing terhadap ROE	91
7. Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap ROA	93
8. Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap ROE	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kenaikan Inflasi Tahun 2010-2016	4
Tabel 1.2 Suku Bunga Tahun 2010-2016	5
Tabel 1.3 Kurs Valuta Asing Tahun 2010-2016	8
Tabel 1.4 Peran Sektor Industri Terhadap PDB Nasional (Persen)	9
Tabel 1.5 Impor Bahan Baku dan Bahan Penolong	12
Tabel 2.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	50
Tabel 3.2 Daftar Populasi Penelitian	51
Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian	52
Tabel 4.1 Data Risiko Inflasi Tahun 2010-2016	64
Tabel 4.2 Data Risiko Suku Bunga SBI Tahun 2010-2016	65
Tabel 4.3 Data Risiko Valuta Asing Tahun 2010-2016	66
Tabel 4.4 Data <i>Return On Asset</i> (ROA) Tahun 2010-2016	67
Tabel 4.5 Data <i>Return On Equity</i> (ROE) Tahun 2010-2016	68
Tabel 4.6 <i>Collinearity Statistics</i> pada Koefisien Regresi	69
Tabel 4.7 <i>Runs Test</i> Variabel ROA dan ROE Perusahaan Impor di Indonesia	70
Tabel 4.8 <i>Runs Test</i> Variabel ROA dan ROE Perusahaan Impor di Indonesia	70
Tabel 4.9 Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel ROA dan ROE Perusahaan Impor di Indonesia	72
Tabel 4.10 Koefisien Regresi <i>Return On Asset</i> (ROA)	73
Tabel 4.11 Koefisien Regresi <i>Return On Equity</i> (ROE)	74
Tabel 4.12 Anova <i>Return On Asset</i> (ROA)	79
Tabel 4.13 Anova <i>Return On Equity</i> (ROE)	80
Tabel 4.14 Model <i>Summary Return On Asset</i> (ROA)	81
Tabel 4.15 Model <i>Summary Return On Equity</i> (ROE)	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Suku Bunga Dan Laju Inflasi	5
Gambar 1.2 Grafik Nilai Tukar Rupiah Bulanan (Rata2)	7
Gambar 1.3 Grafik Nilai Tukar Rupiah Harian (Rata2)	7
Gambar 1.4 Grafik grafik impor kelompok hasil industri.....	13
Gambar 2.1 Model Konseptual	45
Gambar 2.2 Kerangka Hipotesis	46



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Data Inflasi, Suku Bunga SBI dan Valuta Asing Tahun 2010 hingga 2016	105
2	Data Inflasi, Suku Bunga SBI dan Valuta Asing Tahun 2010 hingga 2016	114
3	<i>Closing Price</i> Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	123
4	Delta <i>Closing Price</i> Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman	138
5	Resiko Inflasi, Suku Bunga SBI dan Valuta Asing	153
6	Output Perhitungan Resiko	155
7	Data ROA dan ROE Perusahaan Industri Makanan dan Minuman	161
8	<i>Model Summary</i> ROA dan ROE	163
9	Anova ROA dan ROE	163
10	Koefisiensi ROA dan ROE	164
11	Koefisiensi Koleratif	164
12	Kolinerasi Diagnosa ROA dan ROE	165
13	Residual Statistik ROA dan ROE	165
14	Histogram ROA dan ROE	166
15	Grafik <i>Scatterplot</i> ROA dan ROE	167
16	<i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> ROA dan ROE	168
17	<i>Runs Test</i> ROA dan ROE	169
18	<i>Curriculum Value</i>	170



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan bisnis di era globalisasi yang semakin ketat membuat para manajer perusahaan harus mampu membuat keputusan yang tepat dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan terdiri dari tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari perusahaan adalah memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang tersedia untuk memperoleh laba yang maksimal. Kondisi ekonomi makro sebagai faktor eksternal dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Faktor ekonomi makro agregatif yang banyak dipersoalkan terdiri dari : tingkat pendapatan nasional, tingkat kesempatan kerja, pengeluaran konsumsi rumah tangga, *saving*, investasi nasional, jumlah uang beredar, inflasi, tingkat bunga, neraca pembayaran nasional, stock kapital nasional, kurs valuta asing dan hutang pemerintah (Soediyono, 1979:8). Setiap peneliti biasanya menggunakan faktor ekonomi makro yang berbeda-beda karena belum ada konsensus faktor ekonomi makro mana yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan hal yang penting karena laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stakeholders*, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut



harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Kasmir, 2014:196).

Kasmir (2014:196) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen pertama mengalami kegagalan. Rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Rasio Profitabilitas ini meliputi : *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Margin (OM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)*, *Retrun On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)* (Kasmir: 2014:199) diantara semua rasio profitabilitas tersebut ada terdapat dua rasio yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* menggambarkan atau mengilustrasikan pengaruh dari rasio profitabilitas terhadap *return*. Tujuan perusahaan sendiri mengetahui seberapa besar pengaruh faktor makro ekonomi terhadap profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas dapat di ukur dengan beberapa indikator namun peneliti hanya menggunakan dua rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)* karena rasio tersebut yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Terkadang dalam praktiknya perusahaan tidak memenuhi target laba yang di tetapkan karena faktor dari internal tetapi tidak hanya faktor internal,



kondisi ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga SBI dan valuta asing juga mempengaruhi kinerja dan profitabilitas perusahaan yang melakukan ekspor dan impor. Banyak peneliti percaya bahwa beberapa variabel ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga SBI, dan valuta asing menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan.

Salah satu faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan adalah inflasi. Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Rahardja dan Manurung, 2004:155). Harga suatu komoditas dikatakan mengalami kenaikan jika menjadi lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Setiap tahun selalu saja terjadi kenaikan harga dari kebutuhan primer, sekunder dan sampai kebutuhan parsial. Tingginya tingkat inflasi yang terjadi secara terus-menerus ini juga dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penjualan perusahaan akhirnya berakibat pada profitabilitas perusahaan yang melakukan

impor. Adapun data tentang kenaikan laju inflasi di Indonesia terdapat pada tabel 1.1 Jumlah kenaikan inflasi di Indonesia :

Tabel 1.1 Jumlah Kenaikan Inflasi pada tahun 2010-2016

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Inflasi	5,125	5,378	4,278	6,966	5,709	6,383	3,531

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Beberapa Tahun di Bank Indonesia (2010-2016)

Tabel 1.1 menunjukkan inflasi indeks harga konsumen mengalami fluktuasi dari Januari 2010 hingga Desember 2016. Tahun 2012 nilai inflasi sempat mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun yang lalu yang mengarah kepada penguatan. Tahun 2015 terjadi peningkatan inflasi secara drastis yaitu 6,383. Menurut Djohanputro (2008:87) mengatakan “risiko inflasi adalah risiko yang terjadi karena kenaikan harga-harga umum secara terus menerus”. Risiko inflasi yang tinggi akan mengakibatkan harga komoditas barang konsumsi naik sehingga masyarakat lebih memilih membuat makanan sendiri dari bahan baku yang lebih murah ketimbang barang konsumsi. Menurut Putong (2013:426) bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, mereka juga mengusahakan seefisien mungkin menghemat pengeluaran untuk membeli barang konsumtif.

Tinggi dan rendahnya risiko inflasi akan berdampak pada nilai suku bunga atau *BI rate*. *BI rate* merupakan suku bunga acuan dari adanya kebijakan moneter dan diumumkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia akan menaikkan

BI *rate* apabila inflasi yang telah diperkirakan melebihi sasaran yang ditetapkan, begitupun sebaliknya (Bank Indonesia, 2017).

Peran Bank Indonesia dalam perekonomian, pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada disasaran yang ditetapkan. BI *rate* yang digunakan saat ini, diperkenalkan suku bunga kebijakan yang baru tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan. Berikut ini Suku Bunga SBI periode tahun 2010 sampai 2016 :

Tabel 1.2 Risiko Suku Bunga pada tahun 2010-2016

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Suku Bunga SBI	6,5	6,583	5,771	6,479	7,542	7,521	6

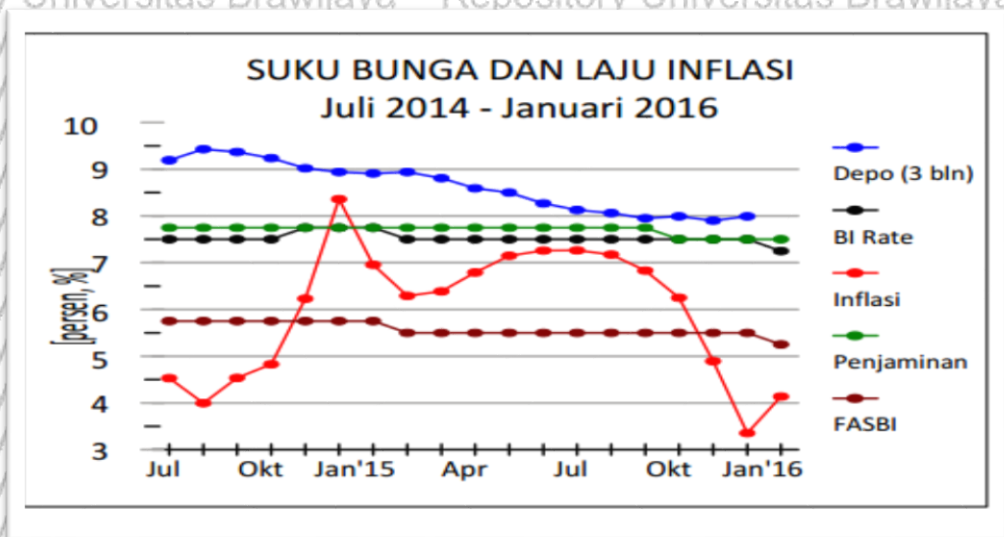
Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Beberapa Tahun di Bank Indonesia

Tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan bahwa risiko inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada naiknya tingkat suku bunga. Suku bunga acuan BI *rate* dalam tahun 2015 diarahkan untuk menjaga stabilitas ekonomi dari resiko normalisasi suku bunga AS. Diturunkan harga BBM pada bulan Januari 2015, suku bunga acuan diturunkan pada bulan Febuari 2015 dari 7,75% menjadi 7,50%. Menurut Hanafi (2015:102) mengatakan “risiko suku bunga adalah risiko yang di alami akibat perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh pada perusahaan. Risiko suku bunga yang tinggi tentu sangat memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio pinjaman yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya sehingga



berdampak pada jatuhnya kinerja keuangan perusahaan. Tingkat suku bunga naik maka akan meningkatkan biaya bunga.

Tingginya risiko suku bunga pada tahun 2015 ini di akibatkan terjadinya tekanan terhadap mata uang yang besar serta resiko dari kebijakan devaluasi ¥ (RMB), kebijakan suku bunga acuan (BI rate) diarahkan untuk tetap menjaga kepercayaan rupiah. Pada pertengahan tahun 2015 suku bunga acuan tinggi namun mengalami perubahan sampai akhir tahun semakin menurun. Perkembangan suku bunga dan inflasi dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut ini.

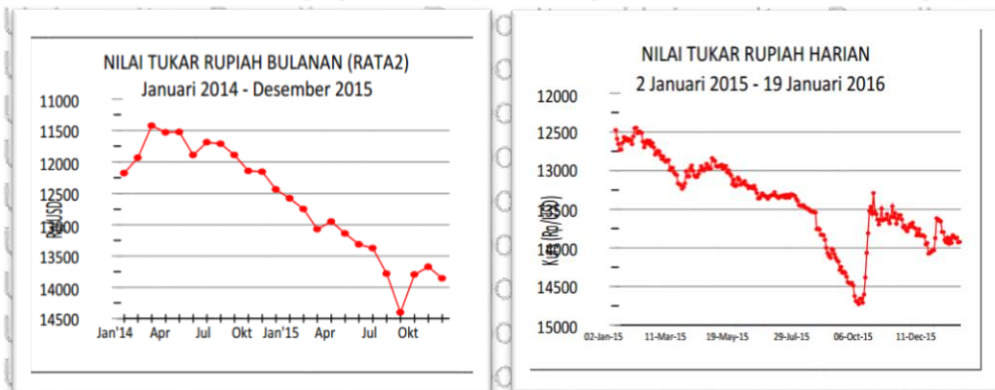


Gambar 1.1 Suku Bunga dan Laju Inflasi Periode Juli 2014 – Januari 2015

Sumber: Perekonomian Indonesia tahun 2016 Prospek dan Kebijakan Kementerian PPN Bappenas

Penurunan Suku Bunga bulan juli 2015 sampai januari 2016 merupakan dampak dari ketidakpastian di pasar keuangan global. Ketidakpastian di pasar keuangan global juga mengakibatkan nilai tukar rupiah selama tahun 2015 mengalami depresiasi. Pada triwulan III 2015 tekanan terhadap rupiah

meningkat dan mendorong rupiah ke level terendah sepanjang tahun. Tekanan terutama berasal dari faktor eksternal akibat implementasi devaluasi nilai tukaran oleh otoritas moneter Tiongkok yang diluar dugaan pasar dan semakin tingginya kekhawatiran atas rencana normalisasi kebijakan moneter di AS. Sementara dari dalam negeri, melambatnya ekspansi perekonomian domestik masih menjadi faktor risiko yang membebani pergerakan nilai tukar. Perkembangan nilai tukar rupiah bulanan dan harian serta pergerakannya dapat dilihat pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3, berikut ini.



Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 Nilai Tukar Rupiah Harian (rata-rata) dan Nilai Tukar Rupiah Harian

Sumber: Perekonomian Indonesia tahun 2016 Prospek dan Kebijakan Kementerian PPN Bappenas

Perkembangan tersebut kemudian menyebabkan koreksi kepemilikan nonresiden pada aset keuangan domestik dan menekan nilai tukar rupiah pada triwulan III 2015, rupiah terdepresiasi 9% ke level Rp. 14.650,- per dolar AS, meningkat dibandingkan depresiasi pada triwulan II 2015 sebesar 1,9%. Ekspetasi depresiasi turut meningkat pada triwulan III 2015 sebagaimana terlihat dari rata-rata selisih nilai tukar *Nondeliverable forward* (NDF) tenor satu bulan dengan nilai tukar spot yang naik level 168 poin dari 104 poin



pada triwulan II 2015 (Laporan Perekonomian Indonesia 2015 Bank Indonesia). Ketidakpastian nilai tukar mata uang akan menimbulkan risiko nilai tukar atau valuta asing. Risiko valuta asing menurut Irham (2010:105) merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestic. *Transaction exposure* merupakan risiko dihadapi oleh perusahaan ketika melakukan transaksi dengan pihak lain, baik itu suplier, pelanggan ataupun dengan pihak lainnya dengan menggunakan mata uang asing. Sehingga perusahaan yang terlibat transaksi ini tereksposur terhadap risiko perubahan nilai valas di masa depan. Perusahaan yang melakukan impor dengan menggunakan mata uang asing menghadapi *transaction exposure*.

Melemahnya nilai tukar Rupiah akan membuat rugi sebagian para pelaku industri. Rupiah makin melemah, maka bahan baku industri tersebut semakin mahal. Jika bahan baku di impor dari luar negeri, maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan mengalami peningkatan, karenanya rupiah melemah terhadap dollar dan keuntungan yang di dapatkan perusahaan tidak maksimal. Berikut adalah tabel 1.3 kurs valuta asing pada tahun 2010 sampai 2016 :

Tabel 1.3 Kurs Valuta Asing pada tahun 2010 Sampai 2016

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kurs Jual	9132	8824	9389	10511	11928	13456	13375
Kurs Beli	9005	8743	9337	10339	11808	13322	13214

Sumber : Kurs Transaksi Bank Indonesia Beberapa Tahun di Bank Indonesia www.bi.go.id (2010-2016)

Melemahnya nilai Rupiah pada Dollar Amerika maka barang-barang impor akan terlihat lebih mahal bagi Perusahaan di Indonesia yang mengimpor bahan baku dari luar negeri, tetapi mau tidak mau perusahaan harus tetap mengimpor bahan baku karena bahan baku yang di butuhkan oleh perusahaan tidak terdapat di wilayah Indonesia manapun. Hal ini membuat produk domestik akan lebih sulit bersaing dengan produk-produk impor. Akibatnya nilai ekspor akan lebih kecil daripada nilai impor. Ada peran serta dari industri pengolahan non migas yang menyumbang PDB paling besar ketimbang industri pengolahan yang lainnya. Berikut adalah tabel 1.4 peran sektor industri terhadap PDB Nasional (Persen) :

Tabel 1.4 Peran Sektor Industri Terhadap PDB Nasional (Persen) Tahun 2010 sampai 2015

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015* *
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13,51	13,37	13,39	3,34	13,52
2.	Pertambangan dan Penggalian	11,81	11,61	10,95	9,87	7,62
3.	Industri Pengolahan	21,76	21,45	20,98	21,01	20,84
a.	Industri Migas	3,63	3,46	3,26	3,11	2,67
b.	Industri Non Migas	18,13	17,99	17,72	17,89	18,18
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1,17	1,11	1,04	1,08	1,14
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
6.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,61	13,21	13,27	13,44	13,29
7.	Transportasi dan Pergudangan	3,53	3,63	3,87	4,42	5,02
8.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,86	2,93	3,04	3,04	2,96
9.	Informasi dan Komunikasi	3,60	3,61	3,58	3,50	3,53
10.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,46	3,72	3,87	3,87	4,03

Lanjutan Tabel 1.4 Peran Sektor Industri Terhadap PDB Nasional (Persen) Tahun 2010 sampai 2015

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015**
11.	Real Estate	2,79	2,76	277	2,79	2,86
12.	Jasa Perusahaan	1,46	1,48	1,52	1,57	1,65
13.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,89	3,95	3,90	3,83	3,91
14.	Jasa Pendidikan	2,97	3,14	3,25	3,24	3,37
15.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	1,0	1,01	1,03	1,07
16.	Jasa Lainnya	1,44	1,42	1,47	1,55	1,45
Total PDB		100	100	100	100	100

Sumber : Laporan Kinerja Kemenperin Tahun 2015

Tabel 1.4 ini menunjukkan bahwa industri non migas paling besar menyumbang PDB negara Indonesia diantara lapangan usaha lainnya. Pada Indikator kinerja utama kontribusi industri manufaktur terhadap PDB nasional sampai tahun 2015 memiliki kontribusi sebesar 18,18%. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kontribusi industri non migas terhadap PDB nasional mengalami peningkatan setelah pada tahun lalu hanya mencapai 17,89%. Kontribusi ekspor produk industri terhadap ekspor nasional di ukur melalui perhitungan perbandingan nilai ekspor total produk industri terhadap nilai total ekspor nasional setiap tahunnya (data dari Badan Pusat Statistik BPS). Pangsa pasar produk industri nasional terhadap total permintaan di pasar dalam negeri di ukur melalui perhitungan nilai perbandingan pangsa produk industri nasional di dalam negeri.

Bagi suatu negara ekspor adalah suatu pendapatan yang menambah kekayaan negara. Semakin tinggi ekspor, yang menambah kekayaan suatu negara dan keuntungan bagi perusahaan yang melakukan ekspor, karena



produk dari dalam negeri banyak di kenal di luar negeri dan menambah profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan Indonesia sendiri tidak bisa menghindari impor, karena beberapa alasan. Untuk produksi berbagai komoditi, perusahaan di Indonesia memerlukan bahan baku dan alat-alat produksi, namun tidak semua bahan baku dan alat-alat produksi dapat diperoleh di dalam negeri, tetapi sebagian dari bahan baku dan alat-alat produksi harus dibeli dari luar negeri.

Hal ini dilakukan karena Indonesia masih belum dapat memproduksi jenis mesin-mesin produksi tertentu dan negara lain telah dapat menghasilkan mesin-mesin produksi yang berkualitas tinggi dan dengan teknologi yang lebih maju. Beberapa bahan baku lebih murah dan atau lebih berkualitas dari luar negeri, daripada produk lokal. Impor Barang Konsumsi hanya 8% dari impor bahan baku dan bahan penolong 92%. Pada periode Januari-Oktober 2011 impor barang konsumsi seperti bahan baku makanan dan minuman, bahan bakar olahan, nilainya mencapai 11,2 juta dolar AS meningkat 39,8% dari tahun 2010. Sementara nilai impor bahan penolong seperti makanan dan minuman olahan, suku cadang dan perlengkapan modal mencapai 108,2 juta dolar AS. Meningkat 36,08% dari periode 2010. Sedangkan pada tahun 2014 sekitar 64% dari total industri di Indonesia mengandalkan bahan baku, bahan penolong serta barang modal impor. Jumlah tersebut berasal dari sembilan industri yakni pemesinan dan logam, elektronik, kimia dasar, makanan dan minuman, pakan ternak, tekstil dan produk tekstil (TPT), barang kimia lain dan pulp dan kertas (Berita Industri Kementerian Perindustrian Tahun 2011

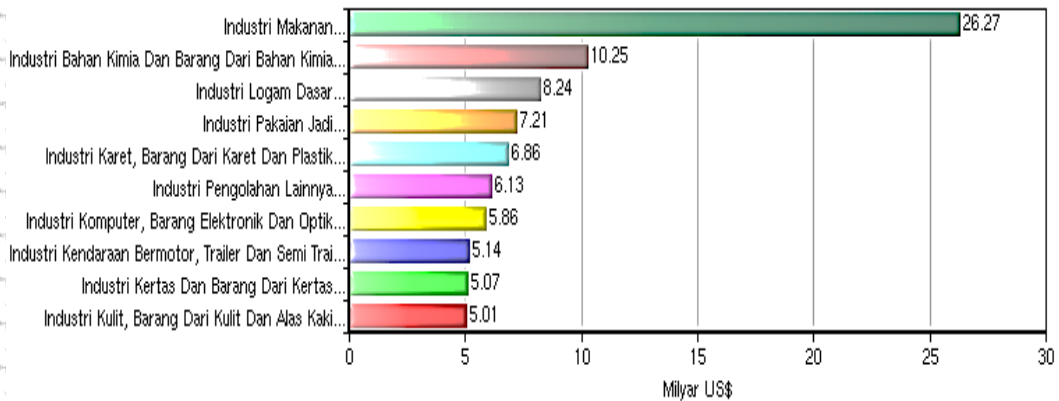
dan 2014). Berikut tabel 1.5 menunjukkan impor bahan baku, dan bahan penolong.

Tabel 1.5 Impor Bahan Baku dan Bahan Penolong Tahun 2010-2015

Tahun		2010	2011	2012	2013	2014	2015
Makanan dan minuman untuk Industri	Utama	7.067,30	8.207,20	8.565,50	9.026,40	10.067,20	10.183,60
	Lain	3.208,90	4.282,50	4.58,30	4.935,20	4.502,70	4.818,60
Bahan Baku untuk Industri	Utama	16.062,00	18.811,00	16.528,00	20.431,00	23.163,10	22.644,00
	Lain	35.061,10	41.188,50	50.329,60	48.510,50	49.892,10	50.431,70
Bahan Bakar untuk Industri	Utama	14.346,10	13.316,20	12.656,70	16.534,60	18.458,80	21.540,80
	Lain	24.390,70	28.313,50	29.445,60	30.741,00	30.588,30	27.564,70
Suku Cadang dan Perlengkapan	Utama	991,60	1.148,50	1.912,40	1.223,80	1.201,30	1.150,40
	Lain	689,60	834,40	959,10	993,20	954,40	805,80
Jumlah		101.817,60	116.101,80	124.955,50	132.395,70	138.827,90	139.139,60

Sumber : Impor Bahan Baku dan Barang Penolong Tahun 2010-2015 Badan Pusat Statistik.

Dari Tabel 1.5 Impor Bahan Baku untuk Industri dari tahun ke tahun selalu naik dari tahun 2010 16.062,30 ke tahun 2015 22.644,00 dengan selisih 6.581,7. Menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia masih mengandalkan bahan baku yang berada di luar negeri karena kualitasnya baik dan sesuai yang di butuhkan oleh perusahaan. Berikut gambar 1.4 grafik impor kelompok hasil industri menunjukkan impor dari berbagai industri



Gambar 1.4 Grafik Impor Kelompok Hasil Industri

Sumber : Perkembangan Impor Indonesia dengan berbagai Sektor Kementerian Perindustrian Tahun (2015-2016)

Dari gambar 1.4 grafik impor industri makanan dan minuman paling tinggi dari industri yang lainnya sebesar 26,27 Milyar Dollar Amerika. Berarti Industri makanan dan minuman masi belum bisa mencari solusi dari bahan baku yang dia gunakan atau perusahaan tidak dapat menemukan bahan baku yang di butuhkan karena kurang sumber daya alam di Indonesia.

Industri non migas pada tabel 1.4 adalah penyumbang PDB yang paling besar namun menurut data Kementerian Perindustrian tahun 2014, neraca perdagangan enam dari sembilan industri defisit karena impor lebih besar dibandingkan ekspor dan termasuk di dalamnya Perusahaan Industri Makanan dan Minuman. Total impor bahan baku dan bahan penolong dari 64% industri nasional itu mencapai sekitar 67,9%, impor barang modalnya mencapai 24,6% dan impor barang konsumsi 7,5% (Berita Industri Kementerian Perindustrian Tahun 2014). Ketergantungan Impor yang tinggi menyebabkan industri nasional rentan terhadap gejolak kurs. Sedangkan kurs sendiri di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya inflasi (Putong,



2013:368). Banyak industri mengalami kerugian karena harga impor naik dampak dari fluktuasi kurs pada tahun 2014. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kenaikan impor di dominasi oleh impor bahan baku dan bahan penolong. Dari total nilai impor sebesar USD13,36 miliar, nilai impor bahan baku dan bahan penolong sebesar USD9,92 miliar. Angka tersebut naik sebesar 13,31% dari impor bahan baku Februari 2017 (Data Impor Bahan Baku dan Bahan Penolong 2017 Badan Pusat Statistik). Dampak negatif pada perusahaan industri adalah bila barang-barang yang digunakan untuk produksi menggunakan bahan baku yang di impor. Yang terjadi adalah Perusahaan mengalami kerugian di akibatkan nilai rupiah yang melemah terhadap dollar, sehingga perusahaan juga terpaksa mengambil solusi dari melemahnya rupiah dengan menaikkan harga jual atau tidak mau dengan harga yang sama namun biaya produksi membengkak.

Pada penelitian ini peneliti mengambil variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing yang mendasari mempengaruhi terhadap profitabilitas perusahaan yang melakukan aktifitas impor. Berdasarkan Permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai seberapa pengaruhnya variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI atau BI *rate* dan risiko valuta asing terhadap profitabilitas perusahaan yang melakukan impor. Berdasarkan hal ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dari faktor makro ekonomi terhadap perekonomian perusahaan yang melakukan aktifitas impor yang berjudul **“Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga dan Risiko Valuta**



Asing terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Melakukan Impor (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah risiko inflasi berpengaruh secara parsial terhadap ROA perusahaan yang melakukan Impor?
2. Apakah risiko suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap ROA perusahaan yang melakukan Impor?
3. Apakah risiko valuta asing berpengaruh secara parsial terhadap ROA perusahaan yang melakukan Impor?
4. Apakah risiko inflasi berpengaruh secara parsial terhadap ROE perusahaan yang melakukan Impor?
5. Apakah risiko suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap ROE perusahaan yang melakukan Impor?
6. Apakah risiko valuta asing berpengaruh secara parsial terhadap ROE perusahaan yang melakukan Impor?
7. Apakah risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko valuta asing berpengaruh secara simultan terhadap ROA perusahaan yang melakukan Impor?
8. Apakah risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko valuta asing berpengaruh secara simultan terhadap ROE perusahaan yang melakukan Impor?



C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara parsial risiko inflasi terhadap ROA perusahaan yang melakukan Impor.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara parsial risiko suku bunga terhadap ROA perusahaan yang melakukan Impor.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara parsial risiko valuta asing terhadap ROA perusahaan yang melakukan Impor.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara parsial risiko inflasi terhadap ROE perusahaan yang melakukan Impor.
5. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara parsial risiko suku bunga terhadap ROE perusahaan yang melakukan Impor.
6. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara parsial risiko valuta asing terhadap ROE perusahaan yang melakukan Impor.
7. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara simultan risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko valuta asing terhadap ROA perusahaan yang melakukan Impor.
8. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara simultan risiko inflasi, risiko suku bunga, risiko valuta asing terhadap ROE perusahaan yang melakukan Impor.



D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian teoretis dan empiris tentang pengaruh risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing terhadap Profitabilitas perusahaan yang melakukan impor (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)

2. Kontribusi akademis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini mengenai dampak dari risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing terhadap Profitabilitas perusahaan yang melakukan impor di Indonesia ini dapat memberikan informasi tambahan dan masukan dari sudut pandang serta pemikiran yang berbedah mengenai situasi ekonomi di Indonesia yang biasanya di pengaruh oleh risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing (USD/IDR) sehingga berakibat pada perusahaan yang berada di Indonesia untuk melakukan kegiatan impor barang seperti impor bahan baku atau teknologi dari luar negeri untuk produksi perusahaan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing terhadap perusahaan yang melakukan impor di Indonesia, penelitian ini juga dapat di jadikan



bahan referensi bagi pembaca atau peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian pada topik yang sama.

E. Sistem Pembahasan

Adapun sistematika dari pembahasan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti beserta alasan-alasan yang mendukung rumusan masalah yang dijadikan topik dalam penelitian ini. Uraian berikutnya, perumusan masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang akan dicari jawabannya melalui analisis data. Bab ini juga berisi tujuan dari penelitian ini serta kontribusi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTKA

Bab ini menguraikan mengenai referensi yang dijadikan acuan dan dasar dalam penelitian ini seperti hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Uraian berikutnya, teori-teori terkait permasalahan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai bagaimana rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya dapat terjawab dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Adapun metode dalam penelitian ini terdiri atas jenis penelitian, lokasi penelitian, serta variabel yang terkait dan pengukuran. Bab ini juga berisi mengenai penjelasan



terkait populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan deskripsi statistik variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Uraian berikutnya, pengujian berbagai asumsi klasik yang harus dipenuhi dan penjabaran hasil analisis data.

Bab ini juga menjelaskan interpretasi hasil penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah, serta berbagai keterbatasan dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dalam penelitian. Kesimpulan diambil dan ditunjukkan sebagai representasi dari seluruh hasil penelitian. Saran ditujukan oleh peneliti bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu dimaksudkan untuk menjadi bahan referensi dan sebagai perbandingan, serta bertujuan untuk menunjukkan perbedaan dan menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut akan dibahas lebih rinci dibawah ini :

Tabel 2.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun dan Judul)	Variabel	Hasil
1	Drias (2017) "Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Nilai Tukar dan Leverage terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).	Variabel Independen : 1. Risiko Inflasi 2. Risiko Suku Bunga 3. Risiko Nilai Tukar 4. Leverage Variabel Dependen : 1. Profitabilitas (ROE) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman	1. Variabel Risiko inflasi tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas ROE. 2. Variabel Risiko Suku Bunga SBI tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas ROE 3. Variabel Risiko Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas ROE 4. Variabel Leverage berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas ROE



Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama (Tahun dan Judul)	Variabel	Hasil
2	Bambang Sudiyanto (2010) "Peran Kinerja Perusahaan Dalam Menentukan Pengaruh Faktor Fundamental Makro Ekonomi, Risiko Sistematis dan Kebijakan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)"	Variabel Independen : 1. Faktor Fundamental Makro Ekonomi 2. Risiko Sistematis 3. Kinerja Perusahaan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. Variabel makroekonomi berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis akan tetapi hanya tingkat bunga yang berpengaruh positif. 2. Variabel-variabel makroekonomi (inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi) kurs berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan tingkat bunga berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan. 3. Risiko sistematis berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan, maka risiko sistematis berperan sebagai variabel intervening yang menghubungkan pengaruh tingkat bunga dengan kinerja perusahaan. 4. Kurs, kinerja perusahaan, dan nilai perusahaan. Jika kurs rendah, maka kinerja perusahaan meningkat, dan dengan meningkatnya kinerja perusahaan, maka nilai perusahaan juga meningkat.



Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama (Tahun dan Judul)	Variabel	Hasil
3	Dwijayanthy dan Naomi (2009) “Analisis Pengaruh Inflasi, BI rate dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank 2003-2007”	Variabel Independen : 1. Inflasi 2. BI rate 3. Nilai tukar mata uang Variabel Dependen : Profitabilitas Bank	1. Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank, dengan naiknya inflasi berdampak pada beban operasional bank yang juga meningkatkan nilai suku bunga rill. 2. BI rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. BI rate tergantung dari naiknya turunnya tingkat inflasi pada periode tertentu. 3. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank. Nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, akan berdampak pada kewajiban valas bank pada jatuh tempo.
4	Ni Made Witha Dwipartha (2012) “Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen : 1. Faktor Ekonomi Makro 2. Kinerja Keuangan Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1. Faktor ekonomi makro memiliki pengaruh positif secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif secara tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Faktor ekonomi makro memiliki pengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.



Lanjutan Tabel 2.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun dan Judul)	Variabel	Hasil
5	Ulfa, Puspaningtyas dan Bidhari yang berjudul “Pengaruh Fluktasi Nilai Tukar Mata Uang Rupiah-Dollar Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2010-2014” (2016)	Variabel Independen : Fluktasi Nilai Tukar Mata Uang Rupiah-Dollar Variabel Dependen : Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI	1. Menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar tidak berpengaruh secara signifikan dan bersifat negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. 2. Menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah-Dolar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Menunjukkan bahwa Rupiah mengalami apresiasi dan depresiasi tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena dalam sehari-hari pemakaian Dolar tidak banyak digunakan masyarakat luar dan mayoritas pemakai Dolar oleh pengusaha dan ekspotr.
6	Putra, Kepramareni dan Novitasari yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan” (2016)	Variabel Independen : 1. Kinerja Keuangan 2. Inflasi 3. Tingkat Suku Bunga Variabel Dependen : Nilai Perusahaan	1. <i>Return on equity</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 3. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Sumber: Olahan Peneliti, 2017



B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Pada dasarnya inflasi merupakan salah satu penyebab menurunnya profitabilitas perusahaan MNC. Setiap negara yang belum maju maupun yang sudah maju pasti mengalami inflasi. Tingkat besarnya tergantung negara tersebut melakukan kebijakan apa untuk mengatasi terjadinya inflasi tersebut. Kebanyakan negara maju akan cenderung lebih sedikit mengalami inflasi ketimbang negara yang tidak maju.

Menurut Putong (2013:417) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Menurut Djohanputro (2006:147), inflasi di definisikan sebagai kecenderungan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksud adalah kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat tetapi berulang-ulang.

2. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2013:420) jenis inflasi dibedakan menjadi tiga kategori: menurut sifatnya, berdasarkan sebabnya dan berdasarkan asalnya:

a. Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi 4 kategori utama :

- Inflasi rendah (*creeping inflation*) inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- Inflasi sedang (*galloping inflation*) inflasi yang besarnya antara 10 – 30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.
- Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30 -100% pertahun. Dalam kondisi ini harga secara umum naik.
- Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%). Kondisi seperti ini masyarakat tidak ingin



menyimpan uang karena nilainya merosot tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang

b. Berdasarkan Sebabnya

1) **Demand Pull Inflation**. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak lain dari produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik.

2) **Cost Push Inflation**. Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh atau menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dll).

c. Berdasarkan Asalnya

1) **Domestic Inflation**. Timbul karena terjadi defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara.

2) **International Inflation**. Inflasi yang berasal dari luar negeri, karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya di dalam negeri bertambah mahal.

3. Dampak Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam Djohanputro (2006:153-154), inflasi berdampak pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Redistribusi Pendapatan
2. Distorsi harga. Pada saat inflasi rendah membuat pembeli dan penjual menyadari inflasi tersebut akan bisa membedahkan perbedaan inflasi antar barang yang saling substitusi. Namun pada inflasi tinggi, orang akan memahami perbedaan laju inflasi karena harga semua barang naik tinggi.
3. Distorsi penggunaan uang. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang. Karena inflasi berarti menurunkan nilai rill mata uang. Seseorang cenderung meminimalisir jumlah mata uang yang menurun tersebut yang dipegang.
4. Distorsi pajak. Semakin tinggi beban pajak secara rill.

Menurut Putong (2013:426) dampak negatif dan positif dari inflasi, adalah:



1. Bila harga barang secara umum naik terus-menerus maka masyarakat akan panik, sehingga perekonomian tidak berjalan normal, karena di satu sisi ada masyarakat yang berlebihan uang memborong sementara yang kekurangan uang tidak bisa membeli barang, akibatnya negara rentan segala macam kekacauan yang di timbulkannya.
2. Sebagai akibat dari kepanikan tersebut maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di rush akibatnya bank kekurangan dana berdampak pada tutup atau bangkrut, atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan kenaikan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus-menerus naik.
4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan kosentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan yang masyarakatnya memiliki banyak uang.
5. Bila inflasi berkepanjangan maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli.
6. Jurang antara kemiskinan dan kekayaan masyarakat semakin nyata yang mengarah pada sentimen dan kecenderungan ekonomi yang dapat berakhir pada penjarahan dan perampasan.
7. Dampak positif dari inflasi adalah bagi pengusaha barang-barang mewah (*High end*) yang mana barangnya lebih laku pada saat harganya semakin tinggi (masalah *pre-tise*)
8. Masyarakat akan semakin selektif dalam mengkonsumsi, produksi akan diusahakan seefisien mungkin dan konsumtifisme dapat ditekan.
9. Inflasi yang berkepanjangan dapat menumbuhkan industri kecil dalam negeri menjadi semakin dipercaya dan tangguh.
10. Tingkat pengangguran cenderung akan menurun karena masyarakat akan tergerak akan melakukan kegiatan produksi dengan cara mendirikan atau membuka usaha.

4. Risiko Inflasi

Kenaikan inflasi yang signifikan akan mempengaruhi daya beli konsumen berupa penurunan kemampuan daya beli. Tingkat inflasi biasanya diukur melalui tingkat perubahan indeks harga konsumen atau *Customer Price Index* (CPI). Rumus yang dipakai untuk menentukan risiko inflasi adalah sebagai berikut :



$$\Delta Y = a + b_1 \Delta x_1 + c$$

Keterangan :

$Y = \text{Closing Price}$

$\Delta = \text{Delta}$

$X_3 = \text{Valuta Asing}$

Sumber : Joseph dan Vezos (2006)

C. Suku Bunga SBI

1. Pengertian Suku Bunga SBI

Menurut Bank Indonesia Suku bunga SBI atau *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut Keynes, dalam Rahardja dan Manurung (2004:213) tingkat bunga merupakan indikator kelangkaan uang. Tingkat bunga yang meningkat mengindikasikan tambahan permintaan uang lebih besar daripada tambahan penawarannya, begitu juga sebaliknya.

Menurut Puspoprano (2004:69), tingkat bunga mempunyai beberapa fungsi penting dalam perekonomian, yaitu :

- a. Membantu mengalinya tabungan kearah investasi
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan uang suatu negara.
- d. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah.



2. Jenis-jenis Suku Bunga

Menurut Novianto (2011:22) suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

3. Sertifikat Bank Indonesia

Sebagaimana tercantum dalam UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah, dalam melaksanakan tugasnya BI menggunakan beberapa pranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum (*Reserve Requirement*), Fasilitas Diskonto, Himbauan Moral dan Operasi Pasar Terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia Melalui Lelang, Sertifikat Bank Indonesia yang selanjutnya disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

4. Risiko Suku Bunga

Suku Bunga dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI atau *BI rate*. *BI rate* adalah suku bunga acuan dari adanya kebijakan oleh Bank Indonesia



yang mencerminkan sikap dari kebijakan moneter dan diumumkan oleh Bank Indonesia dan diimplementasikan untuk pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai target dari kebijakan moneter itu sendiri. Bank Indonesia sendiri umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan melebihi sasaran yang telah ditetapkan, dan sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah dari sasaran yang telah ditetapkan. Adapun rumus yang dipakai untuk menentukan risiko suku bunga adalah sebagai berikut :

$$\Delta Y = a + b2\Delta x^2 + c$$

Keterangan :

Y = *Closing Price*

Δ = Delta

X^2 = Suku Bunga

Sumber : Joseph dan Vezos (2006)

D. Valuta Asing

1. Pengertian Valuta Asing

Menurut Hamdy, dalam (Putong, 2013:366) Valuta Asing atau *Foreign Exchange (FOREX)* atau *Foreign Currency* adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank central.



Penggunaan valuta asing atau mata uang asing sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional disyaratkan karena umumnya negara-negara yang melakukan jual beli (berdagang) hanya menginginkan pembayaran atas barang yang diberikannya kepada negara lain dengan menggunakan mata uang negaranya, atau mata uang negara lain yang dianggap perlu yang telah ditentukan sebagai standar misalnya Yen, USD dan lain sebagainya.

Saat ini ada ratusan mata uang yang digunakan di puluhan negara di dunia. Praktek perdagangan valuta asing, mata uang dari berbagai negara ini telah ditentukan kodenya oleh suatu badan internasional yaitu *International Organisation for Standardization* yang sering disebut ISO. ISO code ini biasanya mata uang suatu negara hanya diberi kode dengan tiga huruf, dimana dua digit pertama adalah nama negara dan satu digit terakhir (digit ketiga) adalah nama mata uang negara yang bersangkutan, misalnya pada contoh diatas adalah IDR dimana dua digit pertama menyatakan singkatan nama negara Indonesia dan digit ketiga merupakan inisial dari Rupiah. penamaan mata uang yang resmi seperti disebutkan sebelumnya, para praktisi valas juga mempunyai penamaan mata uang penting lainnya, dengan nama yang khas misalnya Swiss-Franc (CHF) disebut dengan *swissie*. Dollar-Selandia Baru (NZD) dengan nama *kiwi*, Dollar-Australia (AUD) dengan nama *aussie*, Poundsterling-Inggris (GBP) dengan nama *cable*.



Nilai tukar valas ini selalu berubah-ubah setiap waktu. Pergerakan nilai tukar valas atau (rate valas) ini banyak hal yang mendasarinya (Hamdy, 1998:156), diantaranya adalah :

- a. Devaluasi/Depresiasi dan Revaluasi/Apresiasi : Devaluasi dan depresiasi adalah penurunan nilai tukar mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain, dimana depresiasi penurunannya tidak terlalu besar dan bersifat sementara sedangkan devaluasi penurunannya besar dan biasanya diumumkan secara resmi oleh pemerintah negara yang bersangkutan begitu pula sebaliknya.
- b. Nilai nominal dan nilai intrinsik mata uang : Nilai yang tertera pada mata uang disebut nilai nominal atau nilai ekstrinsik sedangkan nilai intrinsik adalah nilai yang terkandung dalam mata uang itu sendiri, misalnya bahan yang digunakan untuk membuat mata uang itu (kertas, tinta, ongkos pembuatan dan lain-lain)
- c. Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*) : *Balance of Payment* (BOP) ini dapat diartikan sebagai laporan keuangan dari suatu negara yang menggambarkan aliran kas masuk dan keluar dari atau ke negara lain selama periode satu tahun. Dalam hal transaksi BOP ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu transaksi kredit yang menimbulkan kewajiban untuk membayar, misalnya transaksi impor, sedangkan transaksi debit yang menimbulkan arus uang masuk atau hak penerimaan uang, misalnya : transaksi ekspor.
- d. Cadangan Devisa : Cadangan devisa ini dapat diartikan sebagai total dan dari suatu negara, baik itu berupa uang, asset likuid atau fasilitas lainnya dalam bentuk mata uang asing yang dimiliki oleh bank sentral suatu negara.
- e. Tingkat Inflasi : Tingkat inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang konsumsi yang terjadi pada kurun waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam persen per tahun.
- f. Suku Bunga Nominal : Suku bunga nominal adalah suku bunga yang berlaku di suatu negara sebelum dikurangi oleh tingkat inflasi.
- g. Suku Bunga Rill : Suku bunga rill adalah suku bunga yang berlaku di suatu negara setelah dikurangi dengan tingkat inflasi negara itu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing

Sebagaimana juga layaknya dengan kondisi lainnya (barang dan jasa) yang kita kenal selama ini diperdagangkan, maka uangpun demikian juga halnya (Peter Drucker pernah meramalkan bahwa dalam perekonomian akan ada masa yang mana uang dijadikan sebagai komoditi untuk



diperdagangkan (Putong, 2013:368). Menurut Putong (2013:369) faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing: adalah sebagai berikut :

a. Permintaan dan Penawaran Valas

Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, maka valas akan menjadi lebih mahal dari nilai nominal dari harga yang berlaku bila permintaan melebihi jumlah yang ditawarkan, atau jumlah permintaan tetap sementara penawaran berkurang. Sebaiknya harga valas akan menjadi lebih murah dari harga nominal atau harga berlakunya bila permintaan sedikit sementara penawaran banyak, adapun sumber-sumber permintaan untuk valuta asing adalah impor barang dan jasa, ekspor modal atau transfer valas dari dalam negeri ke luar negeri. Sedangkan sumber-sumber dari penawaran valas adalah ekspor barang dan jasa yang menghasilkan valas, impor modal atau transfer valas dari luar negeri ke dalam negeri. Terlalu tinggi atau rendahnya nilai valas tentu saja tidak diinginkan bagi pelaku pasar uang, oleh karena itu pasar akan berusaha merespon perubahan nilai kurs dengan cara : mengurangi Impor atau mengurangi Ekspor atau mengurangi Ekspor dan Impor secara bersama-sama.

Untuk menghindari banyaknya valas yang beredar maka dapat dilakukan kebijakan pengawasan devisa di mana pemerintah mewajibkan kepada eksportir untuk menyeter devisa yang diperoleh kepada pemerintah melalui bank central untuk di tukar dengan mata uang negara yang bersangkutan. Dengan kontrol devisa maka jumlahnya akan selalu berada dalam kondisi yang moderat.

b. Tingkat Inflasi

Tingginya angka inflasi terjadi pada suatu negara mengindikasikan mahalnya harga barang-barang (tertentu) di negara tersebut. Dalam hal ini dimaksimalkan dua negara A dan B yang menghasilkan dan menjual barang yang sama yaitu X di negara A inflasi meningkat dari periode tahun sebelumnya sementara di negara B relatif stabil. Dalam kondisi tersebut maka harga barang X di negara A tentu saja lebih mahal di bandingkan dengan di negara B, atau dengan kata lain harga barang X di negara B lebih murah di bandingkan dengan di negara A, sehingga di negara A akan mengimpor barang X dari negara B, bila ini terjadi maka permintaan mata uang negara B akan meningkat sehingga nilainya akan naik. Sementara itu di negara B mengimpor barang X dari negara A menurun yang berarti permintaan

c. Tingkat Pendapatan dan Produksi

Bila pada suatu periode terjadi pertumbuhan ekonomi yang relatif pesat atau tinggi yang mengidentifikasi semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat (termasuk tingkat



pendapatan perkapita) maka daya beli masyarakat akan semakin tinggi. Pada kondisi yang sama kapasitas produksi negara tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan masyarakatnya, maka negara tersebut akan mengimpor dari negara lain. Semakin besar nilai barang yang diimpor maka akan semakin besar juga permintaan mata uang asing tersebut, sehingga harganya relatif akan semakin naik dari harga semula terhadap mata uang lokal.

d. *Balance of Payment* (Neraca Pembayaran Luar Negeri)

Sebagaimana yang telah di pelajari bahwa terdapat tiga hal yang sangat penting dalam melihat isi dari neraca perdagangan yaitu nilai dari Current Account = neraca transaksi berjalan (TB), Capital account = neraca modal (NM) dan Monetary account = lalu lintas moneter (LLM). Transaksi berjalan – neraca modal akan memperhatikan besarnya perubahan cadangan devisa. Bila $TB > NM$ maka cadangan devisa berkurang sebesar nilai minusnya (misalnya - USD 100). Sebab bila $TB < NM$ maka berarti cadangan devisa bertambah. Dari cadangan devisa yang bernilai akan mengindikasikan bahwa penawaran mata uang asing lebih besar dari pada permintaannya ini akan memberikan sentimen positif nilai tukar mata uang lokal, sehingga nilai semakin menguat.

LLM positif berarti cadangan devisa berkurang sebesar nilai positif tersebut yang berarti permintaan akan mata uang asing tersebut tinggi sehingga akan memberikan sentimen negatif kepada mata uang lokal. LLM negatif maka berarti cadangan devisa kita bertambah sebesar nilai negatif tersebut dan ini akan memberikan indikasi bahwa penawaran mata uang asing tersebut semakin banyak dan akan memberikan sentimen positif terhadap mata uang lokal.

e. Pengawasan Pemerintah

Terdapat dua cara klasik yang sering dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengawasi nilai uangnya yaitu dengan kebijakan fiskal yaitu meningkatkan nilai pajak dan mengetatkan belanja negara dari lain sebagainya agar jumlah penawaran mata uang lokal semakin sedikit dan ini diharapkan akan berdampak pada naiknya nilai mata uang lokal terhadap mata uang asing. Kebijakan yang lain adalah kebijakan moneter. Kebijakan ini biasanya berupa pengetatan uang beredar (atau sebaliknya), menaikkan/menurunkan tingkat bunga dan lain sebagainya. Mengenai pengaruh suku bunga terhadap perdagangan valas telah di ulas di atas.

f. Perkiraan/Spesulasi/Isu/Rumor

Unsur keenam ini barangkali yang menyebabkan penjelasan teoritis ilmu ekonomi yang tidak bisa diterima oleh masyarakat (bahkan Ommerod berani mengatakn ilmu ekonomi gagal menjelaskan fenomena yang terjadi dalam pasar uang dewasa ini,



sehingga dikatakan ilmu ekonomi telah mati). Perkiraan terutama dari orang-orang yang dianggap berpengalaman dalam bidang perdagangan uang dan bidang politik apabila sifatnya positif bagi negara yang bersangkutan kemungkinan besar menyebabkan naiknya permintaan uang lokal dari negara tersebut, sebaliknya bila perkiraannya negatif maka akan semakin banyak permintaan mata uang asing, sehingga nilai mata uang lokal akan semakin turun.

Bila perkiraannya dari orang-orang penting dan berpengaruh” tidak terbukti maka ancaman berikutnya datang dari spekulator uang. Adalah George Soros yang memiliki Quantum Fund yang pernah menggegerkan pasar uang London dengan mengambil keuntungan dari aksi spekulasinya sebesar USD 1 Milliar, dan sempat merontokkan pasar uang di asia (Thailand, Philipina, Malaysia dan terparah Indonesia).

Begitu hebatnya aksi spekulasi ini menyebabkan para otoritas moneter di negara yang mata uangnya dipermainkan, tidak mampu berbuat banyak dengan kebijakan-kebijakannya. Bila para spekulator selesai bermain maka muncul masalah baru untuk mempengaruhi sentimen pasar uang yaitu merebaknya isu-isu dan rumor yang umumnya selalu menunjukkan negara yang sedang diisukan, isu mengenai dunia dan lain sebagainya sehingga menyebabkan permintaan mata uang asing semakin meningkat dan tentu saja akan menjatuhkan nilai mata uang lokal. Indonesia adalah salah satu negara yang sejak tahun 1997-1998 tidak henti-hentinya dilanda “kesusahan” yang dinilai dari akal spekulasi yang memainkan Rupiah sehingga nilai jatuh hingga 25% dan terkena isu atau rumor yang menyebabkan nilainya pernah jatuh hingga 40-50%.

3. Risiko Valuta Asing

Menurut Salvatore (2014:47) risiko valuta asing atau disebut posisi terbuka, dilibatkan karena nilai tukar spot berubah-ubah sepanjang waktu. Risiko valuta asing ini muncul tidak hanya dari transaksi yang melibatkan pembayaran dan penerimaan di masa datang dalam mata uang asing (pembukaan transaksi), tetapi juga dari kebutuhan persediaan nilai dan aset yang dipegang di luar negeri dalam bentuk mata uang dalam negeri yang termasuk di dalam neraca gabungan perusahaan dan dalam memperkirakan



nilai mata uang dalam negeri dari keuntungan perusahaan di masa datang (pembukaan ekonomi).

Risiko valuta asing muncul tidak hanya dari transaksi yang melibatkan pembayaran dan penerimaan di masa datang dalam mata uang asing (pembukaan transaksi), tetapi juga dari kebutuhan persediaan nilai dan aset yang di pegang diluar negeri dalam bentuk mata uang dalam negeri yang termasuk di dalam neraca gabungan perusahaan (pembukaan terjemahan atau akuntansi), dan dalam memperkirakan nilai mata uang dalam negeri dari keuntungan perusahaan di masa datang (pembukaan ekonomi).

Perubahan nilai tukar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang diungkapkan Madura yaitu tingkat suku bunga, inflasi, jumlah beredar, defisit perdagangan, perilaku bank sentral dan harapan pasar (*market expectation*). Adapun risiko kurs rupiah dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta Y = a + b3\Delta x3 + c$$

Keterangan :

Y = *Closing Price*

Δ = Delta

X3 = Valuta Asing

Sumber : Joseph dan Vezos (2006)

E. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Menurut I Made Sudana (2002:22) *profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan



sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu: profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri dari atas margin laba kotor (*gross profit margin*), laba operasi (*operating profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri dari atas tingkat pengembalian aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

2. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

1) *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan.

$$GPM = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \quad \text{atau} \quad GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Operating Profit Margin* (OPM) yaitu mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

$$OPM = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}} \quad \text{atau} \quad OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Net Profit Margin* (NPM) yaitu mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Net Profit after taxes}}{\text{Sales}} \quad \text{atau} \quad NPM = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4) *Return On Investment* (ROA) yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih setelah pajak yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Net Profit after taxes}}{\text{Total Assets}}$$



5) *Return On Equity* (ROE) yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Net Profit after taxes}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber : Sudana (2002:22-23)

Menurut Syamsudin (2011:56) Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam penggunaan ratio-ratio ini antara lain :

- a. Sebuah ratio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah ratio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua ratio saja cukup digunakan.
- b. Perbandingan yang dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama. Tidaklah tepat kita membandingkan ratio finansial perusahaan A pada tahun 19X0 dengan ratio finansial perusahaan B pada tahun 19X1.
- c. Sebaiknya perhitungan ratio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang sudah diaudit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga ratio-ratio yang dihitung juga kurang akurat.
- d. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

F. Perdagangan Internasional

1. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dilakukan oleh perusahaan multinasional. Yaitu sebuah perusahaan yang kegiatannya melampaui batas-batas negara. Untuk memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional, menggunakan peluang dengan baik, dan mengatasi resiko dari perdagangan



internasional, perusahaan multinasional perlu menerapkan manajemen keuangan internasional.

UU RI No. 7 Tahun 2014 mengenai perdagangan menyatakan bahwa perdagangan merupakan tatanan kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi (Kementerian Perdagangan RI, 2014a). UU RI No. 7 Tahun 2014 menyatakan perdagangan internasional merupakan perdagangan yang mencakup kegiatan ekspor dan impor atas barang atau perdagangan jasa yang melampaui batas wilayah negara (Kementerian Perdagangan RI, 2014a).

2. Manfaat Perdagangan Internasional

Secara teoritis perdagangan internasional akan mendatangkan beberapa keuntungan antara lain (Sukirno, 2005:122)

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga melakukan pembelian barang dari negara lain maka konsumen dalam negeri dapat memilih produk yang diinginkannya yang akhirnya dapat mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi.
- b. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi, melalui perdagangan suatu negara dapat lebih fokus pada suatu jenis produk sehingga dapat memproduksi dengan tingkat efisiensi yang relatif tinggi atau melakukan spesialisasi. Sedangkan produk yang tidak dapat diproduksi secara efisien dapat dipenuhi dengan cara mengimpor dari negara lainnya.
- c. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri artinya bahwa suatu negara dapat memproduksi produk melebihi permintaan dalam negerinya dengan cara mengekspor kelebihan tersebut di pasar internasional sehingga akan mendatangkan keuntungan.
- d. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas, artinya perdagangan internasional membuka peluang suatu negara untuk mempelajari suatu teknik produksi yang lebih efisien dan modern atau terjadinya transfer teknologi sehingga negara yang



masih memiliki produktivitas yang rendah dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga akan mempercepat pertumbuhan produksi.

- e. Perdagangan akan memperluas keanekaragaman produk di pasar dalam negeri, sehingga kebutuhan konsumen akan suatu produk dapat dengan mudah dipenuhi.

3. Dampak Perdagangan Internasional

Meluasnya jaringan hubungan ekonomi dan perdagangan internasional menimbulkan dampak pada negara yang melakukan hubungan tersebut baik dampak positif maupun dampak negatif, hal tersebut menyebabkan suatu negara perlu melakukan perlindungan terhadap industri dalam negerinya atau dinamakan proteksi atau menciptakan halangan perdagangan, beberapa faktor yang mendorong proteksi antara lain (Sukirno, 2005:124)

- a. Mengatasi masalah pengangguran, dengan meningkatnya produk impor menyebabkan perusahaan-perusahaan domestik menghadapi masalah kekurangan permintaan yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pekerja sehingga pengangguran meningkat.
- b. Mendorong perkembangan industri baru dengan tujuan melindungi industri yang baru tumbuh karena di awal produksi penjualan produknya belum bisa mencapai tingkat yang paling optimum, sehingga tidak mampu bersaing dengan produk impor.
- c. Mendiversifikasikan perekonomian, untuk meningkatkan pendapatan dan menguatkan struktur ekonomi maka pengembangan atau perluasan sektor industri sangatlah diperlukan agar industri dalam negeri memperoleh pasar yang cukup.
- d. Memperbaiki neraca pembayaran dengan cara membatasi produk impor diharapkan mengurangi defisitnya neraca perdagangan.
- e. Menambah pendapatan pemerintah, salah satu alat yang digunakan pemerintah untuk mengurangi barang impor yaitu diberlakukannya pengenaan pajak terhadap barang impor atau yang dinamakan tarif. Penetapan besaran tarif mempunyai pengaruh terhadap keseimbangan output dan harga. Hambatan tersebut mengakibatkan harga yang lebih tinggi yang mengakibatkan menurunnya permintaan terhadap barang dari luar negeri.



4. Impor

Impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2011:203). Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Aktivitas impor dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan nasional negara tersebut, tingkat kurs, dan harga barang di pasar dalam negeri atau domestik (Hasanah dan Sunyoto, 2013:124).

G. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh Risiko Inflasi Terhadap Profitabilitas

Menurut Djohanputro (2008:87) mengatakan “risiko inflasi adalah risiko yang terjadi karena kenaikan harga-harga umum secara terus menerus”. Menurut Tandellilin (2010:103) mengatakan “peningkatan risiko inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor, karena risiko inflasi yang meningkat bisa berdampak pada biaya produksi atau pendapatan perusahaan”. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun”. Jika perusahaan menaikkan harga produk karena biaya produksi yang tinggi



maka konsumen bisa jadi berpindah ke produk lain yang harganya jauh lebih murah dan konsumen tidak tertarik untuk membeli produk dari perusahaan. Risiko inflasi dapat disebut sebagai risiko daya beli investasi karena terjadinya kenaikan rata-rata harga konsumsi, untuk mengatasi inflasi ini biasanya investor melakukan dua cara yaitu: 1) menabung di bank agar dapat mengembalikan nilai inflasi ini menjadi normal. 2) investasi emas dengan berinvestasi emas maka investor terhindar dari risiko inflasi yang melemahkan nilai mata uang rupiah namun inflasi yang tinggi membuat harga emas juga tinggi. Risiko Inflasi yang tinggi akan berimbas pada perusahaan yang melakukan impor dan membuat biaya produksi membengkak akibatnya perusahaan menaikkan harga penjualan produk dan konsumen tidak tertarik untuk membelinya. Risiko inflasi ini perlu untuk di pertimbangkan untuk mengukur profitabilitas.

2. Pengaruh Risiko Suku Bunga SBI Terhadap Profitabilitas

Menurut Mamduh mengatakan “risiko suku bunga adalah risiko yang di alami akibat perubahan suku bunga yang terjadi di pasaran yang mampu memberi pengaruh pada perusahaan. Sumariyah (2010:69) yang mengatakan “Suku bunga merupakan harga dari pinjaman”. Risiko suku bunga yang tinggi tentu sangat memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio pinjaman yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya sehingga berdampak pada jatuhnya kinerja keuangan perusahaan. Tingkat suku bunga naik maka akan meningkatkan biaya bunga. Kenaikan



tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan. Perusahaan harus membayar utang lebih banyak karena risiko suku bunga yang tinggi, sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun. Jika Bank Indonesia menaikkan suku bunga maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini terjadi karena apabila Bank Indonesia menaikkan suku bunga, maka beban hutang perusahaan terhadap bank akan bertambah. Jika perusahaan tidak dalam keadaan baik, maka beban hutang ini akan mengurangi keuntungan yang diperoleh (Ristika, 2018:8). Risiko suku bunga SBI ini perlu untuk di pertimbangkan untuk mengukur profitabilitas.

3. Pengaruh Risiko Valuta Asing Terhadap Profitabilitas

Menurut Irham (2010:105) risiko valuta asing merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestic. *Transaction exposure* merupakan risiko dihadapi oleh perusahaan ketika melakukan transaksi dengan pihak lain, baik itu supplier, pelanggan ataupun dengan pihak lainnya dengan menggunakan mata uang asing. Sehingga perusahaan yang terlibat transaksi ini tereksposur terhadap risiko perubahan nilai valas di masa depan. Perusahaan yang melakukan impor dengan menggunakan mata uang asing menghadapi *transaction exposure*.

Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh utama terhadap perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor. Depresiasi rupiah akan meningkatkan



risiko valuta asing yang menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan (Darminto, 2008:76).

Nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang lainnya menyebabkan risiko valuta asing tinggi yang menyebabkan harga bahan baku yang di impor dari luar negeri semakin mahal dan membuat biaya produksi perusahaan membengkak akibatnya perusahaan menaikkan harga penjualan produk sehingga konsumen tidak tertarik untuk membeli sehingga nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan menurun dan berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan baku produksi dari luar negeri. Risiko valuta asing ini perlu untuk di pertimbangkan untuk mengukur profitabilitas.

4. Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku bunga SBI dan Risiko Valuta Asing Terhadap Profitabilitas

Risiko inflasi dapat disebut sebagai risiko daya beli investasi karena terjadinya kenaikan rata-rata harga konsumsi, untuk mengatasi inflasi ini biasanya investor melakukan dua cara yaitu: 1) menabung di bank agar dapat mengembalikan nilai inflasi ini menjadi normal. 2) investasi emas dengan berinvestasi emas maka investor terhindar dari risiko inflasi yang melemahkan nilai mata uang rupiah namun inflasi yang tinggi membuat harga emas juga tinggi (Soemaryono, 2008:135). Apabila risiko inflasi yang tinggi pemerintah akan meningkatkan suku bunga SBI agar terciptanya kestabilan moneter. Jika Pemerintah menaikkan suku bunga tentu sangat memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru,



terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio pinjaman yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya sehingga berdampak pada jatuhnya kinerja keuangan perusahaan (Sumariyah, 2010:69). Risiko suku bunga SBI tinggi akan membuat investor enggan untuk berinvestasi ke perusahaan lebih memilih menyimpan uang atau menabung uangnya ke bank. Menurut Bank Indonesia jika risiko suku bunga naik akan mengakibatkan kurs juga naik. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri, besarnya nilai tukar akan mempengaruhi pergerakan industri dalam negeri (Ria Manurung, 2016:70). Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan (Darminto, 2008:76). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing terdepresiasi. Besarnya nilai tukar akan mempengaruhi pergerakan industri dalam negeri, terutama pada perusahaan yang mengandalkan investor asing untuk berinvestasi di dalam negeri. Jika nilai tukar berfluktuasi dan menguntungkan pada pasar valas, maka investor akan beralih ke pasar valas daripada berinvestasi di perusahaan. (Manurung, 2016:88).

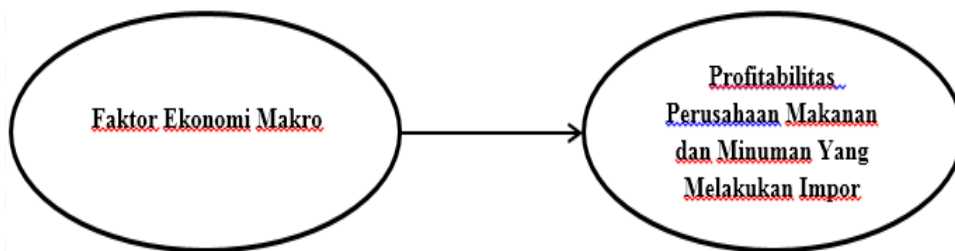
Dari pembahasan di atas bahwa variabel: risiko inflasi, risiko suku bunga SBI, risiko valuta asing mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga risiko inflasi, risiko suku bunga SBI, risiko valuta

asing dapat di pertimbangkan untuk mengukur pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan yang melakukan impor (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2016).

H. Model Konseptual dan Kerangka Hipotesis

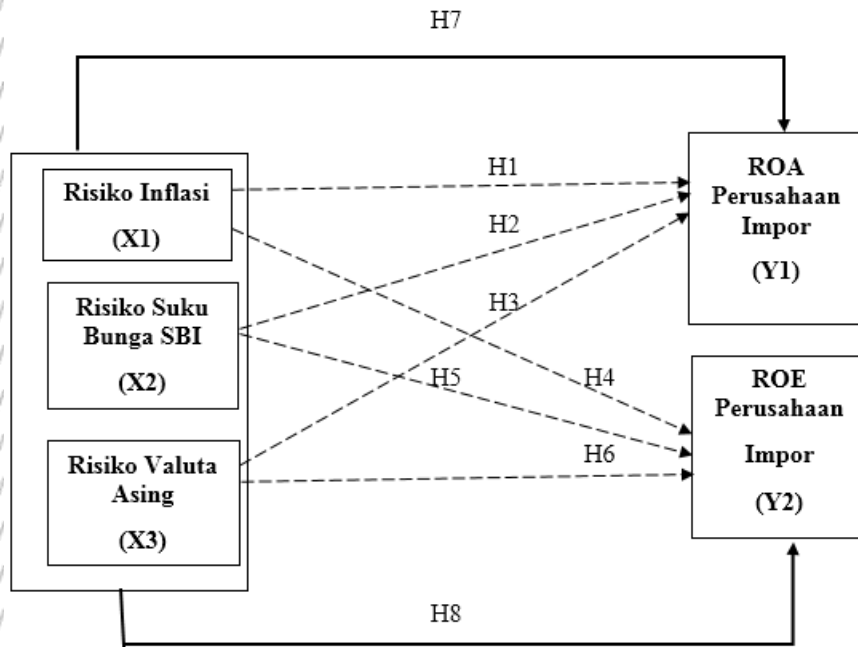
1. Model Konseptual

Peneliti menggunakan variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing yang menggambarkan dari inflasi, suku bunga SBI dan valuta asing yang termasuk kedalam factor ekonomi makro. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini yang di pakai adalah : *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).



Gambar 2.1 Model Konseptual

2. Kerangka Hipotesis



Gambar 2.2 Kerangka Hipotesis

Keterangan : = Parsial

= Simultan

Hipotesis 1 : Risiko Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap ROA Perusahaan Impor di BEI.

Hipotesis 2 : Risiko Suku bunga SBI berpengaruh secara parsial terhadap ROA Perusahaan Impor di BEI.

Hipotesis 3 : Risiko Valuta Asing berpengaruh secara parsial terhadap ROA Perusahaan Impor di BEI.

Hipotesis 4 : Risiko Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap ROE Perusahaan Impor di BEI.



Hipotesis 5 : Risiko Suku bunga SBI berpengaruh secara parsial terhadap ROE Perusahaan Impor di BEI.

Hipotesis 6 : Risiko Valuta Asing berpengaruh secara parsial terhadap ROE Perusahaan Impor di BEI.

Hipotesis 7 : Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing berpengaruh secara simultan terhadap ROA Perusahaan Impor di BEI.

Hipotesis 8 : Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing berpengaruh secara simultan terhadap ROE Perusahaan Impor di BEI.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *explanatory* (penjelasan) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel, baik arah maupun kekuatan hubungannya (Silalahi, 2010:30). Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui hubungan dan pengujian hipotesis dengan berfokus antara variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI atau *BI rate* dan risiko valuta asing terhadap variabel profitabilitas perusahaan yang melakukan impor (studi perusahaan makanan dan minuman di bursa efek Indonesia periode tahun 2010-2016).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dengan pertimbangan karena bursa efek Indonesia menghimpun data statistik dan menyediakan data perusahaan ekspor dan impor yang paling lengkap mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut. Dan alasan pemilihan industri makanan dan minuman karena memiliki kontribusi terhadap PDB yang meningkat dari tahun ke tahun dan melakukan aktivitas impor bahan baku dan bahan penolong yang besar dengan industri-industri lainnya. Selain



itu industri manufaktur khususnya perusahaan makanan dan minuman terkena dampak inflasi dan kurs valutu asing yang signifikan di banding sektor lainnya.

C. Variabel dan Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel Independen adalah variabel yang timbul sebagai akibat langsung pengaruh variabel bebas (Sandjaja dan Heriyanto 2006:85).

Variabel bebas yang digunakan terdiri dari risiko inflasi (X1), risiko suku bunga SBI atau BI rate (X2) dan risiko valuta asing (X3).

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang diduga sebagai penyebab timbulnya variabel lain (Sandjaja dan Heriyanto 2006:84).

Variabel terikat yang digunakan adalah profitabilitas perusahaan yang melakukan impor (Y1).

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dijabarkan sebagai berikut:



Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Konsep	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Risiko Inflasi	Risiko Inflasi (X1)	Risiko Inflasi dapat diukur dari delta inflasi diregresikan dengan closing price.	$\Delta Y = a + b_1 \Delta X_1 + c$ Sumber: Joseph dan Vezos (2006)	Rasio
2.	Risiko Suku Bunga	Risiko Suku Bunga (X2)	Risiko BI rate dapat diukur dari delta BI rate diregresikan dengan closing price	$\Delta Y = a + b_2 \Delta X_2 + c$ Sumber: Joseph dan Vezos (2006)	Rasio
3.	Risiko Valuta Asing	Risiko Valuta Asing (X3)	Risiko Valuta Asing dapat diukur dari delta Valuta Asing diregresikan dengan closing price.	$\Delta Y = a + b_3 \Delta X_3 + c$ Sumber: Joseph dan Vezos (2006)	Rasio
4.	Profitabilitas	ROA (Y1) dan ROE (Y2).	ROA mengukur tingkat penghasilan bersih setelah pajak yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan	ROA = $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$ Sumber: Sudana (2002:22-23) ROE = $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$ Sumber: Sudana (2002:22-23)	Rasio

Sumber : Olahan Peneliti, 2017



D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2010:115) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016 yaitu sebanyak 14 Perusahaan.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	Tri Bayan Tirta Tbk
3.	PT Wilmar Cahaya Indonesias Tbk
4.	Delta Djakarta Tbk
5.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6.	Indofood Sukses Makmur Tbk
7.	Multi Bintang Indonesia Tbk
8.	Mayora Indah Tbk
9.	Prashida Aneka Niaga Tbk
10.	Nippon Indosari Corpindo Tbk
11.	Sekar Bumi Tbk
12.	Sekar Laut Tbk
13.	Siantar Top Tbk
14.	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:116) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. “Teknik *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”



Berdasarkan teknik tersebut maka terdapat beberapa kriteria untuk memenuhi syarat sebagai sampel penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Memiliki Laporan Keuangan yang Lengkap selama tahun 2010-2016.
3. Melakukan Impor bahan baku atau teknologi atau bahan tambahan produksi dari luar negeri.

Tabel 3.3 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Wilmar Cahaya Indonesias Tbk	CEKA
2	Delta Djakarta Tbk	DLTA
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
5	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
6	Mayora Indah Tbk	MYOR
7	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
8	Siantar Top Tbk	STTP
9	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

E. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder historis. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data Kuartal Inflasi pada Tahun 2010-2016 dari situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id.
2. Data Kuartal Suku Bunga SBI Tahun 2010-2016 dai situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id.



3. Data Kuartal Kurs Valuta Asing Rupiah ke Dollar atau Dollar ke Rupiah Tahun 2010-2016 dari situs resmi BPS www.bi.go.id.

4. Data Kuartal Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang melakukan Impor yaitu: PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR), Siantar Top Tbk (STTP) dan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) tahun 2010-2016, dari situs resmi bursa efek Indonesia www.idx.co.id dan www.yahoo.finance.com.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan tulisan-tulisan sebagai bagian dari data (Sugiyono, 2010:175).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara melihat, mempelajari, dan mengutip catatan-catatan yang diperoleh. Data dalam penelitian ini berupa data risiko infansi, risiko suku bunga SBI atau BI *rate*, risiko valuta asing dan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari *website*.



G. Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 16.0*. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik untuk pencatatan, pengorganisasian, dan peringkasan informasi dari data numerik ke bentuk lain yang dapat digunakan dan dapat dikomunikasikan atau dapat dimengerti (Silalahi, 2010:336). Penelitian ini akan mendeskripsikan nilai awal dan nilai akhir selama periode penelitian dari setiap variabel bebas dan variabel terikat. Selain itu juga diuraikan tentang nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan pertumbuhan selama periode penelitian dari setiap variabel bebas dan variabel terikat.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat dikatakan baik apabila dinyatakan bebas dari asumsi-asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Multikolinieritas

Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, yaitu variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi yang baik, yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Penelitian ini menguji



multikolinieritas dengan cara melihat Variance Inflation Factor (VIF) untuk menunjukkan setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel bebas lainnya. Variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai cut off multikolinieritas sebesar $VIF \geq 10$ dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika $VIF \geq 10$, maka terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

(Ghozali, 2013:105-106).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode saat t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelum t dalam model regresi linier. Korelasi atau problem autokorelasi timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain yang sering ditemukan pada data time series.

Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan Run Test sebagai bagian dari statistik nonparametrik untuk menguji korelasi yang tinggi antar residual dan kemungkinan residual terjadi secara random atau tidak.

Berikut dasar analisis yang digunakan pada Run Test:

- 1) Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka residual random atau tidak terjadi gejala autokorelasi antar nilai residual.



2) Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka residual tidak random atau terjadi gejala autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2013:120-121).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi dan dikatakan baik jika terjadi variance dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas), bukan sebaliknya atau heteroskedastisitas. Data time series memiliki kemungkinan mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Metode yang dipakai dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas adalah grafik Scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat, yaitu ZPRED (sumbu X) dengan residualnya SRESID (sumbu Y).

Apabila titik titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas (Ghozali, 2013:139-141).

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji kemungkinan variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi karena uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji



t) mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, maka bila dilanggar uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013:160). Penelitian ini menguji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi normal baku. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji Kolmogorov-Smirnov:

- 1) Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

3. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan teknik untuk mengetahui atau mengukur derajat hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih dengan penggeneralisasian informasi atau secara lebih spesifik membuat simpulan dari data sampel untuk populasi yang didasarkan pada sampel yang diambil dari populasi (Silalahi, 2010:337). Penelitian ini akan melakukan uji statistik inferensial dengan menggunakan SPSS 16.0. Adapun uji statistik inferensial dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara satu variabel terikat tunggal dengan beberapa variabel bebas untuk menggunakan nilai variabel-variabel bebas dalam memprediksi nilai



variabel terikat tunggal yang diteliti (Silalahi, 2010:430-431). Terdapat tiga persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini.

Adapun persamaan regresi linier berganda yang dimaksud sebagai berikut:

1) Persamaan Regresi Linier Berganda Inflasi, Suku bunga SBI dan Valuta Asing terhadap Profitabilitas Perusahaan Ekspor dan Impor.

$$Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

X_1 = Risiko Inflasi

X_2 = Risiko Suku Bunga

X_3 = Risiko Valuta Asing

b_1 - b_3 = Koefisien regresi

e = Standar error

Mengingat besaran variabel berbeda-beda (risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing) dan mempunyai range yang lebar, maka dilakukan penyesuaian atau penyederhanaan terhadap data variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini penyesuaian dilakukan dengan mentransformasikan data dalam bentuk log natural (ln).

b. Uji t

Hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam menggunakan uji t untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali,2013:98). Uji t menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji t:



1) Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}

a) Jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

a) Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Uji F

Hipotesis ketujuh dan kedelapan menggunakan uji F untuk menunjukkan pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji F:

1) Perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel}

a) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

a) Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

b) Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

d. Analisis Koefisien Determinasi



Koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol dan satu. Nilai $R^2 = 0$ berarti variabel bebas tidak memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat dan nilai $R^2 = 1$ berarti variabel bebas memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Secara umum data time series mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi dengan kelemahan bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Bias atau penambahan variabel bebas yang meningkatkan R^2 tanpa melihat signifikansi variabel menjadi dasar peneliti menggunakan Adjusted R^2 karena memiliki sensitivitas atas perubahan jumlah variabel bebas (Ghozali, 2013:97).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Bursa Efek Indonesia)

Bursa Efek Indonesia atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) adalah hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai obligasi dan derivatif. Hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007. [BEI](#) menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah [indeks harga saham](#). Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat di BEI di klasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh BEI. Terdapat 9 sektor industri disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*), yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*)
2. Sektor Pertambangan (*Mining*)
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*)
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*)
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities, and Transportation*)



8. Sektor Keuangan (*Finance*)

9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*)

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait.

Klasifikasi sektor industri merupakan cara yang dipakai oleh pemodal institusional maupun individu. Penelitian ini dilakukan pada sektor barang konsumsi, sektor barang konsumsi (*consumer goods*) di BEI, meliputi:

1. Sub Sektor Makanan dan Minuman (*foods and Beverage*)
2. Sub Sektor Rokok
3. Sub Sektor Farmasi
4. Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga
5. Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

Penelitian ini dilakukan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman (*foods and beverage*). Perkembangan teknologi dan informasi yang serba cepat kebutuhan masyarakat yang meningkat tajam sehingga menginginkan segala sesuatu yang serba instan termasuk makanan dan minuman, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan instan perusahaan memproduksi berbagai komoditi makanan dan minuman. Beberapa komoditi makanan dan minuman yang mengalami kenaikan cukup tajam di masyarakat yaitu: biskuit, minuman kesehatan dan mie instan.



B. Penyajian Data

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat yang masing-masing variabel bebas diduga memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari Risiko Inflasi (X_1), Risiko Suku Bunga SBI (X_2) dan Risiko Valuta Asing (X_3), sementara variabel terikat terdiri dari *Return On Asset* (ROA) (Y_1) dan *Return On Equity* (ROE) (Y_2) Perusahaan yang melakukan Impor di Indonesia. Periode data dalam penelitian ini adalah bulan Januari 2010 hingga bulan Desember 2016.

Data diperoleh dari situs www.idx.co.id dan www.yahoofinance.com. Data yang digunakan dalam penelitian ini telah dilampirkan pada Lampiran 1 sampai 4.

C. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menggunakan kriteria data yaitu, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Data (N) dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 63 unit analisis. Unit analisis diperoleh berdasarkan seluruh variabel dalam penelitian ini menggunakan data selama 5 tahun terhitung mulai 2010 sampai 2016 dikali dengan jumlah sampel yaitu 9 perusahaan. Berikut data dan hasil analisis deskriptif setiap variabel dalam penelitian ini :

Tabel 4.1 Data Risiko Inflasi Tahun 2010-2016

Perusahaan	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
CEKA	0,056	0,399	0,006	0,11	0,007	0,0219	0,0886
DLTA	1652	2038	361	1222	151	477	0,12
ICBP	0,282	0,359	-0,188	0,142	0,044	0,249	0,42
INDF	0,168	0,178	0,182	0,0385	0,132	0,361	0,182
MLBI	1,78	15,6	8,51	30,6	0,6	1,54	0,167
MYOR	0,916	0,574	-0,831	0,181	0,042	0,059	0,834
ROTI	0,0284	0,0664	0,064	0,017	0,0171	0,0663	0,0366
STTP	0,5	0,1	0,399	0,3	0,025	0,0821	0,486
ULTJ	0,43	0,92	0,0066	0,11	0,007	0,0219	0,0886
Maksimum	2038						
Minimum	-0,831						
Rata-rata	94,7413						
Std. Deviasi	363,5014						

Sumber : Data Diolah dari BI dan *Yahoo Finance* 2018.

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang secara keseluruhan.

Inflasi secara sederhana diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas pada kenaikan harga barang lainnya. Risiko inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini, risiko inflasi terhadap *Return On Asset* dan *Return On Equity* perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan Tabel 4.1 hasil statistik deskriptif menunjukkan risiko inflasi yang tertinggi 2038 pada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2011, sedangkan risiko inflasi terendah -0,831 pada perusahaan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada Tahun 2012.

Nilai *mean* dari risiko inflasi sebesar 94,7413 serta standar deviasi sebesar 363,5014. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan semakin tinggi

nilai standar deviasi dari *mean* menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.

Tabel 4.2 Risiko Suku Bunga SBI Tahun 2010-2016

Perusahaan	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
CEKA	-0,192	0,208	-0,674	0,036	0,077	0,159	0,474
DLTA	-0,617	1524	157	5175	107	41	0,608
ICBP	0,427	0,043	0,326	0,069	0,139	0,0465	1,73
INDF	1,802	0,357	-0,229	0,287	0,28	0,534	0,838
MLBI	-0,312	21,5	-19,7	27,6	56	0,018	1,23
MYOR	0,071	0,07	0,208	0,499	0,644	0,033	2,89
ROTI	-0,144	0,069	0,025	0,067	0,01	0,0895	0,135
STTP	0,21	0,94	0,59	0,071	0,0514	0,262	0,027
ULTJ	0,31	0,34	0,0674	0,036	0,077	0,0159	0,474
Maksimum				5175			
Minimum				-0,674			
Rata-rata				112,781			
Std. Deviasi				676,142			

Sumber : Data Diolah dari BI dan *Yahoo Finance* 2018.

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik. Risiko suku bunga yang dimaksud dalam penelitian ini, risiko suku bunga terhadap *Return On Assets* dan *Return On Equity* perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan tabel 4.2 hasil statistik deskriptif menunjukkan risiko suku bunga tertinggi 5175 pada perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) tahun 2013, sedangkan risiko suku bunga terendah -0,674 pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) tahun 2012. Nilai *mean* dari risiko suku bunga sebesar 112,781 serta standar deviasi sebesar 676,142. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan semakin tinggi

nilai standar deviasi dari *mean* menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.

Tabel Data 4.3 Data Risiko Valuta Asing Tahun 2010-2016

Perusahaan	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
CEKA	0,076	0,098	0,086	0,702	0,015	-0,0296	0,369
DLTA	-0,273	0,338	-3	9,7	0,036	33	0,511
ICBP	0,0129	0,098	0,211	0,172	0,0318	-0,034	1,38
INDF	0,1	0,0188	-0,048	0,622	-0,176	0,035	0,634
MLBI	0,27	0,448	0,321	0,146	0,033	0,021	0,933
MYOR	-0,178	0,534	0,468	-0,126	0,157	0,017	2,32
ROTI	0,254	0,034	0,25	0,69	-0,018	-0,036	0,113
STTP	0,084	0,102	0,251	0,319	0,42	0,249	0,178
ULTJ	0,254	0,256	-0,086	0,702	0,15	0,296	0,369
Maksimum	33						
Minimum	-0,176						
Rata-rata	0,887652						
Std. Deviasi	4,317174						

Sumber : Data Diolah dari BI dan *Yahoo Finance* 2018.

Valuta Asing atau *Foreign Exchange* (FOREX) atau *Foreign Currency* adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank central. Kurs rupiah merupakan nilai dari satuan mata uang dollar AS yang ditranslasikan ke dalam mata uang rupiah. Risiko valuta asing yang dimaksud dalam penelitian ini, risiko valuta asing yaitu mata uang dollar AS terhadap *Return On Assets* dan *Return On Equity* perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan Tabel 4.3 hasil statistik menunjukkan risiko valuta asing tertinggi 33 pada perusahaan PT Delta Djakarta (DLTA) tahun 2015, sedangkan risiko valuta asing terendah -0,176 pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2014.

Nilai *mean* dari risiko valuta asing sebesar 0,887652 serta standar deviasi sebesar 4,317174. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan semakin tinggi nilai standar deviasi dari *mean* menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.

Tabel 4.4 Data Return On Asset (ROA) Tahun 2010-2016

Perusahaan	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
CEKA	0,0006	0,1169	0,0568	0,0608	0,0319	0,0717	0,1751
DLTA	0,1969	0,2179	0,2864	0,312	0,2904	0,185	0,152
ICBP	0,1275	0,1357	0,1286	0,1051	0,1016	0,1101	0,1047
INDF	0,0624	0,0912	0,0806	0,0438	0,0599	0,0404	0,0444
MLBI	0,3895	0,4156	0,3936	0,6572	0,3563	0,2365	0,286
MYOR	0,1115	0,0732	0,0897	0,109	0,0398	0,1102	0,0742
ROTI	0,1755	0,1527	0,1238	0,0867	0,088	0,1	0,0728
STTP	0,0642	0,0456	0,0597	0,0778	0,0726	0,967	0,0745
ULTJ	0,0533	0,0464	0,146	0,1156	0,0971	0,1478	0,1392
Maksimum	0,6572						
Minimum	0,0006						
Rata-rata	0,428157143						
Std. Deviasi	2,192338161						

Sumber : Data Diolah dari BEI 2018

Data (N) *Return On Asset* (ROA) diperoleh sebanyak 63 unit analisis.

Unit analisis diperoleh berdasarkan *return on asset* (ROA) perusahaan sampel yang berjumlah 9 perusahaan selama 7 tahun, yaitu tahun 2010 sampai 2016. Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA dan ROE. *Return on asset* (ROA) berfungsi untuk menggambarkan kemampuan aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan bisa menghasilkan laba.

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil statistik deskriptif menunjukkan *return on asset* (ROA) tertinggi 0,6572 pada perusahaan PT Multi Bintang Tbk (MLBI) tahun

2013, sedangkan *return on asset* (ROA) terendah 0,0006 pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) tahun 2010. Nilai *mean* dari variabel profitabilitas *return on asset* (ROA) sebesar 0,428157143 serta standar deviasi sebesar 2,192338161. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan semakin tinggi nilai standar deviasi dari *mean* menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.

Tabel 4.5 Data Return On Equity (ROE) Tahun 2010-2016

Perusahaan	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
CEKA	0,0957	0,2377	0,1259	0,1232	0,0763	0,1665	0,1812
DLTA	0,2416	0,2648	0,3568	0,3998	0,3768	0,226	0,2513
ICBP	0,1275	0,1929	0,1904	0,1685	0,1683	0,1784	0,1962
INDF	0,1759	0,1544	0,14	0,089	0,1248	0,086	0,1198
MLBI	0,9399	0,9568	1,3746	1,186	1,4353	0,6483	1,1936
MYOR	0,2431	0,1994	0,2427	0,2687	0,0999	0,2407	0,2216
ROTI	0,219	0,2121	0,2237	0,2007	0,1964	0,2276	0,1939
STTP	0,0933	0,087	0,1287	0,1649	0,151	0,1841	0,149
ULTJ	0,0825	0,0722	0,2108	0,1613	0,1251	0,187	0,2034
Maksimum	1,3746						
Minimum	0,0722						
Rata-rata	0,286606452						
Std. Deviasi	0,313986225						

Sumber : Data Diolah dari BEI 2018

Data (N) *Return On Equity* (ROE) diperoleh sebanyak 63 unit analisis. Unit analisis diperoleh berdasarkan *return on equity* (ROE) perusahaan sampel yang berjumlah 9 perusahaan selama 7 tahun, yaitu tahun 2010 sampai 2016.

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA dan ROE. *Return on equity* (ROE) berfungsi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan

modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan Tabel 4.5 hasil statistik deskriptif menunjukkan *return on equity* tertinggi 1,3746 pada perusahaan PT Multi Bintang Tbk (MLBI) tahun 2012, sedangkan terendah 0,0722 pada perusahaan PT Ultrajaya Milk Industri Tbk (ULTJ) tahun 2011. Nilai *mean* dari *return on equity* (ROE) sebesar 0,286606452 serta standar deviasi sebesar 0,313986225. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan semakin tinggi nilai standar deviasi dari *mean* menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.6 Collinearity Statistics pada Koefisien Regresi

Varibael Bebas	VIF (ROA)	VIF (ROE)
Risiko Inflasi	1,150	1,150
Risiko Suku Bunga SBI	1,191	1,191
Risiko Valuta Asing	1,079	1,079

Sumber : *Ouput SPSS Diolah* 2018

Uji multikolinieritas bertujuan menguji kolerasi antar variabel bebas dalam model regresi yang baik, tidak terjadi kolerasi diantara ariabel bebas dalam penelitian ini. Tabel 4.6 menunjukkan variabel bebas memiliki nilai VIF sebesar 1,069 sampai 1,191. berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing tidak terjadi multikolinieritas, yaitu nilai VIF <10.



2. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji kolerasi antara kesalahan residual pada periode saat t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau t dalam model regresi linier.

Tabel 4.7 Runs Test Variabel ROA Perusahaan Impor di Indonesia

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.29685
Cases < Test Value	31
Cases >= Test Value	32
Total Cases	63
Number of Runs	18
Z	-3.682
Asymp. Sig. (2-tailed)	.310

a. Median

Sumber : Output SPSS Diolah, 2018

Tabel 4.8 Runs Test Variabel ROE Perusahaan Impor di Indonesia

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.69685
Cases < Test Value	31
Cases >= Test Value	32
Total Cases	63
Number of Runs	18
Z	-1.396
Asymp. Sig. (2-tailed)	.231

a. Median

Sumber : Output SPSS Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau 5% untuk semua variabel terikat, variabel *return on asset* (ROA) dan variabel *return on equity* (ROE) sebesar 0,310 dan 0,231.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan model regresi acak atau tidak



terjadi gejala autokolerasi antara nilai residual, yaitu nilai signifikan \geq taraf nyata (0,05) dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Lampiran 6 halaman 138, menunjukkan angka nol pada sumbu X dan Y untuk seluruh variabel terikat yang diuji tidak berpola. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedasitas pada data penelitian yang digunakan.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji kemungkinan variable residual memiliki distribusi normal dalam model regresi karena uji F dan uji t mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal, maka bila dilanggar uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Berikut di bawah ini hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 21.0 pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Uji Kolmogorov-Smirnov Variabel ROA dan ROE Perusahaan Impor di Indonesia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		63	63
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	11.55432181	31.08764740
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.244	.363
	Positive	.244	.363
	Negative	-.179	-.246
Kolmogorov-Smirnov Z		1.940	2.881
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108	.228

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari taraf nyata 0,05 atau 5% untuk semua variable terikat, variabel *return on asset* (ROA) dan variabel *return on equity* (ROE), yaitu 0,108 dan 0,228.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan distribusi data dalam penelitian normal dikarenakan nilai signifikan \geq tarif nyata (0,05).

E. Analisis Statistik Inferensial

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI, risiko valuta asing terhadap ROA dan ROE. Model regresi dapat membantu peneliti mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi dalam penelitian ini diperoleh melalui SPSS 21.0, berikut hasil model regresi yaitu sebagai berikut :

a. *Return On Asset* (ROA)





Tabel 4.10 Koefisien Regresi *Return On Asset (ROA)*

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	31.796	5.559		8.848	.948		
	Risiko Inflasi	-.041	.005	-.126	-.804	.424	.655	1.526
	Risiko Suku Bunga SBI	-.023	.003	-.131	-.833	.408	.648	1.542
	Risiko Valuta Asing	-.559	.362	-.020	-2.546	.003	.927	1.079

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.7, persamaan regresi untuk *Return On Assets (ROA)* yaitu:

$$Y_1 = 31,796 - 0,041X_1 - 0,023X_2 - 0,559X_3 + e$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta sebesar 31,796 yang berarti jika risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing bernilai nol maka *return on asset (ROA)* sebesar 31,796 satuan.

b. Koefisien regresi variabel risiko inflasi sebesar -0,041 yang berarti jika risiko inflasi semakin tinggi sebesar satu satuan. Maka *return on asset (ROA)* perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,041 satuan. Koefisien yang bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara risiko inflasi dengan *return on asset (ROA)*. Kenaikan risiko inflasi akan mengalami penurunan *return on assets (ROA)* perusahaan.

c. Koefisien regresi suku bunga SBI sebesar -0,023 yang berarti jika risiko suku bunga SBI semakin tinggi sebesar satu satuan, maka *return on asset (ROA)* akan mengalami penurunan sebesar -0,023 satuan. Koefisien yang bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara

risiko suku bunga dengan *return on asset* (ROA). Kenaikan risiko suku bunga SBI akan menyebabkan penurunan *return on asset* (ROA).

d. Koefisien regresi variabel risiko valuta asing sebesar -0,559 yang berarti jika risiko valuta asing semakin tinggi sebesar satu satuan.

Maka *return on asset* (ROA) perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -0,559 satuan. Koefisien yang bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara risiko valuta asing dengan *return on asset* (ROA). Kenaikan risiko valuta asing akan mengalami penurunan *return on assets* (ROA) perusahaan.

c. *Return On Equity* (ROE)

Tabel 4.11 Koefisien Regresi *Return On Equity* (ROE)

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	120.633	54.195		6.825	.346		
	Risiko Inflasi	-.021	.014	-.024	-.152	.079	.655	1.526
	Risiko Suku Bunga SBI	-.032	.074	-.069	-1.428	.670	.648	1.542
	Risiko Valuta Asing	-.143	.974	-.198	-3.464	.008	.927	1.079

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data Sekunder Diolah SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4.7, persamaan regresi untuk *Return On Equity* (ROE) yaitu:

$$Y_1 = 120,633 - 0,021X_1 - 0,032X_2 - 0,143X_3 + e$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Konstanta sebesar 120,633 yang berarti jika risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing bernilai nol maka *return on equity* (ROE) sebesar 120,633.



b. Koefisien regresi variabel risiko inflasi sebesar $-0,021$ yang berarti jika risiko inflasi semakin tinggi sebesar satu satuan. Maka *return on equity* (ROE) perusahaan akan mengalami penurunan sebesar $-0,021$ satuan. Koefisien yang bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara risiko inflasi dengan *return on equity* (ROE). Kenaikan risiko inflasi akan mengalami penurunan *return on equity* (ROE) perusahaan.

c. Koefisien regresi suku bunga sebesar $-0,032$ yang berarti jika risiko suku bunga SBI semakin tinggi sebesar satu satuan. Maka *return on equity* (ROE) perusahaan akan mengalami penurunan sebesar $-0,032$ satuan. Koefisien yang bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara risiko suku bunga dan *return on equity* (ROE). Kenaikan risiko suku bunga SBI akan menyebabkan penurunan *return on equity* (ROE).

d. Koefisien regresi variabel risiko valuta asing sebesar $-0,143$ yang berarti jika risiko valuta asing semakin tinggi sebesar satu satuan. Maka *return on equity* (ROE) perusahaan akan mengalami penurunan sebesar $-0,143$ satuan. Koefisien yang bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara risiko valuta asing dengan *return on equity* (ROE). Kenaikan risiko valuta asing akan mengalami penurunan *return on equity* (ROE) perusahaan.



2. Uji t

Hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk mengetahui masing-masing pengaruh variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing terhadap *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Uji t dalam penelitian ini diperoleh melalui SPSS 16.0, berikut hasil uji t yaitu sebagai berikut.

a. H1 = Risiko Inflasi Secara Parsial Berpengaruh Terhadap ROA

Tabel 4.9 dan 4.10 menunjukkan nilai signifikan risiko inflasi 0,424 lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Nilai t_{hitung} variabel risiko inflasi $-0,804$ lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,002 sehingga risiko inflasi memiliki kontribusi yang rendah terhadap ROA. Kesimpulannya, risiko inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

b. H2 = Risiko Suku Bunga SBI Secara Parsial Berpengaruh Terhadap ROA

Tabel 4.10 menunjukkan nilai signifikan risiko suku bunga SBI 0,408 lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Nilai t_{hitung} variabel risiko inflasi $-0,833$ lebih kecil dari nilai 2,002 sehingga risiko suku bunga SBI kontribusi yang rendah terhadap ROA. Kesimpulannya, risiko suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.



c. H3 = Risiko Valuta Asing Secara Parsial Berpengaruh Terhadap ROA

Tabel 4.10 menunjukkan nilai signifikan risiko valuta asing

0,003 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima.

Nilai $|t_{hitung}|$ variabel risiko valuta asing $| -2,546 |$ lebih besar dari nilai

2,002 sehingga risiko valuta asing memiliki kontribusi terhadap ROA.

Berdasarkan kedua perbandingan tersebut nilai t negatif menunjukkan

risiko valuta asing mempunyai hubungan yang berlawanan arah

dengan ROA. Kesimpulannya, risiko inflasi secara parsial

berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap ROA.

d. H4 = Risiko Inflasi Secara Parsial Berpengaruh Terhadap ROE

Tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikan risiko inflasi 0,079

lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_0 diterima H_1 ditolak. Nilai

$|t_{hitung}|$ variabel risiko inflasi $| -0,152 |$ lebih kecil dari nilai t_{tabel} 2,002

sehingga risiko inflasi memiliki kontribusi yang rendah terhadap

ROE. Kesimpulannya, risiko inflasi secara parsial tidak berpengaruh

terhadap ROE.

e. H5 = Risiko Suku Bunga SBI Secara Parsial Berpengaruh Terhadap

ROE

Tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikan risiko suku bunga SBI

0,670 lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Nilai $|t_{hitung}|$ variabel risiko inflasi $| -1,420 |$ lebih kecil dari nilai 2,002

sehingga risiko suku bunga SBI kontribusi yang rendah terhadap



ROE. Kesimpulannya, risiko suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROE.

f. H_6 = Risiko Valuta Asing Secara Parsial Berpengaruh Terhadap ROA dan ROE

Tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikan risiko valuta asing 0,008 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Nilai $|t_{hitung}|$ variabel risiko valuta asing $-3,464$ lebih besar dari nilai 2,002 sehingga risiko valuta asing memiliki kontribusi terhadap ROE.

Berdasarkan kedua perbandingan tersebut nilai t negatif menunjukkan risiko valuta asing mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan ROE. Kesimpulannya, risiko inflasi secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap ROE.

3. Uji F

Hipotesis ketujuh dan kedelapan dalam penelitian ini menggunakan uji F untuk menunjukkan pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan untuk mengetahui masing-masing pengaruh variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing terhadap *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Uji F dalam penelitian ini diperoleh melalui SPSS 16.0 berikut hasil uji F sebagai berikut :



a. *Return On Asset* (ROA)

Tabel 4.12 ANOVA *Return On Assets* (ROA)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.634	3	1.854	2.714	.039 ^a
	Residual	27.146	59	1.629		
	Total	32.780	62			

a. Predictors: (Constant), Risiko Valuta Asing, Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Lampiran *Output* SPSS, 2018

Tabel 4.11 menunjukkan nilai signifikan 0,039 lebih kecil dari tarif nyata 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Nilai F_{hitung} 2,714 lebih besar dari F_{tabel} 2,53 sehingga risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing secara simultan memiliki kontribusi terhadap *return on asset* (ROA). Nilai F hitung positif menunjukkan risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing memiliki hubungan searah pada *return on asset* (ROA). Maka dapat disimpulkan risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap *return on asset* (ROA)

b. *Return On Equity* (ROE)

Tabel 4.13 ANOVA *Return On Equity* (ROE)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.632	3	1.877	2.659	.008 ^a
	Residual	19.393	59	.583		
	Total	22.025	62			

a. Predictors: (Constant), Risiko Valuta Asing, Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Lampiran *Output* SPSS, 2018



Tabel 4.12 menunjukkan nilai signifikan 0,008 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Nilai F_{hitung} 2,659 lebih besar dari F_{tabel} 2,530 sehingga risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing secara simultan memiliki kontribusi terhadap *return on equity* (ROE). Nilai F hitung positif menunjukkan risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing memiliki hubungan searah pada *return on equity* (ROE). Maka dapat disimpulkan risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap *return on equity* (ROE).

4. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol dan satu. Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing terhadap profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). R^2 dalam penelitian ini diperoleh melalui SPSS 16.0 berikut hasil R^2 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.14 Model Summary Return On Asset (ROA)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.234 ^a	.055	.169	1.84443	1.711

a. Predictors: (Constant), Risiko Valuta Asing, Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Lampiran Output SPSS, 2018



Tabel 4.11 merupakan ringkasan model yang menerangkan variasi variabel *return on assets* (ROA). *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,169 artinya hubungan risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing menjelaskan pengaruh terhadap *return on asset* (ROA) sebesar 16,9%. Adapun sisanya 83,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

Tabel 4.15 Model Summary Return On Equity (ROE)
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 ^a	.334	.097	31.86821	1.499

a. Predictors: (Constant), Risiko Valuta Asing, Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga

Sumber: Lampiran *Output* SPSS, 2018

b. Dependent Variable: ROE

Tabel 4.13 merupakan ringkasan model yang menerangkan variasi variabel *return on equity* (ROE). *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,097 artinya hubungan risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing menjelaskan pengaruh terhadap *return on equity* (ROE) sebesar 9,7%. Adapun sisanya 90,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model dalam penelitian ini.

F. Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)

1. Pengaruh Risiko Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA)



Berdasarkan nilai t dan signifikan pada Tabel 4.10 halaman 68 variabel risiko inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Risiko inflasi bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *return on asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan risiko inflasi tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA).

Peningkatan risiko inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor, karena risiko inflasi yang meningkat bisa berdampak pada biaya produksi atau pendapatan perusahaan (Tandelilin, 2010:103). Risiko inflasi dapat disebut sebagai risiko daya beli. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun². Peningkatan biaya produksi lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan meningkatkan secara tidak signifikan. Risiko inflasi yang tinggi mencerminkan adanya peningkatan konsumsi masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengeluarkan produk kebutuhan primer masyarakat, oleh karena itu dalam keadaan inflasi tinggi atau rendah masyarakat cenderung tetap membeli produk makanan dan minuman walaupun daya beli masyarakat menurun. Masyarakat lebih mengesampingkan pembelian kebutuhan sekunder didalam keadaan inflasi tinggi tetapi tetap membeli kebutuhan primer karena itu adalah kebutuhan sehari-hari. Peningkatan inflasi didasari dengan adanya inflasi kelompok *administered price* dan *volatile foods*. *Administered price* adalah harga



barang atau jasa yang diatur oleh Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi dan tariff tenaga listrik (TTL). Sedangkan volatile foods adalah komponen inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat berfluktuasi. Peningkatan inflasi dipengaruhi oleh inflasi kelompok administered price dan volatile foods yang menyebabkan perusahaan harus menyesuaikan harga jual produk peningkatan biaya yang sudah dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk. Hal tersebut yang tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Karena harga jual produk lebih tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan. Peningkatan risiko inflasi tidak berpengaruh signifikan pada kenaikan return on asset.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang melakukan impor. Penelitian ini membantah penelitian yang dilakukan oleh Khan (2014), Vatavua (2015) yang menyatakan risiko inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh Risiko Suku Bunga SBI terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan nilai t dan signifikan pada Tabel 4.10 halaman 68 variabel risiko suku bunga SBI secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan risiko suku bunga SBI dan *return on asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh.



Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Sumariyah (2010:69) yang mengatakan “Suku bunga merupakan harga dari pinjaman”. Risiko tingkat suku bunga SBI yang tinggi tentu sangat memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio pinjaman yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya sehingga berdampak pada jatuhnya kinerja keuangan perusahaan. Risiko tingkat suku bunga SBI naik maka akan meningkatkan biaya bunga. Kenaikan risiko tingkat suku bunga SBI dapat meningkatkan beban perusahaan. Perusahaan harus membayar utang lebih banyak karena suku bunga yang mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun.

Peningkatan risiko suku bunga didasari dengan adanya peningkatan pertumbuhan penawaran mata uang rupiah, tingkat suku bunga negara asing, defisit anggaran negara, defisit neraca perdagangan asing dan peningkatan pemberian modal usaha oleh bank. Pada tahun penelitian ini terjadi peningkatan suku bunga Bank Sentral AS yaitu (Fed Fund Rate) dan kebijakan Bank Indonesia yang menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Hal tersebut tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman, karena perusahaan tidak terjun dalam sektor pasar keuangan. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang bergerak di bidang keuangan seperti bank.



Hasil penelitian menunjukkan risiko suku bunga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang melakukan impor dari luar negeri. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sahara (2013) pada penelitiannya menunjukkan suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA).

3. Pengaruh Risiko Valuta Asing terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan nilai t dan signifikan pada Tabel 4.10 halaman 68 variabel risiko valuta asing secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan risiko valuta asing dan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh yang terbalik.

Apabila risiko valuta asing tinggi maka profitabilitas *return on asset* (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan tidak maksimal karena harga bahan baku yang diimpor juga ikut naik akibat dari melemahnya nilai rupiah.

Penelitian ini sesuai dengan teori Irham (2010:105) mengatakan “risiko valuta asing merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestic”. *Transaction exposure* merupakan risiko dihadapi oleh perusahaan ketika melakukan transaksi dengan pihak lain, baik itu suplier, pelanggan ataupun dengan pihak lainnya dengan menggunakan mata uang asing. Sehingga perusahaan yang terlibat transaksi ini tereksposur terhadap risiko perubahan nilai valas di masa depan. Perusahaan yang melakukan impor dengan menggunakan



mata uang asing menghadapi *transaction exposure*. Ria Manurung (2016:70) mengatakan “kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri, semakin melemahnya nilai rupiah terhadap dollar sama dengan tingginya risiko valuta asing yang harus di hadapi oleh perusahaan yang akan mempengaruhi pergerakan industri dalam negeri. Risiko valuta asing dan *return on asset* (ROA) memiliki hubungan yang terbalik. Apabila nilai tukar semakin rendah maka profitabilitas *return on asset* (ROA) yang dihasilkan oleh perusahaan tidak maksimal karena harga bahan baku yang diimpor juga ikut naik. Dalam hal ini perusahaan menggunakan bahan baku dari luar negeri sehingga perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman terkena dampak dari nilai tukar.

Dilihat dari sudut pandang perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman terhadap profit yang dihasilkan dari hasil penelitian bahwa risiko valuta asing berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap *return on equity* (ROE). Menunjukkan risiko valuta asing dan *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh yang terbalik. Apabila risiko valuta asing tinggi maka *return on equity* (ROE) yang dihasilkan oleh perusahaan tidak maksimal karena harga bahan baku yang diimpor juga ikut naik. Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh utama terhadap perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor. Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan (Darminto, 2008:76). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan



yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing terdepresiasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko valuta asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang melakukan impor. Hasil penelitian ini membantah penelitian dari Arsyad (2016) yang menemukan bukti nilai kurs mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas yaitu *return on asset* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko valuta asing bisa menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menilai perubahan profitabilitas *return on asset* (ROA) perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang melakukan impor.

4. Pengaruh Risiko Inflasi terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan nilai t dan signifikan pada Tabel 4.11 halaman 70 variabel risiko inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Risiko inflasi bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *return on equity* (ROE). Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko inflasi tidak berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE). Peningkatan risiko inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor, karena risiko inflasi yang meningkat bisa berdampak pada biaya produksi atau pendapatan perusahaan (Tandelilin, 2010:103). Risiko inflasi dapat disebut sebagai risiko daya beli. Jika peningkatan biaya produksi lebih



tinggi daripada peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan akan turun". Peningkatan biaya produksi lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan harga produk, maka profitabilitas perusahaan meningkatkan secara tidak signifikan. Risiko inflasi yang tinggi mencerminkan adanya peningkatan konsumsi masyarakat terhadap produk makanan dan minuman. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengeluarkan produk kebutuhan primer masyarakat, oleh karena itu dalam keadaan inflasi tinggi atau rendah masyarakat cenderung tetap membeli produk makanan dan minuman walaupun daya beli masyarakat menurun. Masyarakat lebih mengesampingkan pembelian kebutuhan sekunder didalam keadaan inflasi tinggi tetapi tetap membeli kebutuhan primer karena itu adalah kebutuhan sehari-hari. Peningkatan inflasi didasari dengan adanya inflasi kelompok administered price dan volatile foods. Administered price adalah harga barang atau jasa yang diatur oleh Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi dan tariff tenaga listrik (TTL). Sedangkan volatile foods adalah komponen inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat berfluktuasi. Peningkatan inflasi dipengaruhi oleh inflasi kelompok administered price dan volatile foods yang menyebabkan perusahaan harus menyesuaikan harga jual produk peningkatan biaya yang sudah dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu produk. Hal tersebut yang tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Karena harga jual produk lebih tinggi dibandingkan biaya yang



dikeluarkan perusahaan. Peningkatan risiko inflasi tidak berpengaruh signifikan pada kenaikan *return on equity*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang melakukan impor. Penelitian ini diperkuat hasil penelitian dari Drias (2017) yang menyatakan risiko inflasi tidak mempunyai pengaruh dengan profitabilitas perusahaan yang di ukur dengan *return on equity* (ROE) tetapi tidak memberi pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko inflasi bukan faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menilai perubahan *return on equity* (ROE) perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang melakukan impor.

5. Pengaruh Risiko Suku Bunga SBI terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan nilai t dan signifikan pada Tabel 4.11 halaman 70 variabel risiko suku bunga secara parsial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return on equity* (ROE). Hal tersebut menunjukkan risiko suku bunga SBI dan *return on equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh. Risiko suku bunga SBI bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *return on equity* (ROE).

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Sumariyah (2010:69) yang mengatakan “Suku bunga merupakan harga dari pinjaman”. Tingkat suku bunga yang tinggi tentu sangat memberatkan operasi perusahaan yang ingin melakukan investasi baru, terutama bagi perusahaan yang memiliki rasio



pinjaman yang tinggi, karena terancam tidak mampu melunasi hutang-hutangnya sehingga berdampak pada jatuhnya kinerja keuangan perusahaan.

Tingkat suku bunga naik maka akan meningkatkan biaya bunga. Kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan beban perusahaan. Perusahaan harus membayar utang lebih banyak karena suku bunga yang mengalami kenaikan, sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun.

Peningkatan suku bunga didasari dengan adanya peningkatan pertumbuhan penawaran mata uang rupiah, tingkat suku bunga negara asing, defisit anggaran negara, defisit neraca perdagangan asing dan peningkatan pemberian modal usaha oleh bank. Pada tahun penelitian ini terjadi peningkatan suku bunga Bank Sentral AS yaitu (Fed Fund Rate) dan kebijakan Bank Indonesia yang menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Hal tersebut tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman, karena perusahaan tidak terjun dalam sektor pasar keuangan. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang bergerak di bidang keuangan seperti bank.

Hasil penelitian menunjukkan risiko suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang melakukan impor dari luar negeri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Drias (2017) yang menemukan bukti risiko suku bunga SBI tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas *return on equity* (ROE). Hasil penelitian ini menunjukkan risiko terjadinya



suku bunga SBI bukan menjadi faktor utama yang perlu dipertimbangkan untuk menilai perubahan profitabilitas *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman.

6. Pengaruh Risiko Valuta Asing terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan nilai t dan signifikan pada Tabel 4.11 halaman 70 variabel risiko valuta asing secara parsial memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap *return on equity* (ROE). Hal tersebut menunjukkan risiko valuta asing dan *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh yang terbalik. Apabila nilai tukar semakin rendah maka *return on equity* (ROE) yang dihasilkan oleh perusahaan tidak maksimal karena harga bahan baku yang diimpor juga ikut naik.

Hasil penelitian ini membantah penelitian dari Drias (2017) yang menyatakan ada pengaruh positif dan tidak signifikan risiko nilai tukar terhadap *return on equity* (ROE). Namun di perkuat oleh teori dari Irham (2010:105) risiko valuta asing merupakan risiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama pada saat dikonversikan dengan mata uang domestic.

Transaction exposure merupakan risiko dihadapi oleh perusahaan ketika melakukan transaksi dengan pihak lain, baik itu suplier, pelanggan ataupun dengan pihak lainnya dengan menggunakan mata uang asing. Sehingga perusahaan yang terlibat transaksi ini tereksposur terhadap risiko perubahan nilai valas di masa depan. Perusahaan yang melakukan impor dengan menggunakan mata uang asing menghadapi *transaction exposure*.



Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh utama terhadap perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor. Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan (Darminto, 2008:76). Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing terdepresiasi.

7. Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap *Return On Asset* (ROA)

Berdasarkan nilai F dan signifikan pada Tabel 4.11, 4.12, 4.13 dan 4.14 halaman 73, 74, 75 dan 76 variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas *return on assets* (ROA). Apabila risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing menurun maka profitabilitas *return on assets* (ROA) akan meningkat.

Penelitian ini menolak teori dari Bank Indonesia yaitu “risiko inflasi yang meningkat akan menyebabkan responnya Bank Indonesia dengan menaikkan suku bunga SBI. Hal ini disebabkan ketidakpastian di pasar keuangan global sehingga mengakibatkan nilai tukar rupiah depresiasi”.



Karena Perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengeluarkan produk kebutuhan primer masyarakat, oleh karena itu dalam keadaan inflasi tinggi atau rendah masyarakat cenderung tetap membeli produk makanan dan minuman walaupun daya beli masyarakat menurun. Peningkatan risiko suku bunga didasari dengan adanya peningkatan pertumbuhan penawaran mata uang rupiah, tingkat suku bunga negara asing, defisit anggaran negara, defisit neraca perdagangan asing dan peningkatan pemberian modal usaha oleh bank. Pada tahun penelitian ini terjadi peningkatan suku bunga Bank Sentral AS yaitu (Fed Fund Rate) dan kebijakan Bank Indonesia yang menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Hal tersebut tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman, karena perusahaan tidak terjun dalam sektor pasar keuangan. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang bergerak di bidang keuangan seperti bank. Risiko nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dipengaruhi oleh perekonomian global, ekspor dan impor, dan permintaan dan penawaran valas. Hal ini tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman, karena nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS yang membuat tingkat impor meningkat di banding dengan tingkat ekspor. Konsumen dalam negeri lebih suka barang local dibandingkan barang impor karena barang local lebih murah. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan barang local lebih murah dibandingkan barang impor. Diperkuat juga dengan data BPS secara



kumulatif nilai impor Indonesia pada bulan Januari-November tahun 2016 mencapai USD122,86 miliar atau turun sebesar 5,94% apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2015. Kumulatif nilai impor terdiri dari impor migas sebesar USD17,07 miliar atau turun sebesar 25,17% dan kumulatif nilai impor non migas sebesar USD105,79 miliar atau turun sebesar 1,87%. Penurunan impor terbesar berasal dari golongan kapal laut dan bangunan terapung yaitu senilai USD55,8 juta atau sebesar 40,97%.

Teori dan penemuan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing terhadap profitabilitas *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang melakukan impor.

8. Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan nilai F dan signifikan pada Tabel 4.11, 4.12, 4.13 dan 4.14 halaman 73, 74, 75 dan 76 variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Hal tersebut menunjukkan variabel risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas *return on equity* (ROE). Apabila risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing menurun maka profitabilitas *return on equity* (ROE) akan meningkat.



Penelitian ini menolak teori dari Bank Indonesia yaitu “risiko inflasi yang meningkat akan menyebabkan responnya Bank Indonesia dengan menaikkan suku bunga SBI. Hal ini disebabkan ketidakpastian di pasar keuangan global sehingga mengakibatkan nilai tukar rupiah depresiasi”. Karena Perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengeluarkan produk kebutuhan primer masyarakat, oleh karena itu dalam keadaan inflasi tinggi atau rendah masyarakat cenderung tetap membeli produk makanan dan minuman walaupun daya beli masyarakat menurun. Peningkatan risiko suku bunga didasari dengan adanya peningkatan pertumbuhan penawaran mata uang rupiah, tingkat suku bunga negara asing, defisit anggaran negara, defisit neraca perdagangan asing dan peningkatan pemberian modal usaha oleh bank. Pada tahun penelitian ini terjadi peningkatan suku bunga Bank Sentral AS yaitu (Fed Fund Rate) dan kebijakan Bank Indonesia yang menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendorong momentum pertumbuhan ekonomi domestik. Hal tersebut tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman, karena perusahaan tidak terjun dalam sektor pasar keuangan. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang bergerak di bidang keuangan seperti bank. Risiko nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dipengaruhi oleh perekonomian global, ekspor dan impor, dan permintaan dan penawaran valas. Hal ini tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman, karena nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS yang membuat tingkat impor meningkat di banding dengan tingkat



ekspor. Konsumen dalam negeri lebih suka barang local dibandingkan barang impor karena barang local lebih murah. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan barang local lebih murah dibandingkan barang impor. Diperkuat juga dengan data BPS secara kumulatif nilai impor Indonesia pada bulan Januari-November tahun 2016 mencapai USD122,86 miliar atau turun sebesar 5,94% apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2015. Kumulatif nilai impor terdiri dari impor migas sebesar USD17,07 miliar atau turun sebesar 25,17% dan kumulatif nilai impor non migas sebesar USD105,79 miliar atau turun sebesar 1,87%. Penurunan impor terbesar berasal dari golongan kapal laut dan bangunan terapung yaitu senilai USD55,8 juta atau sebesar 40,97%.

Teori dan penemuan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan risiko inflasi, risiko suku bunga SBI dan risiko valuta asing terhadap profitabilitas *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang melakukan impor.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Risiko Inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan risiko inflasi dan *return on asset* (ROA) adalah tidak searah yaitu apabila risiko inflasi tinggi maka *return on asset* (ROA) perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman juga akan menurun, begitupun sebaliknya.
2. Risiko Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan risiko suku bunga SBI dan *return on asset* (ROA) adalah tidak searah yaitu apabila risiko suku bunga SBI tinggi maka *return on asset* (ROA) perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman juga akan menurun, begitupun sebaliknya.
3. Risiko valuta asing mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan risiko valuta asing dan *return on asset* (ROA) adalah tidak searah yaitu apabila risiko valuta asing tinggi maka



profitabilitas *return on asset* (ROA) perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman juga akan menurun, begitupun sebaliknya.

4. Risiko Inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap profitabilitas *return on equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan risiko inflasi dan *return on equity* (ROE) adalah tidak searah yaitu apabila risiko inflasi tinggi maka *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman juga akan menurun, begitupun sebaliknya.

5. Risiko Suku Bunga SBI mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap profitabilitas *return on equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan risiko suku bunga SBI dan *return on equity* (ROE) adalah tidak searah yaitu apabila risiko suku bunga SBI tinggi maka *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman juga akan menurun, begitupun sebaliknya.

6. Risiko valuta asing mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap profitabilitas *return on equity* (ROE). Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan risiko valuta asing dan *return on equity* (ROE) adalah tidak searah yaitu apabila risiko valuta asing tinggi maka *return on equity* (ROE) perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman juga akan menurun, begitupun sebaliknya.

7. Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *return on asset* (ROA) dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan



Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap *return on asset* (ROA) adalah searah yaitu apabila Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing tinggi maka *return on asset* (ROA) perusahaan makanan dan minuman juga akan tinggi, begitupun sebaliknya.

8. Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *return on equity* (ROE) dengan arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing terhadap *return on equity* (ROE) adalah searah yaitu apabila Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI dan Risiko Valuta Asing tinggi maka *return on equity* (ROE) perusahaan makanan dan minuman juga akan tinggi, begitupun sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman yang melakukan impor bahan baku atau teknologi untuk produksi sebaiknya lebih memperhatikan kondisi faktor makroekonomi yang selalu berubah-ubah tidak tentu. Seharusnya perusahaan yang melakukan impor tersebut membuat kontrak kerja pemasokan bahan baku yang harganya yang sudah disetujui dari awal dalam jangka waktu yang panjang dan disetujui oleh



kedua pihak yaitu pemasok dari luar negeri dan perusahaan. Sehingga harganya juga tidak akan berubah-ubah karena faktor ekonomi makro.

2. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik apabila menggunakan keseluruhan faktor ekonomi makro, indikator profitabilitas lainnya serta tidak hanya pada satu sektor namun beberapa sektor sehingga hasil akan menjadi *general* dan menggunakan jangkauan waktu yang lebih luas sepuluh tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Aditya, Novianto. 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Kurs Dolar Amerika/Rupiah (US/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1-2010.6*. Skripsi : Universitas Diponegoro, Semarang.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian*. Online. Diakses pada 25 Agustus 2017 melalui <http://www.bps.go.id>.

_____. 2017. *Impor Bahan Baku dan Bahan Penolong*. Diakses 22 November 2017 melalui <http://www.bps.go.id>.

Bank Indonesia. 2015. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2017 melalui <http://www.bi.go.id>.

_____. 2017. *Inflasi*. Diakses 25 Mei 2017 melalui <http://www.bi.go.id>.

_____. 2017. *BI Rate*. Diakses 25 Mei 2017 melalui <http://www.bi.go.id>.

_____. 2017. *Kakulator Kurs*. Diakses 25 Mei 2017 melalui <http://www.bi.go.id>.

Bramantyo, Djohanputro. 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta : Penerbit PPM.

Bursa Efek Indonesia. 2017. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. Online. Diakses 14 Juni 2017 melalui <http://www.idx.com>.

_____. 2017. *Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat*. Online. Diakses 14 Juni 2017 melalui <http://www.idx.com>.

Darminto. 2008. *Pengaruh Faktor Eksternal dan Berbagai Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol.8, No.1.

Dwijayanthy, Febriani, & Naomi, Prima. 2009. *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007*. Jurnal Karisma. Vol 3: (2) 87-98.

Dwipartha, Witha, Ni Made. 2012. *Penagruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Bali.



Hady, Hamdy. 1998. *Valas Untuk Manajer*. Penerbit : Ghalia Indonesia

Hasanah, Emi Umi dan Sunyoto, Danang. 2013. *Ilmu Ekonomi Makro Edisi Terbaru*. CAPS. Yogyakarta

Joseph, Nathan Lael dan Panayiotis Vezos. 2006. The Sensitivity of Us Bank's Stock Return to Interest Rate and Exchange Rate Changes. *Jurnal Keuangan Manajerial*. Vol 32 (No:2): 1-18 Emerald Group Publishing Limited.

Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : Salemba Empat.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2014a. *Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 2014 Mengenai Perdagangan*, diakses 15 Oktober 2017 dari <http://www.kemendag.go.id>.

Kementerian Perindustrian. 2011. *Berita Industri Impor Bahan Baku dan Bahan Penolong*. Diakses 22 November 2017 dari <http://kemenperin.go.id>.

_____. 2014. *Berita Industri Impor Bahan Baku dan Bahan Penolong*. Diakses 22 November 2017 dari <http://kemenperin.go.id>.

Kementerian PPN dan Bappenas. 2016. *Perekonomian Indonesia Tahun 2016 Prospek dan Kebijakan*. Diakses 22 Mei 2017 dari <http://bappenas.go.id>.

Manurung, Ria. 2016. *Pengaruh Inflasi Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 19, No. 4.

Noeriawan, Moch, Ronni. 2012. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2007-2010)*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.

Puspoproto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Dasar Pasar Keuangan Cetakan Pertama*. Jakarta : Pustaka LP3ES.

Putong, Iskandar.. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro. Edisi Kelima*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Putra, Maharto, Eka, Kepramareni, Putu, & Novitasari, Gede, Ni-Luh. 2016. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan*. *Jurnal*. Program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mahasarawati Denpasar.



Prasetya, Amelando, Drias. 2017. *Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Nilai Tukar dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. Jurnal. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro. Suatu Pengantar : Edisi Kelima*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2004. *Teori Ekonomi Makro. Suatu Pengantar : Edisi Kedua*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Reksoprayitno, Soediyono Dr, M.AB. 1979. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Liberty.

Ristika, Sari, Imi. 2018. *Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Terhadap ROE dan ROI serta Implikasinya terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Industri Semen di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal. Universitas Gunadarma.

Sahara, Yanita, Ayu. 2013. *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional. Edisi 9. Buku 2*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 1995. *Makro Ekonomi*. Jakarta : IKAPI.

Scorpio, Eight, Sembiring, David, Noferda. 2012. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Kurs Valuta Asing Terhadap Return On Equity (ROE) PT Bank Mandiri Tbk*. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan.

Silalahi, U. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suardani, A.A, Putri. 2009. *Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro terhadap Kinerja Keuangan dan Return Saham Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Pasar Modal Indonesia*. Sarathi, Vol.16 No.2.

Sudana, I Made. 2002. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta : Erlangga.



Sudiyanto, Bambang. 2010. *Peran Kinerja Perusahaan dalam Manufaktur Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi, Risiko Sistematis dan Kebijakan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2005. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sumariyah. 2010. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Swandayani, Marlin, Desi, & Kusumaningtiyas, Rohmawati. 2012. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.

Syamsuddin, Lukman Drs, MA. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Cetakan ke 11. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Tandelillin, Eduardus. 2010. *Portofolio, Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta : Kanisius.

Ulfa, Mafirotul. Puspitaningtyas, Zarah, & Bidhari, Cipta, Sandhika. 2016. *Pengaruh Fluktasi Nilai Tukar Mata Uang Rupiah-Dolar terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode (2010-2014)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Utari, Dewi, Ari Purwanto, dan Darsono, Prawironegoro. 2014. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Yahoo Finance. *Hystorical Prices*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017 melalui <http://finance.yahoo.com>.



Lampiran 1. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
01 Januari 2010	0,0372	0,065	9400
08 Januari 2010	0,0372	0,065	9240
15 Januari 2010	0,0372	0,065	9205
22 Januari 2010	0,0372	0,065	9338
29 Januari 2010	0,0372	0,065	9365
05 Februari 2010	0,0381	0,065	9393
12 Februari 2010	0,0381	0,065	9371
19 Februari 2010	0,0381	0,065	9358
26 Februari 2010	0,0381	0,065	9335
05 Maret 2010	0,0343	0,065	9265
12 Maret 2010	0,0343	0,065	9183
19 Maret 2010	0,0343	0,065	9125
26 Maret 2010	0,0343	0,065	9136
02 April 2010	0,0391	0,065	9075
09 April 2010	0,0391	0,065	9049
16 April 2010	0,0391	0,065	9018
23 April 2010	0,0391	0,065	9016
30 April 2010	0,0391	0,065	9012
07 Mei 2010	0,0416	0,065	9293
14 Mei 2010	0,0416	0,065	9094
21 Mei 2010	0,0416	0,065	9335
28 Mei 2010	0,0416	0,065	9338
04 Juni 2010	0,0505	0,065	9204
11 Juni 2010	0,0505	0,065	9200
18 Juni 2010	0,0505	0,065	9135
25 Juni 2010	0,0505	0,065	9050
02 Juli 2010	0,0622	0,065	9048
09 Juli 2010	0,0622	0,065	9064
16 Juli 2010	0,0622	0,065	9048
23 Juli 2010	0,0622	0,065	9055
30 Juli 2010	0,0622	0,065	8952
06 Agustus 2010	0,0644	0,065	8942
13 Agustus 2010	0,0644	0,065	8990
20 Agustus 2010	0,0644	0,065	8965
27 Agustus 2010	0,0644	0,065	8990
03 September 2010	0,058	0,065	9012
10 September 2010	0,058	0,065	9016
17 September 2010	0,058	0,065	8985
24 September 2010	0,058	0,065	8958
01 Oktober 2010	0,0567	0,065	8921
08 Oktober 2010	0,0567	0,065	8922



Lanjutan lampiran 1. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
15 Oktober 2010	0,0567	0,065	8923
22 Oktober 2010	0,0567	0,065	8936
29 Oktober 2010	0,0567	0,065	8928
05 November 2010	0,0633	0,065	8898
12 November 2010	0,0633	0,065	8918
19 November 2010	0,0633	0,065	8937
26 November 2010	0,0633	0,065	8966
03 Desember 2010	0,0696	0,065	9014
10 Desember 2010	0,0696	0,065	9015
17 Desember 2010	0,0696	0,065	9034
24 Desember 2010	0,0696	0,065	9048
31 Desember 2010	0,0696	0,065	8991
07 Januari 2011	0,0702	0,065	9002
14 Januari 2011	0,0702	0,065	9064
21 Januari 2011	0,0702	0,065	9075
28 Januari 2011	0,0702	0,065	9034
04 Februari 2011	0,0684	0,0675	9030
11 Februari 2011	0,0684	0,0675	8931
18 Februari 2011	0,0684	0,0675	8858
25 Februari 2011	0,0684	0,0675	8858
04 Maret 2011	0,0665	0,0675	8793
11 Maret 2011	0,0665	0,0675	8784
18 Maret 2011	0,0665	0,0675	8773
25 Maret 2011	0,0665	0,0675	8708
01 April 2011	0,0616	0,0675	8699
08 April 2011	0,0616	0,0675	8656
15 April 2011	0,0616	0,0675	8661
22 April 2011	0,0616	0,0675	8629
29 April 2011	0,0616	0,0675	8574
06 Mei 2011	0,0598	0,0675	8577
13 Mei 2011	0,0598	0,0675	8555
20 Mei 2011	0,0598	0,0675	8535
27 Mei 2011	0,0598	0,0675	8565
03 Juni 2011	0,0554	0,0675	8537
10 Juni 2011	0,0554	0,0675	8518
17 Juni 2011	0,0554	0,0675	8595
24 Juni 2011	0,0554	0,0675	8602
01 Juli 2011	0,0461	0,0675	8563
08 Juli 2011	0,0461	0,0675	8524
15 Juli 2011	0,0461	0,0675	8537
22 Juli 2011	0,0461	0,0675	8527



Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
29 Juli 2011	0,0461	0,0675	8508
05 Agustus 2011	0,0479	0,0675	8538
12 Agustus 2011	0,0479	0,0675	8541
19 Agustus 2011	0,0479	0,0675	8558
26 Agustus 2011	0,0479	0,0675	8578
02 September 2011	0,0461	0,0675	8578
09 September 2011	0,0461	0,0675	8571
16 September 2011	0,0461	0,0675	8772
23 September 2011	0,0461	0,0675	8735
30 September 2011	0,0461	0,0675	8823
07 Oktober 2010	0,0442	0,065	8968
14 Oktober 2011	0,0442	0,065	8893
21 Oktober 2011	0,0442	0,065	8868
28 Oktober 2011	0,0442	0,065	8828
04 November 2011	0,0415	0,06	8962
11 November 2011	0,0415	0,06	9005
18 November 2011	0,0415	0,06	9055
25 November 2011	0,0415	0,06	9005
02 Desember 2011	0,0379	0,06	9103
09 Desember 2011	0,0379	0,06	9040
16 Desember 2011	0,0379	0,06	9035
23 Desember 2011	0,0379	0,06	9015
30 Desember 2011	0,0379	0,06	9068
06 Januari 2012	0,0365	0,06	9160
13 Januari 2012	0,0365	0,06	9180
20 Januari 2012	0,0365	0,06	8955
27 Januari 2012	0,0365	0,06	8980
03 Februari 2012	0,0356	0,0575	8995
10 Februari 2012	0,0356	0,0575	8993
17 Februari 2012	0,0356	0,0575	9028
24 Februari 2012	0,0356	0,0575	9070
02 Maret 2012	0,0397	0,0575	9108
09 Maret 2012	0,0397	0,0575	9133
16 Maret 2012	0,0397	0,0575	9178
23 Maret 2012	0,0397	0,0575	9173
30 Maret 2012	0,0397	0,0575	9180
06 April 2012	0,045	0,0575	9159
13 April 2012	0,045	0,0575	9174
20 April 2012	0,045	0,0575	9184
27 April 2012	0,045	0,0575	9190
04 Mei 2012	0,0445	0,0575	9218
11 Mei 2012	0,0445	0,0575	9180
18 Mei 2012	0,0445	0,0575	9280



Lanjutan lampiran 1. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
25 Mei 2012	0,0445	0,0575	9310
01 Juni 2012	0,0453	0,0575	9333
08 Juni 2012	0,0453	0,0575	9433
15 Juni 2012	0,0453	0,0575	9468
22 Juni 2012	0,0453	0,0575	9473
29 Juni 2012	0,0453	0,0575	9480
06 Juli 2012	0,0456	0,0575	9403
13 Juli 2012	0,0456	0,0575	9480
20 Juli 2012	0,0456	0,0575	9478
27 Juli 2012	0,0456	0,0575	9485
03 Agustus 2012	0,0458	0,0575	9485
10 Agustus 2012	0,0458	0,0575	9477
17 Agustus 2012	0,0458	0,0575	9498
24 Agustus 2012	0,0458	0,0575	9504
31 Agustus 2012	0,0458	0,0575	9560
07 September 2012	0,0431	0,0575	9593
14 September 2012	0,0431	0,0575	9573
21 September 2012	0,0431	0,0575	9558
28 September 2012	0,0431	0,0575	9588
05 Oktober 2012	0,0461	0,0575	9590
12 Oktober 2012	0,0461	0,0575	9605
19 Oktober 2012	0,0461	0,0575	9590
26 Oktober 2012	0,0461	0,0575	9614
02 November 2012	0,0432	0,0575	9628
09 November 2012	0,0432	0,0575	9633
16 November 2012	0,0432	0,0575	9638
23 November 2012	0,0432	0,0575	9628
30 November 2012	0,0432	0,0575	9605
07 Desember 2012	0,043	0,0575	9625
14 Desember 2012	0,043	0,0575	9645
21 Desember 2012	0,043	0,0575	9687
28 Desember 2012	0,043	0,0575	9670
04 Januari 2013	0,0457	0,0575	9675
11 Januari 2013	0,0457	0,0575	9660
18 Januari 2013	0,0457	0,0575	9685
25 Januari 2013	0,0457	0,0575	9643
01 Februari 2013	0,0531	0,0575	9700
08 Februari 2013	0,0531	0,0575	9685
15 Februari 2013	0,0531	0,0575	9684
22 Februari 2013	0,0531	0,0575	9713
01 Maret 2013	0,059	0,0575	9678



Lanjutan lampiran 1. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
08 Maret 2013	0,059	0,0575	9688
15 Maret 2013	0,059	0,0575	9700
22 Maret 2013	0,059	0,0575	9743
29 Maret 2013	0,059	0,0575	9719
05 April 2013	0,0557	0,0575	9753
12 April 2013	0,0557	0,0575	9710
19 April 2013	0,0557	0,0575	9709
26 April 2013	0,0557	0,0575	9721
03 Mei 2013	0,0547	0,06	9740
10 Mei 2013	0,0547	0,06	9738
17 Mei 2013	0,0547	0,06	9763
24 Mei 2013	0,0547	0,06	9772
31 Mei 2013	0,0547	0,06	9802
07 Juni 2013	0,059	0,065	9790
14 Juni 2013	0,059	0,065	9886
21 Juni 2013	0,059	0,065	9960
28 Juni 2013	0,059	0,065	9929
05 Juli 2013	0,0861	0,065	9945
12 Juli 2013	0,0861	0,065	9980
19 Juli 2013	0,0861	0,065	10070
26 Juli 2013	0,0861	0,065	10265
02 Agustus 2013	0,0879	0,07	10288
09 Agustus 2013	0,0879	0,07	10288
16 Agustus 2013	0,0879	0,07	10392
23 Agustus 2013	0,0879	0,07	10848
30 Agustus 2013	0,0879	0,07	10924
06 September 2013	0,084	0,0725	11200
13 September 2013	0,084	0,0725	11395
20 September 2013	0,084	0,0725	11352
27 September 2013	0,084	0,0725	11532
04 Oktober 2013	0,0832	0,0725	11556
11 Oktober 2013	0,0832	0,0725	11475
18 Oktober 2013	0,0832	0,0725	11308
25 Oktober 2013	0,0832	0,0725	11142
01 November 2013	0,0837	0,075	11354
08 November 2013	0,0837	0,075	11404
15 November 2013	0,0837	0,075	11561
22 November 2013	0,0837	0,075	11706
29 November 2013	0,0837	0,075	11977
06 Desember 2013	0,0838	0,075	11960
13 Desember 2013	0,0838	0,075	12081



Lanjutan lampiran 1. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
20 Desember 2013	0,0838	0,075	12245
27 Desember 2013	0,0838	0,075	12260
03 Januari 2014	0,0822	0,075	12226
10 Januari 2014	0,0822	0,075	12197
17 Januari 2014	0,0822	0,075	12127
24 Januari 2014	0,0822	0,075	12177
31 Januari 2014	0,0822	0,075	12226
07 Februari 2014	0,0775	0,075	12176
14 Februari 2014	0,0775	0,075	11886
21 Februari 2014	0,0775	0,075	11792
28 Februari 2014	0,0775	0,075	11634
07 Maret 2014	0,0732	0,075	11395
14 Maret 2014	0,0732	0,075	11421
21 Maret 2014	0,0732	0,075	11431
28 Maret 2014	0,0732	0,075	11404
04 April 2014	0,0725	0,075	11310
11 April 2014	0,0725	0,075	11450
18 April 2014	0,0725	0,075	11418
25 April 2014	0,0725	0,075	11601
02 Mei 2014	0,0732	0,075	11537
09 Mei 2014	0,0732	0,075	11563
16 Mei 2014	0,0732	0,075	11415
23 Mei 2014	0,0732	0,075	11560
30 Mei 2014	0,0732	0,075	11611
06 Juni 2014	0,067	0,075	11823
13 Juni 2014	0,067	0,075	11781
20 Juni 2014	0,067	0,075	11967
27 Juni 2014	0,067	0,075	12103
04 Juli 2014	0,0453	0,075	11887
11 Juli 2014	0,0453	0,075	11627
18 Juli 2014	0,0453	0,075	11706
25 Juli 2014	0,0453	0,075	11591
01 Agustus 2014	0,0399	0,075	11591
08 Agustus 2014	0,0399	0,075	11822
15 Agustus 2014	0,0399	0,075	11693
22 Agustus 2014	0,0399	0,075	11654
29 Agustus 2014	0,0399	0,075	11717
05 September 2014	0,0453	0,075	11770
12 September 2014	0,0453	0,075	11831
19 September 2014	0,0453	0,075	11985
26 September 2014	0,0453	0,075	12007



Lanjutan lampiran 1. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
03 Oktober 2014	0,0483	0,075	12144
10 Oktober 2014	0,0483	0,075	12207
17 Oktober 2014	0,0483	0,075	12222
24 Oktober 2014	0,0483	0,075	12065
31 Oktober 2014	0,0483	0,075	12082
07 November 2014	0,0623	0,0775	12149
14 November 2014	0,0623	0,0775	12206
21 November 2014	0,0623	0,0775	12161
28 November 2014	0,0623	0,0775	12196
05 Desember 2014	0,0836	0,0775	12296
12 Desember 2014	0,0836	0,0775	12432
19 Desember 2014	0,0836	0,0775	12500
26 Desember 2014	0,0836	0,0775	12467
02 Januari 2015	0,0696	0,0775	12474
09 Januari 2015	0,0696	0,0775	12640
16 Januari 2015	0,0696	0,0775	12593
23 Januari 2015	0,0696	0,0775	12444
30 Januari 2015	0,0696	0,0775	12625
06 Februari 2015	0,0629	0,075	12613
13 Februari 2015	0,0629	0,075	12769
20 Februari 2015	0,0629	0,075	12849
27 Februari 2015	0,0629	0,075	12863
06 Maret 2015	0,0638	0,075	12983
13 Maret 2015	0,0638	0,075	13191
20 Maret 2015	0,0638	0,075	13075
27 Maret 2015	0,0638	0,075	13064
03 April 2015	0,0679	0,075	13000
10 April 2015	0,0679	0,075	12910
17 April 2015	0,0679	0,075	12863
24 April 2015	0,0679	0,075	12941
01 Mei 2015	0,0715	0,075	12937
08 Mei 2015	0,0715	0,075	13177
15 Mei 2015	0,0715	0,075	13090
22 Mei 2015	0,0715	0,075	13136
29 Mei 2015	0,0715	0,075	13211
05 Juni 2015	0,0726	0,075	13288
12 Juni 2015	0,0726	0,075	13317
19 Juni 2015	0,0726	0,075	13324
26 Juni 2015	0,0726	0,075	13338
03 Juli 2015	0,0726	0,075	13316
10 Juli 2015	0,0726	0,075	13304



Lanjutan lampiran 1. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
17 Juli 2015	0,0726	0,075	13329
24 Juli 2015	0,0726	0,075	13448
31 Juli 2015	0,0726	0,075	13481
07 Agustus 2015	0,0718	0,075	13536
14 Agustus 2015	0,0718	0,075	13763
21 Agustus 2015	0,0718	0,075	13895
28 Agustus 2015	0,0718	0,075	14011
04 September 2015	0,0683	0,075	14178
11 September 2015	0,0683	0,075	14306
18 September 2015	0,0683	0,075	14463
25 September 2015	0,0683	0,075	14690
02 Oktober 2015	0,0625	0,075	14709
09 Oktober 2015	0,0625	0,075	13521
16 Oktober 2015	0,0625	0,075	13534
23 Oktober 2015	0,0625	0,075	13491
30 Oktober 2015	0,0625	0,075	13639
06 November 2015	0,0489	0,075	13550
13 November 2015	0,0489	0,075	13633
20 November 2015	0,0489	0,075	13739
27 November 2015	0,0489	0,075	13747
04 Desember 2015	0,0335	0,075	13833
11 Desember 2015	0,0335	0,075	13937
18 Desember 2015	0,0335	0,075	14032
25 Desember 2015	0,0335	0,075	13644
01 Januari 2016	0,0414	0,0725	13795
08 Januari 2016	0,0414	0,0725	13874
15 Januari 2016	0,0414	0,0725	13886
22 Januari 2016	0,0414	0,0725	13874
29 Januari 2016	0,0414	0,0725	13846
05 Februari 2016	0,0442	0,07	13653
12 Februari 2016	0,0442	0,07	13471
19 Februari 2016	0,0442	0,07	13549
26 Februari 2016	0,0442	0,07	13400
04 Maret 2016	0,0445	0,0675	13159
11 Maret 2016	0,0445	0,0675	13087
18 Maret 2016	0,0445	0,0675	13048
25 Maret 2016	0,0445	0,0675	13250
01 April 2016	0,036	0,0675	13200
08 April 2016	0,036	0,0675	13169
15 April 2016	0,036	0,0675	13166
22 April 2016	0,036	0,0675	13169



Lanjutan lampiran 1. Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
29 April 2016	0,036	0,0675	13204
06 Mei 2016	0,0333	0,0675	13264
13 Mei 2016	0,0333	0,0675	13311
20 Mei 2016	0,0333	0,0675	13573
27 Mei 2016	0,0333	0,0675	13575
03 Juni 2016	0,0345	0,065	13612
10 Juni 2016	0,0345	0,065	13309
17 Juni 2016	0,0345	0,065	13358
24 Juni 2016	0,0345	0,065	13329
01 Juli 2016	0,0321	0,065	13172
08 Juli 2016	0,0321	0,065	13172
15 Juli 2016	0,0321	0,065	13086
22 Juli 2016	0,0321	0,065	13102
29 Juli 2016	0,0321	0,065	13094
05 Agustus 2016	0,0279	0,065	13125
12 Agustus 2016	0,0279	0,065	13120
19 Agustus 2016	0,0279	0,065	13119
26 Agustus 2016	0,0279	0,065	13242
02 September 2016	0,0307	0,065	13261
09 September 2016	0,0307	0,065	13089
16 September 2016	0,0307	0,065	13131
23 September 2016	0,0307	0,065	13098
30 September 2016	0,0307	0,065	12998
07 Oktober 2016	0,0331	0,065	13002
14 Oktober 2016	0,0331	0,065	13047
21 Oktober 2016	0,0331	0,065	13020
28 Oktober 2016	0,0331	0,065	13048
04 November 2016	0,0358	0,065	13103
11 November 2016	0,0358	0,065	13350
18 November 2016	0,0358	0,065	13408
25 November 2016	0,0358	0,065	13570
02 Desember 2016	0,0302	0,065	13524
09 Desember 2016	0,0302	0,065	13337
16 Desember 2016	0,0302	0,065	13426
23 Desember 2016	0,0302	0,065	13470
30 Desember 2016	0,0302	0,065	13436

Sumber : Data Diolah dari Bank Indonesia



Lampiran 2. Δ Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
01 Januari 2010	0,0372	0,065	9400
08 Januari 2010	0	0	-160
15 Januari 2010	0	0	-35
22 Januari 2010	0	0	133
29 Januari 2010	0	0	27
05 Februari 2010	0,0009	0	28
12 Februari 2010	0	0	-22
19 Februari 2010	0	0	-13
26 Februari 2010	0	0	-23
05 Maret 2010	-0,0038	0	-70
12 Maret 2010	0	0	-82
19 Maret 2010	0	0	-58
26 Maret 2010	0	0	11
02 April 2010	0,0048	0	-61
09 April 2010	0	0	-26
16 April 2010	0	0	-31
23 April 2010	0	0	-2
30 April 2010	0	0	-4
07 Mei 2010	0,0025	0	281
14 Mei 2010	0	0	-199
21 Mei 2010	0	0	241
28 Mei 2010	0	0	3
04 Juni 2010	0,0089	0	-134
11 Juni 2010	0	0	-4
18 Juni 2010	0	0	-65
25 Juni 2010	0	0	-85
02 Juli 2010	0,0117	0	-2
09 Juli 2010	0	0	16
16 Juli 2010	0	0	-16
23 Juli 2010	0	0	7
30 Juli 2010	0	0	-103
06 Agustus 2010	0,0022	0	-10
13 Agustus 2010	0	0	48
20 Agustus 2010	0	0	-25
27 Agustus 2010	0	0	25
03 September 2010	-0,0064	0	22
10 September 2010	0	0	4
17 September 2010	0	0	-31
24 September 2010	0	0	-27
01 Oktober 2010	-0,0013	0	-37
08 Oktober 2010	0	0	1



Lanjutan lampiran 2. Δ Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
15 Oktober 2010	0	0	1
22 Oktober 2010	0	0	13
29 Oktober 2010	0,0066	0	-8
05 November 2010	0	0	-30
12 November 2010	0	0	20
19 November 2010	0	0	19
26 November 2010	0,0063	0	29
03 Desember 2010	0	0	48
10 Desember 2010	0	0	1
17 Desember 2010	0	0	19
24 Desember 2010	0	0	14
31 Desember 2010	0,0006	0	-57
07 Januari 2011	0	0	11
14 Januari 2011	0	0	62
21 Januari 2011	0	0	11
28 Januari 2011	-0,0018	0	-41
04 Februari 2011	0	0,0025	-4
11 Februari 2011	0	0	-99
18 Februari 2011	0	0	-73
25 Februari 2011	-0,0019	0	0
04 Maret 2011	0	0	-65
11 Maret 2011	0	0	-9
18 Maret 2011	0	0	-11
25 Maret 2011	-0,0049	0	-65
01 April 2011	0	0	-9
08 April 2011	0	0	-43
15 April 2011	0	0	5
22 April 2011	0	0	-32
29 April 2011	-0,0018	0	-55
06 Mei 2011	0	0	3
13 Mei 2011	0	0	-22
20 Mei 2011	0	0	-20
27 Mei 2011	-0,0044	0	30
03 Juni 2011	0	0	-28
10 Juni 2011	0	0	-19
17 Juni 2011	0	0	77
24 Juni 2011	-0,0093	0	7
01 Juli 2011	0	0	-39
08 Juli 2011	0	0	-39
15 Juli 2011	0	0	13
22 Juli 2011	0	0	-10



Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
29 Juli 2011	0,0018	0	-19
05 Agustus 2011	0	0	30
12 Agustus 2011	0	0	3
19 Agustus 2011	0	0	17
26 Agustus 2011	-0,0018	0	20
02 September 2011	0	0	0
09 September 2011	0	0	-7
16 September 2011	0	0	201
23 September 2011	0	0	-37
30 September 2011	-0,0019	0	88
07 Oktober 2010	0	-0,0025	145
14 Oktober 2011	0	0	-75
21 Oktober 2011	0	0	-25
28 Oktober 2011	-0,0027	0	-40
04 November 2011	0	-0,005	134
11 November 2011	0	0	43
18 November 2011	0	0	50
25 November 2011	-0,0036	0	-50
02 Desember 2011	0	0	98
09 Desember 2011	0	0	-63
16 Desember 2011	0	0	-5
23 Desember 2011	0	0	-20
30 Desember 2011	-0,0014	0	53
06 Januari 2012	0	0	92
13 Januari 2012	0	0	20
20 Januari 2012	0	0	-225
27 Januari 2012	-0,0009	0	25
03 Februari 2012	0	-0,0025	15
10 Februari 2012	0	0	-2
17 Februari 2012	0	0	35
24 Februari 2012	0,0041	0	42
02 Maret 2012	0	0	38
09 Maret 2012	0	0	25
16 Maret 2012	0	0	45
23 Maret 2012	0	0	-5
30 Maret 2012	0,0053	0	7
06 April 2012	0	0	-21
13 April 2012	0	0	15
20 April 2012	0	0	10
27 April 2012	-0,0005	0	6
04 Mei 2012	0	0	28
11 Mei 2012	0	0	-38
18 Mei 2012	0	0	100



Lanjutan lampiran 2. Δ Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
25 Mei 2012	0,0008	0	30
01 Juni 2012	0	0	23
08 Juni 2012	0	0	100
15 Juni 2012	0	0	35
22 Juni 2012	0	0	5
29 Juni 2012	0,0003	0	7
06 Juli 2012	0	0	-77
13 Juli 2012	0	0	77
20 Juli 2012	0	0	-2
27 Juli 2012	0,0002	0	7
03 Agustus 2012	0	0	0
10 Agustus 2012	0	0	-8
17 Agustus 2012	0	0	21
24 Agustus 2012	0	0	6
31 Agustus 2012	-0,0027	0	56
07 September 2012	0	0	33
14 September 2012	0	0	-20
21 September 2012	0	0	-15
28 September 2012	0,003	0	30
05 Oktober 2012	0	0	2
12 Oktober 2012	0	0	15
19 Oktober 2012	0	0	-15
26 Oktober 2012	-0,0029	0	24
02 November 2012	0	0	14
09 November 2012	0	0	5
16 November 2012	0	0	5
23 November 2012	0	0	-10
30 November 2012	-0,0002	0	-23
07 Desember 2012	0	0	20
14 Desember 2012	0	0	20
21 Desember 2012	0	0	42
28 Desember 2012	0,0027	0	-17
04 Januari 2013	0	0	5
11 Januari 2013	0	0	-15
18 Januari 2013	0	0	25
25 Januari 2013	0,0074	0	-42
01 Februari 2013	0	0	57
08 Februari 2013	0	0	-15
15 Februari 2013	0	0	-1
22 Februari 2013	0,0059	0	29
01 Maret 2013	0	0	-35



Lanjutan lampiran 2. Δ Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
08 Maret 2013	0	0	10
15 Maret 2013	0	0	12
22 Maret 2013	0	0	43
29 Maret 2013	-0,0033	0	-24
05 April 2013	0	0	34
12 April 2013	0	0	-43
19 April 2013	0	0	-1
26 April 2013	-0,001	0	12
03 Mei 2013	0	0,0025	19
10 Mei 2013	0	0	-2
17 Mei 2013	0	0	25
24 Mei 2013	0	0	9
31 Mei 2013	0,0043	0	30
07 Juni 2013	0	0,005	-12
14 Juni 2013	0	0	96
21 Juni 2013	0	0	74
28 Juni 2013	0,0271	0	-31
05 Juli 2013	0	0	16
12 Juli 2013	0	0	35
19 Juli 2013	0	0	90
26 Juli 2013	0,0018	0	195
02 Agustus 2013	0	0,005	23
09 Agustus 2013	0	0	0
16 Agustus 2013	0	0	104
23 Agustus 2013	0	0	456
30 Agustus 2013	-0,0039	0	76
06 September 2013	0	0,0025	276
13 September 2013	0	0	195
20 September 2013	0	0	-43
27 September 2013	-0,0008	0	180
04 Oktober 2013	0	0	24
11 Oktober 2013	0	0	-81
18 Oktober 2013	0	0	-167
25 Oktober 2013	0,0005	0	-166
01 November 2013	0	0,0025	212
08 November 2013	0	0	50
15 November 2013	0	0	157
22 November 2013	0	0	145
29 November 2013	0,0001	0	271
06 Desember 2013	0	0	-17
13 Desember 2013	0	0	121



Lanjutan lampiran 2. Δ Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
20 Desember 2013	0	0	164
27 Desember 2013	-0,0016	0	15
03 Januari 2014	0	0	-34
10 Januari 2014	0	0	-29
17 Januari 2014	0	0	-70
24 Januari 2014	0	0	50
31 Januari 2014	-0,0047	0	49
07 Februari 2014	0	0	-50
14 Februari 2014	0	0	-290
21 Februari 2014	0	0	-94
28 Februari 2014	-0,0043	0	-158
07 Maret 2014	0	0	-239
14 Maret 2014	0	0	26
21 Maret 2014	0	0	10
28 Maret 2014	-0,0007	0	-27
04 April 2014	0	0	-94
11 April 2014	0	0	140
18 April 2014	0	0	-32
25 April 2014	0,0007	0	183
02 Mei 2014	0	0	-64
09 Mei 2014	0	0	26
16 Mei 2014	0	0	-148
23 Mei 2014	0	0	145
30 Mei 2014	-0,0062	0	51
06 Juni 2014	0	0	212
13 Juni 2014	0	0	-42
20 Juni 2014	0	0	186
27 Juni 2014	-0,0217	0	136
04 Juli 2014	0	0	-216
11 Juli 2014	0	0	-260
18 Juli 2014	0	0	79
25 Juli 2014	-0,0054	0	-115
01 Agustus 2014	0	0	0
08 Agustus 2014	0	0	231
15 Agustus 2014	0	0	-129
22 Agustus 2014	0	0	-39
29 Agustus 2014	0,0054	0	63
05 September 2014	0	0	53
12 September 2014	0	0	61
19 September 2014	0	0	154
26 September 2014	0,003	0	22



Lanjutan lampiran 2. Δ Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
03 Oktober 2014	0	0	137
10 Oktober 2014	0	0	63
17 Oktober 2014	0	0	15
24 Oktober 2014	0	0	-157
31 Oktober 2014	0,014	0	17
07 November 2014	0	0,0025	67
14 November 2014	0	0	57
21 November 2014	0	0	-45
28 November 2014	0,0213	0	35
05 Desember 2014	0	0	100
12 Desember 2014	0	0	136
19 Desember 2014	0	0	68
26 Desember 2014	-0,014	0	-33
02 Januari 2015	0	0	7
09 Januari 2015	0	0	166
16 Januari 2015	0	0	-47
23 Januari 2015	0	0	-149
30 Januari 2015	-0,0067	0	181
06 Februari 2015	0	-0,0025	-12
13 Februari 2015	0	0	156
20 Februari 2015	0	0	80
27 Februari 2015	0,0009	0	14
06 Maret 2015	0	0	120
13 Maret 2015	0	0	208
20 Maret 2015	0	0	-116
27 Maret 2015	0,0041	0	-11
03 April 2015	0	0	-64
10 April 2015	0	0	-90
17 April 2015	0	0	-47
24 April 2015	0,0036	0	78
01 Mei 2015	0	0	-4
08 Mei 2015	0	0	240
15 Mei 2015	0	0	-87
22 Mei 2015	0	0	46
29 Mei 2015	0,0011	0	75
05 Juni 2015	0	0	77
12 Juni 2015	0	0	29
19 Juni 2015	0	0	7
26 Juni 2015	0	0	14
03 Juli 2015	0	0	-22
10 Juli 2015	0	0	-12



Lanjutan lampiran 2. Δ Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
17 Juli 2015	0	0	25
24 Juli 2015	0	0	119
31 Juli 2015	-0,0008	0	33
07 Agustus 2015	0	0	55
14 Agustus 2015	0	0	227
21 Agustus 2015	0	0	132
28 Agustus 2015	-0,0035	0	116
04 September 2015	0	0	167
11 September 2015	0	0	128
18 September 2015	0	0	157
25 September 2015	-0,0058	0	227
02 Oktober 2015	0	0	19
09 Oktober 2015	0	0	-1188
16 Oktober 2015	0	0	13
23 Oktober 2015	0	0	43
30 Oktober 2015	-0,0136	0	148
06 November 2015	0	0	89
13 November 2015	0	0	83
20 November 2015	0	0	106
27 November 2015	-0,0154	0	8
04 Desember 2015	0	0	86
11 Desember 2015	0	0	104
18 Desember 2015	0	0	95
25 Desember 2015	0,0079	0	388
01 Januari 2016	0	-0,0025	151
08 Januari 2016	0	0	79
15 Januari 2016	0	0	12
22 Januari 2016	0	0	-12
29 Januari 2016	0,0028	0	-28
05 Februari 2016	0	-0,0025	193
12 Februari 2016	0	0	182
19 Februari 2016	0	0	78
26 Februari 2016	0,0003	0	149
04 Maret 2016	0	-0,0025	241
11 Maret 2016	0	0	-72
18 Maret 2016	0	0	-39
25 Maret 2016	-0,0085	0	202
01 April 2016	0	0	50
08 April 2016	0	0	31
15 April 2016	0	0	3
22 April 2016	0	0	3



Lanjutan lampiran 2. Δ Data Inflasi, Suku Bunga SBI, Valuta Asing

Tanggal	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
29 April 2016	-0,0027	0	35
06 Mei 2016	0	0	60
13 Mei 2016	0	0	47
20 Mei 2016	0	0	262
27 Mei 2016	0,0012	0	2
03 Juni 2016	0	-0,0025	37
10 Juni 2016	0	0	-303
17 Juni 2016	0	0	49
24 Juni 2016	-0,0024	0	-29
01 Juli 2016	0	0	-157
08 Juli 2016	0	0	0
15 Juli 2016	0	0	-86
22 Juli 2016	0	0	16
29 Juli 2016	-0,0042	0	-8
05 Agustus 2016	0	0	31
12 Agustus 2016	0	0	-5
19 Agustus 2016	0	0	-1
26 Agustus 2016	0,0028	0	123
02 September 2016	0	0	19
09 September 2016	0	0	-172
16 September 2016	0	0	42
23 September 2016	0	0	-33
30 September 2016	0,0024	0	-100
07 Oktober 2016	0	0	4
14 Oktober 2016	0	0	45
21 Oktober 2016	0	0	-27
28 Oktober 2016	0,0027	0	28
04 November 2016	0	0	55
11 November 2016	0	0	247
18 November 2016	0	0	58
25 November 2016	-0,0056	0	162
02 Desember 2016	0	0	-46
09 Desember 2016	0	0	-187
16 Desember 2016	0	0	89
23 Desember 2016	0	0	44
30 Desember 2016	-0,0302	0	-34

Sumber : Sumber : Data Diolah dari Bank Indonesia

Lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
01 Januari 2010	745	1240	1775	3550	1770	154	334	145	250
08 Januari 2010	740	1240	1887	3775	1767	149	334	145	250
15 Januari 2010	740	1240	1900	3500	1800	149	334	145	250
22 Januari 2010	740	1380	1850	3700	1800	145	334	137	250
29 Januari 2010	745	1400	1800	3600	1700	143	334	150	250
05 Februari 2010	1490	1400	1762	3525	1700	135	334	155	250
12 Februari 2010	1490	1440	1812	3625	1700	135	334	132	250
19 Februari 2010	1490	1440	1925	3850	1600	129	334	137	250
26 Februari 2010	1490	1410	1900	3800	1570	130	334	150	250
05 Maret 2010	1400	1410	1862	3725	1618	133	334	155	250
12 Maret 2010	1440	1440	1925	3850	1630	137	334	157	265
19 Maret 2010	1200	1450	2075	4150	1640	139	334	157	265
26 Maret 2010	1200	1420	1962	3925	1640	141	334	157	265
02 April 2010	1200	1460	1925	3850	1625	138	334	157	265
09 April 2010	1240	1480	1887	3775	1625	144	334	157	265
16 April 2010	1240	1500	1900	3800	1640	155	334	155	265
23 April 2010	1450	1540	1912	3825	1690	156	334	155	265
30 April 2010	1430	1840	1950	3900	1690	169	334	155	265
07 Mei 2010	1430	1690	1732	3475	1690	166	334	177	265
14 Mei 2010	1430	1860	1837	3675	1650	200	334	195	265
21 Mei 2010	1200	1860	1737	3475	1650	180	334	185	270
28 Mei 2010	1200	1800	1787	3575	1650	185	334	187	265
04 Juni 2010	1200	1620	1825	3650	1700	198	334	190	265
11 Juni 2010	1120	1620	1937	3875	1690	241	334	177	265
18 Juni 2010	1160	1620	2000	4000	1700	236	334	175	265

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
25 Juni 2010	1020	1620	2025	4050	1700	236	334	180	265
02 Juli 2010	1150	1620	2225	4450	1700	236	334	177	265
09 Juli 2010	980	1720	2162	4325	1700	253	328	177	285
16 Juli 2010	1000	1800	2175	4350	1700	274	356	165	300
23 Juli 2010	960	1840	2212	4425	1700	270	378	160	325
30 Juli 2010	900	1820	2312	4625	1710	282	364	167	335
06 Agustus 2010	900	1820	2075	4150	1710	257	332	175	340
13 Agustus 2010	850	1820	2150	4300	1800	262	338	165	335
20 Agustus 2010	850	1800	2112	4225	1800	288	334	185	340
27 Agustus 2010	870	1900	2287	4575	1800	322	398	185	340
03 September 2010	1160	1840	2275	4550	1800	356	430	187	340
10 September 2010	1100	1840	2437	4875	1950	365	455	237	345
17 September 2010	1100	1860	2550	5100	1950	356	505	230	335
24 September 2010	1150	1900	2725	5450	2000	348	495	392	345
01 Oktober 2010	1120	1899	2775	5550	2000	346	560	357	365
08 Oktober 2010	1160	1900	2850	5100	2000	342	545	400	345
15 Oktober 2010	1150	1900	2725	5100	2288	344	545	410	345
22 Oktober 2010	1480	2000	2600	4925	2600	421	570	407	340
29 Oktober 2010	1200	2000	2850	5200	2600	413	625	425	345
05 November 2010	1200	2000	2600	5100	2520	433	590	407	345
12 November 2010	1200	1882	2600	4975	2500	430	595	382	345
19 November 2010	1200	2000	2700	4925	2650	397	595	385	345
26 November 2010	1000	2180	2600	4650	2570	390	575	370	345
03 Desember 2010	1100	2180	2525	4850	2570	409	555	350	360
10 Desember 2010	1100	2160	2375	4750	2600	421	515	342	360

Lanjutan lampiran 3. *Closing Price* Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
17 Desember 2010	1100	2160	2262	4475	2610	384	460	370	322
24 Desember 2010	1100	2160	2250	4650	2610	363	500	380	315
31 Desember 2010	1100	2400	2337	4875	2749	368	530	385	302
07 Januari 2011	1100	2400	2437	4725	2745	368	500	390	297
14 Januari 2011	1100	2400	2375	4875	2745	349	435	400	282
21 Januari 2011	1100	2400	2212	4525	2700	363	420	405	260
28 Januari 2011	1000	2400	2362	4800	2700	354	455	405	255
04 Februari 2011	1000	2400	2312	4750	2679	372	440	395	242
11 Februari 2011	980	2400	2187	4650	2720	368	415	400	257
18 Februari 2011	1040	2400	2200	4700	2705	349	480	400	250
25 Februari 2011	1040	2400	2325	4800	2705	341	470	400	250
04 Maret 2011	1040	2400	2387	5000	2705	330	500	400	250
11 Maret 2011	1040	2400	2375	4825	2705	330	495	400	245
18 Maret 2011	1040	2400	2500	4850	2705	337	525	400	252
25 Maret 2011	1040	2400	2500	5200	2705	336	550	400	260
01 April 2011	850	2400	2600	5350	2705	384	555	405	257
08 April 2011	850	2400	2700	5350	2705	390	555	405	342
15 April 2011	1040	2400	2675	5350	2690	397	585	400	337
22 April 2011	1060	2400	2675	5600	2900	394	580	400	325
29 April 2011	1060	2580	2700	5550	2850	377	565	400	345
06 Mei 2011	1060	2590	2625	5700	2900	396	565	400	350
13 Mei 2011	1300	2590	2625	5650	3000	399	560	400	345
20 Mei 2011	1300	2530	2650	5650	3000	409	550	400	352
27 Mei 2011	1300	2520	2600	5400	3200	435	555	410	342
03 Juni 2011	1050	2340	2525	5500	3300	442	555	410	342

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
10 Juni 2011	1030	2460	2550	5200	3550	447	535	400	337
17 Juni 2011	1000	2500	2462	5200	3700	442	540	400	320
24 Juni 2011	1050	2520	2700	5400	3690	433	540	440	340
01 Juli 2011	1050	2540	2800	6000	3690	444	570	470	337
08 Juli 2011	1050	2540	2850	5850	3690	480	670	560	340
15 Juli 2011	1100	2540	2850	5950	3690	500	650	560	390
22 Juli 2011	1100	2550	2875	6000	3300	540	715	600	380
29 Juli 2011	1130	2550	2900	6350	3550	579	700	600	370
05 Agustus 2011	1180	2490	2800	6400	3590	505	620	580	330
12 Agustus 2011	1120	2530	2925	6450	3589	504	660	580	310
19 Agustus 2011	1030	2530	2750	6100	3595	510	665	570	305
26 Agustus 2011	1050	2500	2650	6100	3595	517	690	570	305
02 September 2011	1050	2500	2650	6100	3595	517	690	570	305
09 September 2011	1050	2520	2775	5900	3650	512	695	570	307
16 September 2011	1050	2500	2675	5650	3425	509	690	570	307
23 September 2011	1020	2380	2325	4600	3430	452	640	560	262
30 September 2011	1020	2380	2462	5050	3350	437	600	570	255
07 Oktober 2010	1020	2380	2600	4925	3350	445	595	550	245
14 Oktober 2011	1020	2200	2675	5550	3260	480	635	550	250
21 Oktober 2011	1020	2200	2575	5450	3400	473	655	570	247
28 Oktober 2011	1020	2200	2800	5400	3300	488	685	710	275
04 November 2011	1020	2200	2600	5150	3400	478	685	700	262
11 November 2011	1050	2200	2500	4875	3400	480	705	700	260
18 November 2011	1100	2200	2575	4775	3400	476	730	700	265
25 November 2011	1100	2160	2475	4675	3400	471	700	700	267

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
02 Desember 2011	1000	2160	2525	4850	3400	476	690	700	272
09 Desember 2011	1000	2176	2475	4750	3400	452	690	690	272
16 Desember 2011	1000	2200	2550	4575	3400	466	720	690	272
23 Desember 2011	1000	2210	2500	4725	3590	452	655	690	275
30 Desember 2011	950	2230	2600	4600	3590	488	665	690	270
06 Januari 2012	950	2300	2525	4775	3590	483	650	690	270
13 Januari 2012	390	2420	2575	4800	3840	507	705	720	285
20 Januari 2012	970	2560	2575	4775	4000	497	675	660	295
27 Januari 2012	1020	2700	2550	4875	4000	495	720	660	285
03 Februari 2012	1040	2740	2575	4925	4100	504	715	620	282
10 Februari 2012	1040	2780	2750	4975	4200	522	690	620	280
17 Februari 2012	1000	2780	2725	4850	4200	526	690	620	282
24 Februari 2012	1000	2800	2775	4850	4200	500	700	610	277
02 Maret 2012	1000	2801	2800	5150	4500	521	720	610	287
09 Maret 2012	500	2801	2725	5000	4500	567	695	610	287
16 Maret 2012	1400	2770	2625	4925	4500	562	690	610	285
23 Maret 2012	1360	2800	2700	4825	4500	636	710	610	287
30 Maret 2012	2050	2790	2725	4850	4500	658	705	600	292
06 April 2012	2325	2840	2600	4750	4500	627	715	640	290
13 April 2012	2150	2840	2625	4750	4500	656	715	630	295
23 April 2012	2750	3020	2500	4675	4500	665	770	620	290
27 April 2012	2875	3160	2575	4700	5300	661	770	650	297
04 Mei 2012	2825	3420	2900	4800	5705	720	765	720	297
11 Mei 2012	2675	3600	2900	4900	6450	740	785	750	332
18 Mei 2012	2275	3600	2825	4825	6450	720	795	760	300

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
25 Mei 2012	2150	3800	2825	4725	6600	730	780	700	292
01 Juni 2012	2075	3790	2800	4675	6700	725	780	710	287
08 Juni 2012	2175	3780	2800	4700	6900	711	755	750	262
15 Juni 2012	2050	3780	2875	4775	6900	836	755	960	260
22 Juni 2012	2375	3800	2875	4825	6900	882	770	850	257
29 Juni 2012	2225	3800	2875	4850	6900	867	825	850	262
06 Juli 2012	2225	3800	2950	5250	6900	785	880	880	270
13 Juli 2012	2225	3820	3375	5550	7000	785	925	890	277
20 Juli 2012	2550	3820	3275	5400	7005	756	955	890	280
27 Juli 2012	2425	3810	3225	5350	7050	771	970	890	277
03 Agustus 2012	2300	3800	3350	5400	7070	744	995	880	282
10 Agustus 2012	2125	3900	3300	5350	7080	735	990	820	277
17 Agustus 2012	2075	4200	3325	5150	7080	696	990	900	272
24 Agustus 2012	2125	4500	3375	5350	7080	709	990	850	272
31 Agustus 2012	2000	4860	3275	5400	7090	706	1020	850	265
07 September 2012	1920	4860	3150	5400	7090	761	1040	690	270
14 September 2012	2000	4860	3200	5500	7090	780	1060	710	287
21 September 2012	1950	4840	3225	5500	7090	750	1040	720	287
28 September 2012	1710	4840	3175	5650	7090	768	1150	700	285
05 Oktober 2012	1840	4760	3450	5800	7090	771	1200	700	302
12 Oktober 2012	1730	4760	3775	5750	7090	816	1210	720	292
19 Oktober 2012	1690	4780	3625	6200	7110	781	1210	730	300
26 Oktober 2012	1670	4800	3625	6000	7000	788	1350	790	302
02 November 2012	1670	4800	3525	5800	7020	786	1230	790	315
09 November 2012	1570	4800	3625	5900	7100	702	1160	840	322

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
16 November 2012	1550	4800	3650	5700	7100	684	1180	710	330
23 November 2012	1470	5200	3725	5850	7147	684	1270	740	340
30 November 2012	1400	4800	3700	5850	7150	718	1280	700	327
07 Desember 2012	1320	4800	3975	5900	7153	687	1300	800	332
14 Desember 2012	1260	5100	3900	6050	7350	668	1320	830	352
21 Desember 2012	1210	5100	4025	5600	7350	665	1340	840	347
28 Desember 2012	1300	5100	3900	5850	7400	685	1380	1050	332
04 Januari 2013	1880	4990	4000	5950	7400	668	1380	1290	370
11 Januari 2013	1580	4990	3875	5900	7400	661	1270	850	365
18 Januari 2013	1600	4990	3975	5950	7400	685	1240	880	390
25 Januari 2013	1590	4990	4050	6000	7790	685	1200	790	385
01 Februari 2013	1530	5000	4050	5950	7850	690	1250	830	425
08 Februari 2013	1550	5350	4000	6600	8700	709	1200	840	407
15 Februari 2013	1660	5800	4000	6700	9000	771	1190	910	415
22 Februari 2013	1620	5700	4050	6800	9000	780	1190	900	417
01 Maret 2013	1530	5700	4275	7400	9000	841	1260	900	422
08 Maret 2013	1570	6100	4625	7700	9030	925	1330	930	432
15 Maret 2013	1500	6160	4625	7250	9400	942	1410	930	422
22 Maret 2013	1490	6160	4200	7200	9400	891	1420	990	465
29 Maret 2013	1660	6600	4800	7450	10000	929	1440	1000	543
05 April 2013	1610	6760	5200	7300	10000	1011	1530	1130	768
12 April 2013	1590	6500	5100	7400	10250	1026	1460	1150	806
19 April 2013	1640	6500	5325	7400	10250	994	1430	1160	918
26 April 2013	1560	6500	5700	7500	10250	1026	1500	1050	893
03 Mei 2013	1540	6700	6000	7250	11000	1080	1610	1110	906

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
10 Mei 2013	1600	6740	5850	7200	14000	1131	1790	1230	918
17 Mei 2013	775	6900	6350	7450	14345	1152	1790	1260	1100
24 Mei 2013	800	7000	6300	7500	15000	1181	1680	1750	1118
31 Mei 2013	785	7000	6550	7350	15000	1242	1740	1550	1118
07 Juni 2013	725	7000	5950	7050	12000	1167	1640	1740	975
14 Juni 2013	725	6900	5400	6900	12000	1078	1560	1500	906
21 Juni 2013	690	6900	5250	6300	12000	1050	1600	1600	1118
28 Juni 2013	1390	7000	6100	7350	12000	1033	1570	1700	1100
05 Juli 2013	1400	6900	5550	7050	12000	1035	1490	1510	1193
12 Juli 2013	1400	6900	5500	7050	14000	1028	1580	1530	1131
19 Juli 2013	1400	7200	5500	7300	14000	1131	1560	1700	1212
26 Juli 2013	1400	6800	5650	6700	14000	1128	1520	1700	1237
02 Agustus 2013	1500	6800	5775	6800	14000	1083	1600	1530	1206
09 Agustus 2013	1500	6800	5775	6800	14000	1083	1600	1530	1206
16 Agustus 2013	1410	6800	5425	6700	13995	1129	1640	1540	1212
23 Agustus 2013	1310	6800	5000	6250	11880	990	1340	1530	943
30 Agustus 2013	1280	6800	5000	6500	11500	1028	1320	1510	975
06 September 2013	1230	6800	4500	5950	11500	1011	1160	1510	881
13 September 2013	1300	6800	5250	6500	11500	1028	1170	1510	1012
20 September 2013	1290	6800	5475	6950	13400	1114	1350	1510	1056
27 September 2013	1210	6800	5325	7050	13400	1080	1290	1510	1075
04 Oktober 2013	1260	6800	5175	6700	12000	1097	1250	1510	1106
11 Oktober 2013	1260	6800	5550	7000	11750	1093	1270	1510	1150
18 Oktober 2013	1290	6800	5500	7100	11750	1098	1280	1510	1175
25 Oktober 2013	1280	6800	5600	7400	12000	1166	1280	1510	1237

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
01 November 2013	1260	7290	5400	6500	12000	1170	1220	1510	1218
08 November 2013	1160	7200	5450	6700	12000	1160	1170	1600	1193
15 November 2013	1180	7200	4975	6600	12000	1180	1080	1600	1150
22 November 2013	1170	7200	5150	6600	12000	1110	970	1600	1150
29 November 2013	1140	7200	5000	6650	12000	1112	1020	1600	1081
06 Desember 2013	1180	7200	4850	6500	12000	1100	1120	1540	1037
13 Desember 2013	1130	7200	4950	6600	12000	1052	1070	1550	1043
20 Desember 2013	1130	7200	5025	6450	12000	1036	1040	1550	1043
27 Desember 2013	1170	7200	5075	6450	12000	900	1000	1550	1050
03 Januari 2014	1160	7180	5100	6700	12000	1040	1020	1550	1050
10 Januari 2014	1160	7100	5000	6675	11490	996	1000	1550	1052
17 Januari 2014	1190	7100	5462	6675	10730	1040	1075	1800	1125
24 Januari 2014	1330	7100	5600	7275	10810	1081	1075	1800	1125
31 Januari 2014	1225	7100	5500	6975	10800	1080	1055	1800	1167
07 Februari 2014	1260	7100	5575	7050	10800	1080	1140	1800	1207
14 Februari 2014	1315	7180	5437	7000	10650	1148	1130	1800	1168
21 Februari 2014	1340	7180	5450	7050	10650	1216	1190	1800	1118
28 Februari 2014	1290	7000	5587	7175	10850	1204	1150	1800	1123
07 Maret 2014	1710	7000	5450	7425	10710	1204	1185	2190	1072
14 Maret 2014	1580	6900	5550	7750	10795	1213	1150	2400	1075
21 Maret 2014	1405	6900	5487	7325	10790	1200	1090	2170	1056
28 Maret 2014	1405	7000	5050	7300	10900	1200	1105	2210	982
04 April 2014	1400	7220	5000	7150	11200	1196	1150	2500	993
11 April 2014	1495	7280	4962	7200	11000	1168	1095	2490	997
18 April 2014	1500	7270	4987	7200	11000	1184	1130	2495	1016

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
25 April 2014	1510	7210	4987	7150	11000	1160	1065	2580	1000
02 Mei 2014	1590	7230	4987	7050	11270	1143	1105	2500	1093
09 Mei 2014	2200	7250	4987	7050	10710	1136	1200	2475	1087
16 Mei 2014	2545	7400	5162	7100	11300	1184	1185	3000	1066
23 Mei 2014	2450	7500	5100	6700	11245	1156	1200	2980	1050
30 Mei 2014	2400	7500	5100	6825	11180	1154	1270	3100	1046
06 Juni 2014	2395	7200	5050	6800	10800	1147	1280	2990	1002
13 Juni 2014	2385	7200	5112	6875	10560	1169	1315	2950	1000
20 Juni 2014	2300	7200	5050	6825	10560	1172	1400	3300	1000
27 Juni 2014	2395	7200	4950	6800	10850	1185	1420	2720	990
04 Juli 2014	2590	7200	5037	6800	10560	1177	1420	3000	998
11 Juli 2014	2585	7200	5037	7100	10560	1182	1330	2755	987
18 Juli 2014	2420	7180	5237	7075	10400	1183	1330	2945	987
25 Juli 2014	2600	7180	5225	7075	10400	1194	1310	3010	995
01 Agustus 2014	2600	7180	5225	7075	10400	1194	1310	3010	995
08 Agustus 2014	1840	7180	5175	6975	10400	1200	1205	3000	963
15 Agustus 2014	1865	7180	5237	7100	10400	1160	1215	3075	972
22 Agustus 2014	1810	6900	5050	7100	10000	1216	1210	3075	957
29 Agustus 2014	1790	6900	5250	6875	10300	1225	1215	2950	957
05 September 2014	1780	6900	5450	6975	10360	1244	1220	3070	981
12 September 2014	1695	8330	5637	7050	14150	1183	1190	2925	965
19 September 2014	1720	8000	5650	7100	14010	1160	1225	2975	963
26 September 2014	1690	8000	5650	6950	13850	1184	1185	300	963
03 Oktober 2014	1595	8100	5475	6775	13850	1196	1100	3080	925
10 Oktober 2014	1650	8100	5550	6850	13850	1201	1060	3000	973

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
17 Oktober 2014	1650	8000	5700	6975	13000	1208	1140	3080	972
24 Oktober 2014	1695	8060	5700	6650	13000	1200	1205	3085	975
31 Oktober 2014	1500	8040	5525	6825	12500	1131	1240	2900	956
07 November 2014	1400	7780	5500	6450	11800	1036	1240	2900	937
14 November 2014	1460	7780	5512	6575	11900	1030	1185	2870	962
21 November 2014	1500	7780	5537	6750	11800	970	1170	2890	952
28 November 2014	1540	7750	5625	6700	11850	1008	1210	2890	941
05 Desember 2014	1470	7750	5875	6675	11800	907	1370	2890	925
12 Desember 2014	1540	7750	5850	6550	11850	925	1300	2890	965
19 Desember 2014	1500	7750	6162	6550	11900	858	1420	2890	927
26 Desember 2014	1570	7750	6200	6600	11975	822	1425	2890	925
02 Januari 2015	1500	7800	6575	7450	12000	852	1375	2890	930
09 Januari 2015	1500	7511	6475	7400	11950	879	1305	2890	1025
16 Januari 2015	1495	7400	6362	7300	11700	840	1290	2890	995
23 Januari 2015	1480	7200	7400	7625	11900	991	1390	2890	1037
30 Januari 2015	1470	7200	7250	7550	11900	970	1375	2890	1032
06 Februari 2015	1440	6500	7200	7500	11700	996	1330	2890	1010
13 Februari 2015	1450	6300	7112	7400	11575	972	1280	2890	1013
20 Februari 2015	1445	6100	7100	7350	11200	980	1205	2890	987
27 Februari 2015	1320	5680	7150	7400	10400	980	1230	2890	1022
06 Maret 2015	1450	5360	7262	7475	9975	994	1250	2950	993
13 Maret 2015	1400	5360	7312	7325	9900	1088	1180	3025	1000
20 Maret 2015	1450	5360	7550	7425	9600	1136	1225	3055	980
27 Maret 2015	1530	5540	7050	7425	9600	1149	1165	3035	995
03 April 2015	1495	5600	7162	7375	9600	1156	1200	3050	998

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
10 April 2015	1480	5600	7125	7375	9750	1089	1160	3050	1000
17 April 2015	1495	5590	7175	7350	9525	992	1075	3035	962
24 April 2015	1495	5670	7050	7375	9625	1036	1150	3035	971
01 Mei 2015	1495	5668	6600	6750	9525	1021	1140	3035	992
08 Mei 2015	1610	5500	6887	6650	8550	1040	1160	3060	1011
15 Mei 2015	1460	5400	6800	7175	7600	1040	1225	3060	1020
22 Mei 2015	1420	5200	6962	6875	7300	1055	1245	3060	966
29 Mei 2015	1425	5200	7050	7300	7075	1020	1275	3060	970
05 Juni 2015	1340	5200	6725	7050	7150	1040	1250	3060	975
12 Juni 2015	1425	4900	6675	6600	6675	1040	1200	3035	950
19 Juni 2015	1400	4900	6475	6950	6950	1076	1140	3035	987
26 Juni 2015	1470	4900	6300	6625	7000	984	1145	3030	980
03 Juli 2015	1355	4900	6287	6725	6975	1039	1160	3025	967
10 Juli 2015	1300	4900	6062	6550	6800	1060	1140	3025	956
17 Juli 2015	1305	4900	6275	6225	7000	1020	1140	3025	937
24 Juli 2015	1310	4900	6212	6150	6925	1087	1140	3035	931
31 Juli 2015	1350	4900	6150	6100	7000	1112	1085	3035	968
07 Agustus 2015	1350	4900	6362	5975	6875	1112	1085	3035	947
14 Agustus 2015	1350	4900	6250	5925	6675	1048	1150	3025	902
21 Agustus 2015	1350	4900	6225	5425	6250	1020	1100	3025	895
28 Agustus 2015	1350	4900	6150	5225	5900	1040	1135	3015	937
04 September 2015	1350	4900	6075	5275	6200	1060	1090	3015	902
11 September 2015	1350	4900	6050	5175	6300	1100	1110	3015	915
18 September 2015	1350	4760	6475	5225	7500	1118	1175	3015	950
25 September 2015	625	4700	5812	5150	8000	1060	1105	3015	950

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
02 Oktober 2015	670	4660	6025	5275	7950	1060	1150	3015	992
09 Oktober 2015	660	4660	6537	5800	8100	1044	1180	3015	998
16 Oktober 2015	665	4890	6600	6200	9225	1240	1115	3015	991
23 Oktober 2015	635	5000	6787	6225	11475	1103	1255	3015	1000
30 Oktober 2015	605	5300	6600	5525	9350	1092	1195	3015	1000
06 November 2015	660	6000	6500	5850	9150	1080	1225	3025	1000
13 November 2015	680	5100	6200	5175	8325	1060	1220	3060	1000
20 November 2015	690	5600	6450	5650	8500	1014	1215	3030	987
27 November 2015	645	5125	6287	5400	8425	1037	1285	3030	931
04 Desember 2015	640	5100	6250	5050	8225	1024	1245	3030	987
11 Desember 2015	640	5300	5775	4960	8400	1060	1205	3030	998
18 Desember 2015	645	4990	6200	5050	8125	1130	1200	3015	975
25 Desember 2015	645	5000	6525	4995	8300	1120	1255	3015	963
01 Januari 2016	675	5200	6737	5175	8200	1220	1265	3015	986
08 Januari 2016	670	5200	7037	5675	8250	1124	1255	3015	902
15 Januari 2016	650	5275	7037	5725	7975	1070	1170	3015	887
22 Januari 2016	635	5075	7325	5800	7575	1040	1270	3015	906
29 Januari 2016	610	5200	7225	6200	7600	1080	1255	3060	926
05 Februari 2016	610	5000	8300	6575	7775	1080	1355	3060	925
12 Februari 2016	605	4850	7362	6500	7450	1022	1355	3060	922
19 Februari 2016	695	4700	7950	6725	8075	1069	1400	3060	920
26 Februari 2016	635	4940	7562	6825	7775	1098	1245	3060	925
04 Maret 2016	620	5400	7962	7475	7925	1180	1265	3060	931
11 Maret 2016	670	5200	7637	7425	7850	1180	1250	3060	925
18 Maret 2016	725	5150	7887	6875	7875	1230	1250	300	931

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
25 Maret 2016	645	5100	7612	6975	7900	1231	1255	300	962
01 April 2016	670	5000	7662	7225	7850	1259	1265	3070	962
08 April 2016	710	5025	7562	7225	7875	1289	1255	3190	956
15 April 2016	670	5000	7500	7125	8000	1289	1255	3190	960
22 April 2016	680	5200	7525	7275	9100	1327	1330	3100	960
29 April 2016	730	5900	7637	7125	10750	1410	1450	3100	1046
06 Mei 2016	910	5825	7675	7200	11025	1460	1450	3090	1025
13 Mei 2016	840	5900	7800	7125	11100	1546	1450	3090	982
20 Mei 2016	1215	6000	7987	6875	11100	1616	1450	3150	997
27 Mei 2016	1090	5850	8150	7075	1100	1540	1455	3090	965
03 Juni 2016	1110	5900	8037	7175	11425	1522	1440	3090	1047
10 Juni 2016	1080	5700	8162	7300	11400	1580	1440	3090	1037
17 Juni 2016	985	6000	8500	7050	11000	1540	1435	3090	1022
24 Juni 2016	930	5700	8525	7050	10800	1528	1470	3250	1025
01 Juli 2016	955	5700	8475	7025	10700	1540	1530	4390	1075
08 Juli 2016	955	5700	8475	7025	10700	1540	1530	4390	1075
15 Juli 2016	980	5750	8500	7125	11125	1560	1595	4490	1050
22 Juli 2016	1200	5650	8687	7350	11000	1570	1770	4300	1042
29 Juli 2016	1260	5650	8600	8325	11150	1588	1565	3880	1047
05 Agustus 2016	1480	5700	8925	8375	11000	1655	1600	3420	1212
12 Agustus 2016	1520	5875	8600	8100	11000	1565	1580	3100	1160
19 Agustus 2016	1435	5800	9025	8050	11000	1525	1570	3100	1187
26 Agustus 2016	1395	5625	9775	7925	11125	1505	1575	3100	1135
02 September 2016	1290	5775	9700	8000	11200	1540	1590	3100	1127
09 September 2016	1300	5500	9425	8200	11250	1500	1580	3100	1125

Lanjutan lampiran 3. Closing Price Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2010-2016

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
16 September 2016	1280	5500	9475	8475	11350	1445	1595	3100	1125
23 September 2016	1260	5500	9500	8875	12825	1470	1560	3100	1100
30 September 2016	1250	5500	9475	8700	13000	1495	1690	3090	1085
07 Oktober 2016	1275	5525	9575	8900	12650	1520	1640	3150	1150
14 Oktober 2016	1275	5400	9800	8825	12475	1515	1590	3150	1200
21 Oktober 2016	1450	5300	9575	8725	12025	1520	1600	3160	1170
28 Oktober 2016	1380	5200	9525	8525	12000	1520	1650	3160	1142
04 November 2016	1350	5000	9100	8175	12100	1505	1605	3160	1185
11 November 2016	1325	5000	8775	7675	11550	1500	1570	3190	1195
18 November 2016	1270	5150	9100	7775	11600	1515	1550	3180	1147
25 November 2016	1330	5000	8275	7425	11650	1540	1480	3180	1150
02 Desember 2016	1315	5000	8750	7450	11525	1555	1465	3190	1150
09 Desember 2016	1360	4900	8850	8050	11900	1595	1500	3190	1150
16 Desember 2016	1360	4850	8625	7750	11600	1615	1520	3190	1150
23 Desember 2016	1300	4800	7550	7275	11500	1610	1490	3190	1145
30 Desember 2016	1350	5000	8575	7925	11750	1645	1600	3190	1142

Sumber : Data Diolah dari Yahoo Finance

Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
01 Januari 2010	0	0	88	175	0	8	0	0	3
08 Januari 2010	-5	0	112	225	-3	-5	0	0	0
15 Januari 2010	0	0	13	-275	33	0	0	0	0
22 Januari 2010	0	140	-50	200	0	-4	0	0	-8
29 Januari 2010	5	20	-50	-100	-100	-2	0	0	13
05 Februari 2010	745	0	-38	-75	0	-8	0	0	5
12 Februari 2010	0	40	50	100	0	0	0	0	-23
19 Februari 2010	0	0	113	225	-100	-6	0	0	5
26 Februari 2010	0	-30	-25	-50	-30	1	0	0	13
05 Maret 2010	-90	0	-38	-75	48	3	0	0	5
12 Maret 2010	40	30	63	125	12	4	0	15	2
19 Maret 2010	-240	10	150	300	10	2	0	0	0
26 Maret 2010	0	-30	-113	-225	0	2	0	0	0
02 April 2010	0	40	-37	-75	-15	-3	0	0	0
09 April 2010	40	20	-38	-75	0	6	0	0	0
16 April 2010	0	20	13	25	15	11	0	0	-2
23 April 2010	210	40	12	25	50	1	0	0	0
30 April 2010	-20	300	38	75	0	13	0	0	0
07 Mei 2010	0	-150	-218	-425	0	-3	0	0	22
14 Mei 2010	0	170	105	200	-40	34	0	0	18
21 Mei 2010	-230	0	-100	-200	0	-20	0	5	-10
28 Mei 2010	0	-60	50	100	0	5	0	-5	2
04 Juni 2010	0	-180	38	75	-50	13	0	0	3
11 Juni 2010	-80	0	112	225	-10	43	0	0	-13
18 Juni 2010	40	0	63	125	10	-5	0	0	-2

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
25 Juni 2010	-140	0	25	50	0	0	0	0	5
02 Juli 2010	130	0	200	400	0	0	0	0	-3
09 Juli 2010	-170	100	-63	-125	0	17	-6	20	0
16 Juli 2010	20	80	13	25	0	21	28	15	-12
23 Juli 2010	-40	40	37	75	0	-4	22	25	-5
30 Juli 2010	-60	-20	100	200	10	12	-14	10	7
06 Agustus 2010	0	0	-237	-475	0	-25	-32	5	8
13 Agustus 2010	-50	0	75	150	90	5	6	-5	-10
20 Agustus 2010	0	-20	-38	-75	0	26	-4	5	20
27 Agustus 2010	20	100	175	350	0	34	64	0	0
03 September 2010	290	-60	-12	-25	0	34	32	0	2
10 September 2010	-60	0	162	325	150	9	25	5	50
17 September 2010	0	20	113	225	0	-9	50	-10	-7
24 September 2010	50	40	175	350	50	-8	-10	10	162
01 Oktober 2010	-30	-1	50	100	0	-2	65	20	-35
08 Oktober 2010	40	1	75	-450	0	-4	-15	-20	43
15 Oktober 2010	-10	0	-125	0	288	2	0	0	10
22 Oktober 2010	330	100	-125	-175	312	77	25	-5	-3
29 Oktober 2010	-280	0	250	275	0	-8	55	5	18
05 November 2010	0	0	-250	-100	-80	20	-35	0	-18
12 November 2010	0	-118	0	-125	-20	-3	5	0	-25
19 November 2010	0	118	100	-50	150	-33	0	0	3
26 November 2010	-200	180	-100	-275	-80	-7	-20	0	-15
03 Desember 2010	100	0	-75	200	0	19	-20	15	-20
10 Desember 2010	0	-20	-150	-100	30	12	-40	0	-8

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
17 Desember 2010	0	0	-113	-275	10	-37	-55	10	-20
24 Desember 2010	0	0	-12	175	0	-21	40	10	-7
31 Desember 2010	0	240	87	225	139	5	30	5	-13
07 Januari 2011	0	0	100	-150	-4	0	-30	5	-5
14 Januari 2011	0	0	-62	150	0	-19	-65	10	-15
21 Januari 2011	0	0	-163	-350	-45	14	-15	5	-22
28 Januari 2011	-100	0	150	275	0	-9	35	0	-5
04 Februari 2011	0	0	-50	-50	-21	18	-15	-10	-13
11 Februari 2011	-20	0	-125	-100	41	-4	-25	5	15
18 Februari 2011	60	0	13	50	-15	-19	65	0	-7
25 Februari 2011	0	0	125	100	0	-8	-10	0	0
04 Maret 2011	0	0	62	200	0	-11	30	0	0
11 Maret 2011	0	0	-12	-175	0	0	-5	0	-5
18 Maret 2011	0	0	125	25	0	7	30	0	7
25 Maret 2011	0	0	0	350	0	-1	25	0	8
01 April 2011	-190	0	100	150	0	48	5	5	-3
08 April 2011	0	0	100	0	0	6	0	0	85
15 April 2011	190	0	-25	0	-15	7	30	-5	-5
22 April 2011	20	0	0	250	210	-3	-5	0	-12
29 April 2011	0	180	25	-50	-50	-17	-15	0	20
06 Mei 2011	0	10	-75	150	50	19	0	0	5
13 Mei 2011	240	0	0	-50	100	3	-5	0	-5
20 Mei 2011	0	-60	25	0	0	10	-10	0	7
27 Mei 2011	0	-10	-50	-250	200	26	5	10	-10
03 Juni 2011	-250	-180	-75	100	100	7	0	0	0

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
10 Juni 2011	-20	120	25	-300	250	5	-20	-10	-5
17 Juni 2011	-30	40	-88	0	150	-5	5	0	-17
24 Juni 2011	50	20	238	200	-10	-9	0	40	20
01 Juli 2011	0	20	100	600	0	11	30	30	-3
08 Juli 2011	0	0	50	-150	0	36	100	90	3
15 Juli 2011	50	0	0	100	0	20	-20	0	50
22 Juli 2011	0	10	25	50	-390	40	65	40	-10
29 Juli 2011	30	0	25	350	250	39	-15	0	-10
05 Agustus 2011	50	-60	-100	50	40	-74	-80	-20	-40
12 Agustus 2011	-60	40	125	50	-1	-1	40	0	-20
19 Agustus 2011	-90	0	-175	-350	6	6	5	-10	-5
26 Agustus 2011	20	-30	-100	0	0	0	25	0	0
02 September 2011	0	0	0	0	0	0	0	0	0
09 September 2011	0	20	125	-200	55	-5	5	0	2
16 September 2011	0	-20	-100	-250	-225	-3	-5	0	0
23 September 2011	-30	-120	-350	-1050	5	-57	-50	-10	-45
30 September 2011	0	0	137	450	-80	-15	-40	10	-7
07 Oktober 2010	0	0	138	-125	0	8	-5	-20	-10
14 Oktober 2011	0	-180	75	625	-90	35	40	0	5
21 Oktober 2011	0	0	-100	-100	140	-7	20	20	-3
28 Oktober 2011	0	0	225	-50	-100	15	30	140	28
04 November 2011	0	0	-200	-250	100	-10	0	-10	-13
11 November 2011	30	0	-100	-275	0	2	20	0	-2
18 November 2011	50	0	75	-100	0	-4	25	0	5
25 November 2011	0	-40	-100	-100	0	-5	-30	0	2

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
02 Desember 2011	-100	0	50	175	0	5	-10	0	5
09 Desember 2011	0	16	-50	-100	0	-24	0	-10	0
16 Desember 2011	0	24	-75	-175	0	14	30	0	0
23 Desember 2011	0	10	-50	150	190	-14	-65	0	3
30 Desember 2011	-50	20	100	-125	0	36	10	0	-5
06 Januari 2012	0	70	-75	175	0	-5	-15	0	0
13 Januari 2012	-560	120	50	25	250	24	55	30	15
20 Januari 2012	580	140	0	-25	160	-10	-30	-60	10
27 Januari 2012	50	140	-25	100	0	-2	45	0	-10
03 Februari 2012	20	40	25	50	100	9	-5	-40	-3
10 Februari 2012	0	40	175	50	100	18	-25	0	-2
17 Februari 2012	-40	0	-25	-125	0	4	0	0	2
24 Februari 2012	0	20	50	0	0	-26	10	-10	-5
02 Maret 2012	0	1	25	300	300	21	20	0	10
09 Maret 2012	-500	0	-75	-150	0	46	-25	0	0
16 Maret 2012	900	-31	-100	-75	0	-5	-5	0	-2
23 Maret 2012	-40	30	75	-100	0	74	20	0	2
30 Maret 2012	690	-10	25	25	0	22	-5	-10	5
06 April 2012	275	50	-125	-100	0	-31	10	40	-2
13 April 2012	-175	0	25	0	0	29	0	-10	5
23 April 2012	600	180	-125	-75	0	9	55	-10	-5
27 April 2012	125	140	75	25	800	-4	0	30	7
04 Mei 2012	-50	260	325	100	405	59	-5	70	0
11 Mei 2012	-150	180	0	100	745	20	20	30	35
18 Mei 2012	-400	0	-75	-75	0	-20	10	10	-32

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
25 Mei 2012	-125	200	0	-100	150	10	-15	-60	-8
01 Juni 2012	-75	-10	-25	-50	100	-5	0	10	-5
08 Juni 2012	100	-10	0	25	200	-14	-25	40	-25
15 Juni 2012	-125	0	75	75	0	125	0	210	-2
22 Juni 2012	325	20	0	50	0	46	15	-110	-3
29 Juni 2012	-150	0	0	25	0	-15	55	0	5
06 Juli 2012	0	0	75	400	0	-82	55	30	8
13 Juli 2012	0	20	425	300	100	0	45	10	7
20 Juli 2012	325	0	-100	-150	5	-29	30	0	3
27 Juli 2012	-125	-10	-50	-50	45	15	15	0	-3
03 Agustus 2012	-125	-10	125	50	20	-27	25	-10	5
10 Agustus 2012	-175	100	-50	-50	10	-9	-5	-60	-5
17 Agustus 2012	-50	300	25	-200	0	-39	0	80	-5
24 Agustus 2012	50	300	50	200	0	13	0	-50	0
31 Agustus 2012	-125	360	-100	50	10	-3	30	0	-7
07 September 2012	-80	0	-125	0	0	55	20	-160	5
14 September 2012	80	0	50	100	0	19	20	20	17
21 September 2012	-50	-20	25	0	0	-30	-20	10	0
28 September 2012	-240	0	-50	150	0	18	110	-20	-2
05 Oktober 2012	130	-80	275	150	0	3	50	0	17
12 Oktober 2012	-110	0	325	-50	0	45	10	20	-10
19 Oktober 2012	-40	20	-150	450	20	-35	0	10	8
26 Oktober 2012	-20	20	0	-200	-110	7	140	60	2
02 November 2012	0	0	-100	-200	20	-2	-120	0	13
09 November 2012	-100	0	100	100	80	-84	-70	50	7

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
16 November 2012	-20	0	25	-200	0	-18	20	-130	8
23 November 2012	-80	400	75	150	47	0	90	30	10
30 November 2012	-70	-400	-25	0	3	34	10	-40	-13
07 Desember 2012	-80	0	275	50	3	-31	20	100	5
14 Desember 2012	-60	300	-75	150	197	-19	20	30	20
21 Desember 2012	-50	0	125	-450	0	-3	20	10	-5
28 Desember 2012	90	0	-125	250	50	20	40	210	-15
04 Januari 2013	580	-110	100	100	0	-17	0	240	38
11 Januari 2013	-300	0	-125	-50	0	-7	-110	-440	-5
18 Januari 2013	20	0	100	50	0	24	-30	30	25
25 Januari 2013	-10	0	75	50	390	0	-40	-90	-5
01 Februari 2013	-60	10	0	-50	60	5	50	40	40
08 Februari 2013	20	350	-50	650	850	19	-50	10	-18
15 Februari 2013	110	450	0	100	300	62	-10	70	8
22 Februari 2013	-40	-100	50	100	0	9	0	-10	2
01 Maret 2013	-90	0	225	600	0	61	70	0	5
08 Maret 2013	40	400	350	300	30	84	70	30	10
15 Maret 2013	-70	60	0	-450	370	17	80	0	-10
22 Maret 2013	-10	0	-425	-50	0	-51	10	60	43
29 Maret 2013	170	440	600	250	600	38	20	10	78
05 April 2013	-50	160	400	-150	0	82	90	130	225
12 April 2013	-20	-260	-100	100	250	15	-70	20	38
19 April 2013	50	0	225	0	0	-32	-30	10	112
26 April 2013	-80	0	375	100	0	32	70	-110	-25
03 Mei 2013	-20	200	300	-250	750	54	110	60	13

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
10 Mei 2013	60	40	-150	-50	3000	51	180	120	12
17 Mei 2013	-825	160	500	250	345	21	0	30	182
24 Mei 2013	25	100	-50	50	655	29	-110	490	18
31 Mei 2013	-15	0	250	-150	0	61	60	-200	0
07 Juni 2013	-60	0	-600	-300	-3000	-75	-100	190	-143
14 Juni 2013	0	-100	-550	-150	0	-89	-80	-240	-69
21 Juni 2013	-35	0	-150	-600	0	-28	40	100	212
28 Juni 2013	700	100	850	1050	0	-17	-30	100	-18
05 Juli 2013	10	-100	-550	-300	0	2	-80	-190	93
12 Juli 2013	0	0	-50	0	2000	-7	90	20	-62
19 Juli 2013	0	300	0	250	0	103	-20	170	81
26 Juli 2013	0	-400	150	-600	0	-3	-40	0	25
02 Agustus 2013	100	0	125	100	0	-45	80	-170	-31
09 Agustus 2013	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16 Agustus 2013	-90	0	-350	-100	-5	46	40	10	6
23 Agustus 2013	-100	0	-425	-450	-2115	-139	-300	-10	-269
30 Agustus 2013	-30	0	0	250	-380	38	-20	-20	32
06 September 2013	-50	0	-500	-550	0	-17	-160	0	-94
13 September 2013	70	0	750	550	0	17	10	0	131
20 September 2013	-10	0	225	450	1900	86	180	0	44
27 September 2013	-80	0	-150	100	0	-34	-60	0	19
04 Oktober 2013	50	0	-150	-350	-1400	-17	-40	0	31
11 Oktober 2013	0	0	375	300	-250	-4	20	0	44
18 Oktober 2013	30	0	-50	100	0	5	10	0	25
25 Oktober 2013	-10	0	100	300	250	68	0	0	62

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
01 November 2013	-20	490	-200	-900	0	4	-60	0	-19
08 November 2013	-100	-90	50	200	0	-10	-50	90	-25
15 November 2013	20	0	-475	-100	0	20	-90	0	-43
22 November 2013	-10	0	175	0	0	-70	-110	0	0
29 November 2013	-30	0	-150	50	0	2	50	0	-69
06 Desember 2013	40	0	-150	-150	0	-12	100	-60	-44
13 Desember 2013	-50	0	100	100	0	-48	-50	10	6
20 Desember 2013	0	0	75	-150	0	-16	-30	0	0
27 Desember 2013	40	0	50	0	0	-136	-40	0	7
03 Januari 2014	-10	-20	25	250	0	140	20	0	0
10 Januari 2014	0	-80	-100	-25	-510	-44	-20	0	2
17 Januari 2014	30	0	462	0	-760	44	75	250	73
24 Januari 2014	140	0	138	600	80	41	0	0	0
31 Januari 2014	-105	0	-100	-300	-10	-1	-20	0	42
07 Februari 2014	35	0	75	75	0	0	85	0	40
14 Februari 2014	55	80	-138	-50	-150	68	-10	0	-39
21 Februari 2014	25	0	13	50	0	68	60	0	-50
28 Februari 2014	-50	-180	137	125	200	-12	-40	0	5
07 Maret 2014	420	0	-137	250	-140	0	35	390	-51
14 Maret 2014	-130	-100	100	325	85	9	-35	210	3
21 Maret 2014	-175	0	-63	-425	-5	-13	-60	-230	-19
28 Maret 2014	0	100	-437	-25	110	0	15	40	-74
04 April 2014	-5	220	-50	-150	300	-4	45	290	11
11 April 2014	95	60	-38	50	-200	-28	-55	-10	4
18 April 2014	5	-10	25	0	0	16	35	5	19

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
25 April 2014	10	-60	0	-50	0	-24	-65	85	-16
02 Mei 2014	80	20	0	-100	270	-17	40	-80	93
09 Mei 2014	610	20	0	0	-560	-7	95	-25	-6
16 Mei 2014	345	150	175	50	590	48	-15	525	-21
23 Mei 2014	-95	100	-62	-400	-55	-28	15	-20	-16
30 Mei 2014	-50	0	0	125	-65	-2	70	120	-4
06 Juni 2014	-5	-300	-50	-25	-380	-7	10	-110	-44
13 Juni 2014	-10	0	62	75	-240	22	35	-40	-2
20 Juni 2014	-85	0	-62	-50	0	3	85	350	0
27 Juni 2014	95	0	-100	-25	290	13	20	-580	-10
04 Juli 2014	195	0	87	0	-290	-8	0	280	8
11 Juli 2014	-5	0	0	300	0	5	-90	-245	-11
18 Juli 2014	-165	-20	200	-25	-160	1	0	190	0
25 Juli 2014	180	0	-12	0	0	11	-20	65	8
01 Agustus 2014	0	0	0	0	0	0	0	0	0
08 Agustus 2014	-760	0	-50	-100	0	6	-105	-10	-32
15 Agustus 2014	25	0	62	125	0	-40	10	75	9
22 Agustus 2014	-55	-280	-187	0	-400	56	-5	0	-15
29 Agustus 2014	-20	0	200	-225	300	9	5	-125	0
05 September 2014	-10	0	200	100	60	19	5	120	24
12 September 2014	-85	1430	187	75	3790	-61	-30	-145	-16
19 September 2014	25	-330	13	50	-140	-23	35	50	-2
26 September 2014	-30	0	0	-150	-160	24	-40	-2675	0
03 Oktober 2014	-95	100	-175	-175	0	12	-85	2780	-38
10 Oktober 2014	55	0	75	75	0	5	-40	-80	48

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
17 Oktober 2014	0	-100	150	125	-850	7	80	80	-1
24 Oktober 2014	45	60	0	-325	0	-8	65	5	3
31 Oktober 2014	-195	-20	-175	175	-500	-69	35	-185	-19
07 November 2014	-100	-260	-25	-375	-700	-95	0	0	-19
14 November 2014	60	0	12	125	100	-6	-55	-30	25
21 November 2014	40	0	25	175	-100	-60	-15	20	-10
28 November 2014	40	-30	88	-50	-50	38	40	0	-11
05 Desember 2014	-70	0	250	-25	-50	-101	160	0	-16
12 Desember 2014	70	0	-25	-125	50	18	-70	0	40
19 Desember 2014	-40	0	312	0	50	-67	120	0	-38
26 Desember 2014	70	0	38	50	75	-36	5	0	-2
02 Januari 2015	-70	50	375	850	25	30	-50	0	5
09 Januari 2015	0	-289	-100	-50	-50	27	-70	0	95
16 Januari 2015	-5	-111	-113	-100	-250	-39	-15	0	-30
23 Januari 2015	-15	-200	1038	325	200	151	100	0	42
30 Januari 2015	-10	0	-150	-75	0	-21	-15	0	-5
06 Februari 2015	-30	-700	-50	-50	-200	26	-45	0	-22
13 Februari 2015	10	-200	-88	-100	-125	-24	-50	0	3
20 Februari 2015	-5	-200	-12	-50	-375	8	-75	0	-26
27 Februari 2015	-125	-420	50	50	-800	0	25	0	35
06 Maret 2015	130	-320	112	75	-425	14	20	60	-29
13 Maret 2015	-50	0	50	-150	-75	94	-70	75	7
20 Maret 2015	50	0	238	100	-300	48	45	30	-20
27 Maret 2015	80	180	-500	0	0	13	-60	-20	15
03 April 2015	-35	60	112	-50	0	7	35	15	3

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
10 April 2015	-15	0	-37	0	150	-67	-40	0	2
17 April 2015	15	-10	50	-25	-225	-97	-85	-15	-38
24 April 2015	0	80	-125	25	100	44	75	0	9
01 Mei 2015	0	-2	-450	-625	-100	-15	-10	0	21
08 Mei 2015	115	-168	287	-100	-975	19	20	25	19
15 Mei 2015	-150	-100	-87	525	-950	0	65	0	9
22 Mei 2015	-40	-200	162	-300	-300	15	20	0	-54
29 Mei 2015	5	0	88	425	-225	-35	30	0	4
05 Juni 2015	-85	0	-325	-250	75	20	-25	0	5
12 Juni 2015	85	-300	-50	-450	-475	0	-50	-25	-25
19 Juni 2015	-25	0	-200	350	275	36	-60	0	37
26 Juni 2015	70	0	-175	-325	50	-92	5	-5	-7
03 Juli 2015	-115	0	-13	100	-25	55	15	-5	-13
10 Juli 2015	-55	0	-225	-175	-175	21	-20	0	-11
17 Juli 2015	5	0	213	-325	200	-40	0	0	-19
24 Juli 2015	5	0	-63	-75	-75	67	0	10	-6
31 Juli 2015	40	0	-62	-50	-75	25	-55	0	37
07 Agustus 2015	0	0	212	-125	-125	0	0	0	-21
14 Agustus 2015	0	0	-112	-50	-200	-64	65	-10	-45
21 Agustus 2015	0	0	-25	-500	-425	-28	-50	0	-7
28 Agustus 2015	0	0	-75	-200	-350	20	35	-10	42
04 September 2015	0	0	-75	50	300	20	-45	0	-35
11 September 2015	0	0	-25	-100	100	40	20	0	13
18 September 2015	0	-140	425	50	1200	18	65	0	35
25 September 2015	-725	-60	-663	-75	500	-58	-70	0	0

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
02 Oktober 2015	45	-40	213	125	-50	0	45	0	42
09 Oktober 2015	-10	0	512	525	150	-16	30	0	6
16 Oktober 2015	5	230	63	400	1125	196	-65	0	-7
23 Oktober 2015	-30	110	187	25	2250	-137	140	0	9
30 Oktober 2015	-30	300	-187	-700	-2125	-11	-60	0	0
06 November 2015	55	700	-100	325	-200	-12	30	10	0
13 November 2015	20	-900	-300	-675	-825	-20	-5	35	0
20 November 2015	10	500	250	475	175	-46	-5	-30	-13
27 November 2015	-45	-475	-163	-250	-75	23	70	0	-56
04 Desember 2015	-5	-25	-37	-350	-200	-13	-40	0	56
11 Desember 2015	0	200	-475	-90	175	36	-40	0	11
18 Desember 2015	5	-310	425	90	-275	70	-5	-15	-23
25 Desember 2015	0	10	325	-55	175	-10	55	0	-12
01 Januari 2016	30	200	212	180	-100	100	10	0	23
08 Januari 2016	-5	0	300	500	50	-96	-10	0	-84
15 Januari 2016	-20	75	0	50	-275	-54	-85	0	-15
22 Januari 2016	-15	-200	288	75	-400	-30	100	0	19
29 Januari 2016	-25	125	-100	400	25	40	-15	45	20
05 Februari 2016	0	-200	1075	375	175	0	100	0	-1
12 Februari 2016	-5	-150	-938	-75	-325	-58	0	0	-3
19 Februari 2016	90	-150	588	225	625	47	45	0	-2
26 Februari 2016	-60	240	-388	100	-300	29	-155	0	5
04 Maret 2016	-15	460	400	650	150	82	20	0	6
11 Maret 2016	50	-200	-325	-50	-75	0	-15	0	-6
18 Maret 2016	55	-50	250	-550	25	50	0	-2760	6

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
25 Maret 2016	-80	-50	-275	100	25	1	5	0	31
01 April 2016	25	-100	50	250	-50	28	10	2770	0
08 April 2016	40	25	-100	0	25	30	-10	120	-6
15 April 2016	-40	-25	-62	-100	125	0	0	0	4
22 April 2016	10	200	25	150	1100	38	75	-90	0
29 April 2016	50	700	112	-150	1650	83	120	0	86
06 Mei 2016	180	-75	38	75	275	50	0	-10	-21
13 Mei 2016	-70	75	125	-75	75	86	0	0	-43
20 Mei 2016	375	100	187	-250	0	70	0	60	15
27 Mei 2016	-125	-150	163	200	-10000	-76	5	-60	-32
03 Juni 2016	20	50	-113	100	10325	-18	-15	0	82
10 Juni 2016	-30	-200	125	125	-25	58	0	0	-10
17 Juni 2016	-95	300	338	-250	-400	-40	-5	0	-15
24 Juni 2016	-55	-300	25	0	-200	-12	35	160	3
01 Juli 2016	25	0	-50	-25	-100	12	60	1140	50
08 Juli 2016	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15 Juli 2016	25	50	25	100	425	20	65	100	-25
22 Juli 2016	220	-100	187	225	-125	10	175	-190	-8
29 Juli 2016	60	0	-87	975	150	18	-205	-420	5
05 Agustus 2016	220	50	325	50	-150	67	35	-460	165
12 Agustus 2016	40	175	-325	-275	0	-90	-20	-320	-52
19 Agustus 2016	-85	-75	425	-50	0	-40	-10	0	27
26 Agustus 2016	-40	-175	750	-125	125	-20	5	0	-52
02 September 2016	-105	150	-75	75	75	35	15	0	-8
09 September 2016	10	-275	-275	200	50	-40	-10	0	-2

Lanjutan Lampiran 4. Δ Perusahaan Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman

Tanggal	CEKA	DLTA	ICBP	INDF	MLBI	MYOR	ROTI	STTP	ULTJ
16 September 2016	-20	0	50	275	100	-55	15	0	0
23 September 2016	-20	0	25	400	1475	25	-35	0	-25
30 September 2016	-10	0	-25	-175	175	25	130	-10	-15
07 Oktober 2016	25	25	100	200	-350	25	-50	60	65
14 Oktober 2016	0	-125	225	-75	-175	-5	-50	0	50
21 Oktober 2016	175	-100	-225	-100	-450	5	10	10	-30
28 Oktober 2016	-70	-100	-50	-200	-25	0	50	0	-28
04 November 2016	-30	-200	-425	-350	100	-15	-45	0	43
11 November 2016	-25	0	-325	-500	-550	-5	-35	30	10
18 November 2016	-55	150	325	100	50	15	-20	-10	-48
25 November 2016	60	-150	-825	-350	50	25	-70	0	3
02 Desember 2016	-15	0	475	25	-125	15	-15	10	0
09 Desember 2016	45	-100	100	600	375	40	35	0	0
16 Desember 2016	0	-50	-225	-300	-300	20	20	0	0
23 Desember 2016	-60	-50	-1075	-475	-100	-5	-30	0	-5
30 Desember 2016	50	200	1025	650	250	35	110	0	-3

Sumber : Data Diolah dari Yahoo Finance

Lampiran 5. Resiko Inflasi, Suku Bunga SBI dan Valuta Asing

Keterangan	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
CEKA 2010	0,056	-0,192	0,076
CEKA 2011	0,399	0,0208	0,098
CEKA 2012	0,006	-0,0674	-0,086
CEKA 2013	0,11	0,036	0,702
CEKA 2014	0,007	0,077	0,015
CEKA 2015	0,0219	0,159	0,0296
CEKA 2016	0,0886	0,474	0,369
DLTA 2010	1652	-0,617	0,273
DLTA 2011	2038	1524	0,338
DLTA 2012	361	157	-3
DLTA 2013	1222	5175	9,7
DLTA 2014	151	107	0,036
DLTA 2015	477	41	33
DLTA 2016	0,12	0,608	0,511
ICBP 2010	0,282	0,427	0,0129
ICBP 2011	0,359	0,0043	0,098
ICBP 2012	-0,188	0,326	0,211
ICBP 2013	0,142	0,069	0,172
ICBP 2014	0,044	0,139	0,0318
ICBP 2015	0,249	0,0465	-0,034
ICBP 2016	0,42	1,73	1,38
INDF 2010	0,168	1,802	0,1
INDF 2011	0,178	0,357	0,0188
INDF 2012	0,182	-0,229	-0,048
INDF 2013	0,0385	0,287	0,622
INDF 2014	0,132	0,28	-0,176
INDF 2015	0,361	0,534	0,035
INDF 2016	0,182	0,838	0,634
MLBI 2010	1,78	-0,312	0,27
MLBI 2011	15,6	21,5	0,448
MLBI 2012	8,51	-19,7	0,321
MLBI 2013	30,6	27,6	0,146
MLBI 2014	0,6	56	0,033
MLBI 2015	1,54	0,018	0,021
MLBI 2016	0,167	1,23	0,933
MYOR 2010	0,916	0,071	0,178
MYOR 2011	0,574	0,07	0,534
MYOR 2012	-0,831	0,208	0,486
MYOR 2013	0,181	0,499	0,126
MYOR 2014	0,042	0,644	0,157
MYOR 2015	0,059	0,033	0,017

Lanjutan lampiran 5. Resiko Inflasi, Suku Bunga SBI dan Valuta Asing

Keterangan	Inflasi	Suku Bunga SBI	Valuta Asing
MYOR 2016	0,834	2,89	2,32
ROTI 2010	0,0284	-0,144	0,254
ROTI 2011	0,0664	0,069	0,034
ROTI 2012	0,064	0,025	0,25
ROTI 2013	0,017	0,067	0,69
ROTI 2014	0,0171	0,01	-0,018
ROTI 2015	0,0663	0,0895	-0,036
ROTI 2016	0,0366	0,135	0,113
STTP 2010	0,5	0,21	0,084
STTP 2011	0,1	0,94	0,102
STTP 2012	0,399	0,59	0,251
STTP 2013	0,3	0,071	0,319
STTP 2014	0,025	0,0514	0,42
STTP 2015	0,0821	0,262	0,249
STTP 2016	0,486	0,027	0,178
ULTJ 2010	0,43	0,31	0,254
ULTJ 2011	0,92	0,34	0,256
ULTJ 2012	0,0066	0,0674	-0,086
ULTJ 2013	0,11	0,036	0,702
ULTJ 2014	0,007	0,077	0,15
ULTJ 2015	0,0219	0,0159	0,296
ULTJ 2016	0,0886	0,474	0,369

Sumber : Data Diolah dari Bank Indonesia dan Yahoo Finance

Lampiran 6. Output Perhitungan Resiko

1. CEKA

Regression Analysis: CEKA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
CEKA = 2112 + 0,056 Inflasi - 0,192 Suku Bunga SBI + 0,076 Valuta Asing

Regression Analysis: CEKA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
CEKA = 4752 + 0,399 Inflasi + 0,0208 Suku Bunga SBI + 0,098 Valuta Asing

Regression Analysis: CEKA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
CEKA = 15523 + 0,006 Inflasi - 0,0674 Suku Bunga SBI - 0,086 Valuta Asing

Regression Analysis: CEKA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
CEKA = 3051 + 0,11 Inflasi + 0,036 Suku Bunga SBI + 0,702 Valuta Asing

Regression Analysis: CEKA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
CEKA = 3717 + 0,007 Inflasi + 0,077 Suku Bunga SBI + 0,015 Valuta Asing

Regression Analysis: CEKA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
CEKA = 10219 + 0,0219 Inflasi + 0,159 Suku Bunga SBI + 0,0296 Valuta Asing

Regression Analysis: CEKA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
CEKA = 3173 + 0,0886 Inflasi + 0,474 Suku Bunga SBI + 0,369 Valuta Asing

2. DLTA

Regression Analysis: DLTA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
DLTA = 3365 + 1652 Inflasi - 0,617 Suku Bunga SBI + 0,273 Valuta Asing

Regression Analysis: DLTA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
DLTA = 4228 + 2038 Inflasi + 1524 Suku Bunga SBI + 0,338 Valuta Asing

Regression Analysis: DLTA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
DLTA = 24033 + 361 Inflasi + 157 Suku Bunga SBI - 3 Valuta Asing

Regression Analysis: DLTA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
DLTA = 3823 + 1222 Inflasi + 5175 Suku Bunga SBI + 9,7 Valuta Asing



Regression Analysis: DLTA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
DLTA = 6354 + 151 Inflasi + 107 Suku Bunga SBI + 0,036 Valuta Asing

Regression Analysis: DLTA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
DLTA = 35348 + 477 Inflasi + 41 Suku Bunga SBI + 33 Valuta Asing

Regression Analysis: DLTA versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
DLTA = 8342 + 0,12 Inflasi + 0,608 Suku Bunga SBI + 0,511 Valuta Asing

3. ICBP

Regression Analysis: ICBP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
ICBP = 13463 + 0,282 Inflasi + 0,427 Suku Bunga SBI + 0,0129 Valuta Asing

Regression Analysis: ICBP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
ICBP = 9840 + 0,359 Inflasi + 0,0043 Suku Bunga SBI + 0,098 Valuta Asing

Regression Analysis: ICBP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
ICBP = 11042 - 0,188 Inflasi + 0,326 Suku Bunga SBI + 0,211 Valuta Asing

Regression Analysis: ICBP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
ICBP = 5962 + 0,142 Inflasi + 0,069 Suku Bunga SBI + 0,172 Valuta Asing

Regression Analysis: ICBP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
ICBP = - 8266 + 0,044 Inflasi + 0,139 Suku Bunga SBI + 0,0318 Valuta Asing

Regression Analysis: ICBP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
ICBP = 28978 + 0,249 Inflasi + 0,0465 Suku Bunga SBI - 0,034 Valuta Asing

Regression Analysis: ICBP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
ICBP = 27597 + 0,42 Inflasi + 1,73 Suku Bunga SBI + 1,38 Valuta Asing

4. INDF



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository

Regression Analysis: INDF versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $INDF = 22476 + 0,168 \text{ Inflasi} + 1,802 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,1 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: INDF versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $INDF = 20381 + 0,178 \text{ Inflasi} + 0,357 \text{ Suku Bunga SBI} - 0,0188 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: INDF versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $INDF = 9801 + 0,182 \text{ Inflasi} - 0,229 \text{ Suku Bunga SBI} - 0,048 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: INDF versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $INDF = 9196 + 0,0385 \text{ Inflasi} + 0,287 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,622 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: INDF versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $INDF = 17882 + 0,132 \text{ Inflasi} + 0,28 \text{ Suku Bunga SBI} - 0,176 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: INDF versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $INDF = 34016 + 0,361 \text{ Inflasi} + 0,534 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,035 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: INDF versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $INDF = 36472 + 0,182 \text{ Inflasi} + 0,838 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,634 \text{ Valuta Asing}$

5. MLBI

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository

Regression Analysis: MLBI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MLBI = 3459 + 1,78 \text{ Inflasi} - 0,312 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,27 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MLBI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MLBI = 8015 + 15,6 \text{ Inflasi} + 21,5 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,448 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MLBI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MLBI = -29289 + 8,51 \text{ Inflasi} - 19,7 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,321 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MLBI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MLBI = 10842 + 30,6 \text{ Inflasi} + 27,6 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,146 \text{ Valuta Asing}$

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Regression Analysis: MLBI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MLBI = 13100 + 0,6 \text{ Inflasi} + 56 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,033 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MLBI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MLBI = - 24177 + 1,54 \text{ Inflasi} + 0,018 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,021 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MLBI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MLBI = 39543 + 0,167 \text{ Inflasi} + 1,23 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,933 \text{ Valuta Asing}$

6. MYOR

Regression Analysis: MYOR versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MYOR = 1572 + 0,916 \text{ Inflasi} + 0,071 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,178 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MYOR versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MYOR = 934 + 0,574 \text{ Inflasi} + 0,07 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,534 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MYOR versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MYOR = 654 - 0,831 \text{ Inflasi} + 0,208 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,486 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MYOR versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MYOR = 696 + 0,181 \text{ Inflasi} + 0,499 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,126 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MYOR versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MYOR = 6854 + 0,042 \text{ Inflasi} + 0,644 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,157 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MYOR versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MYOR = 4525 + 0,059 \text{ Inflasi} + 0,033 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,017 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: MYOR versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $MYOR = 3253 + 0,834 \text{ Inflasi} + 2,89 \text{ Suku Bunga SBI} + 2,32 \text{ Valuta Asing}$

7. ROTI

Regression Analysis: ROTI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $ROTI = 2565 + 0,0284 \text{ Inflasi} - 0,144 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,254 \text{ Valuta Asing}$

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository

Regression Analysis: ROTI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $ROTI = 2584 + 0,0664 \text{ Inflasi} + 0,069 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,034 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ROTI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $ROTI = 7869 + 0,064 \text{ Inflasi} + 0,025 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,25 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ROTI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $ROTI = 3536 + 0,017 \text{ Inflasi} + 0,067 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,69 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ROTI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $ROTI = 2514 + 0,0171 \text{ Inflasi} + 0,01 \text{ Suku Bunga SBI} - 0,018 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ROTI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $ROTI = 1753 + 0,0663 \text{ Inflasi} + 0,0895 \text{ Suku Bunga SBI} - 0,036 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ROTI versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $ROTI = 3929 + 0,0366 \text{ Inflasi} + 0,135 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,113 \text{ Valuta Asing}$

8. STTP

Regression Analysis: STTP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $STTP = 941 + 0,5 \text{ Inflasi} + 0,21 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,084 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: STTP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $STTP = 429 + 0,1 \text{ Inflasi} + 0,94 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,102 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: STTP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $STTP = 429 + 0,1 \text{ Inflasi} + 0,94 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,102 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: STTP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $STTP = 179 + 0,3 \text{ Inflasi} + 0,071 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,319 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: STTP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is
 $STTP = 14274 + 0,025 \text{ Inflasi} + 0,0514 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,42 \text{ Valuta Asing}$

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository

Regression Analysis: STTP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$STTP = 5915 + 0,0821 \text{ Inflasi} + 0,262 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,249 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: STTP versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$STTP = 121 + 0,486 \text{ Inflasi} + 0,027 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,178 \text{ Valuta Asing}$

Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya

Repository

9. ULTJ

Repository Universitas Brawijaya

Repository

Regression Analysis: ULTJ versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$ULTJ = 2409 + 0,43 \text{ Inflasi} + 0,31 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,254 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ULTJ versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$ULTJ = 3085 + 0,92 \text{ Inflasi} + 0,34 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,256 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ULTJ versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$ULTJ = 64 + 0,0066 \text{ Inflasi} + 0,0674 \text{ Suku Bunga SBI} - 0,086 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ULTJ versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$ULTJ = 8 + 0,11 \text{ Inflasi} + 0,036 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,702 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ULTJ versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$ULTJ = 4384 + 0,007 \text{ Inflasi} + 0,077 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,15 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ULTJ versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$ULTJ = 1423 + 0,0219 \text{ Inflasi} + 0,0159 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,296 \text{ Valuta Asing}$

Regression Analysis: ULTJ versus Inflasi; Suku Bunga SBI; Valuta Asing

The regression equation is

$ULTJ = 2227 + 0,0886 \text{ Inflasi} + 0,474 \text{ Suku Bunga SBI} + 0,369 \text{ Valuta Asing}$

Sumber : Data Diolah oleh Penguji dari Minitab



Lampiran 7. Data ROA dan ROE Perusahaan Industri Makanan dan Minuman

Kode Perusahaan	ROA	ROE
CEKA 2010	3,40	9,75
CEKA 2011	11,69	23,77
CEKA 2012	5,68	12,59
CEKA 2013	6,08	12,32
CEKA 2014	3,19	7,63
CEKA 2015	7,17	16,65
CEKA 2016	9,07	17,45
DLTA 2010	19,69	24,16
DLTA 2011	21,79	26,48
DLTA 2012	28,64	35,68
DLTA 2013	31,20	39,98
DLTA 2014	29,04	37,68
DLTA 2015	18,50	22,60
DLTA 2016	15,20	18,54
ICBP 2010	12,75	12,75
ICBP 2011	13,57	19,29
ICBP 2012	12,86	19,04
ICBP 2013	10,51	16,85
ICBP 2014	10,16	16,83
ICBP 2015	11,01	17,84
ICBP 2016	10,47	16,56
INDF 2010	6,24	17,59
INDF 2011	9,12	15,44
INDF 2012	8,06	14,00
INDF 2013	4,38	8,90
INDF 2014	5,99	12,48
INDF 2015	4,04	8,60
INDF 2016	4,44	9,13
MLBI 2010	37,95	93,99
MLBI 2011	38,56	95,68
MLBI 2012	39,36	137,46
MLBI 2013	65,72	118,60
MLBI 2014	35,63	143,53
MLBI 2015	23,65	64,83
MLBI 2016	28,60	130,42
MYOR 2010	11,15	24,31
MYOR 2011	7,32	19,94
MYOR 2012	8,97	24,27
MYOR 2013	10,90	26,87
MYOR 2014	3,98	9,99
MYOR 2015	11,02	24,07

Lanjutan Lampiran 7. Data ROA dan ROE Perusahaan Industri Makanan dan Minuman

Kode Perusahaan	ROA	ROE
MYOR 2016	7,42	15,99
ROTI 2010	17,55	21,90
ROTI 2011	15,27	21,21
ROTI 2012	12,38	22,37
ROTI 2013	8,67	20,07
ROTI 2014	8,80	19,64
ROTI 2015	10,00	22,76
ROTI 2016	7,28	15,02
STTP 2010	6,42	9,33
STTP 2011	4,56	8,70
STTP 2012	5,97	12,87
STTP 2013	7,78	16,49
STTP 2014	7,26	15,10
STTP 2015	9,67	18,41
STTP 2016	4,56	9,45
ULTJ 2010	5,33	8,25
ULTJ 2011	4,64	7,22
ULTJ 2012	14,60	21,80
ULTJ 2013	11,56	16,13
ULTJ 2014	9,71	12,51
ULTJ 2015	14,78	18,70
ULTJ 2016	13,92	16,60

Sumber : Data Diolah dari Bursa Efek Indonesia

Lampiran 8. Model Summary ROA dan ROE

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.234 ^a	.055	.169	1.84443	1.711

a. Predictors: (Constant), Risiko Valuta Asing, Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 ^a	.334	.097	31.86821	1.499

a. Predictors: (Constant), Risiko Valuta Asing, Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: ROE

Lampiran 9. ANOVA ROA dan ROE

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.634	3	1.854	2.714	.039 ^a
	Residual	27.146	59	1.629		
	Total	32.780	62			

a. Predictors: (Constant), Risiko Valuta Asing, Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.632	3	1.877	2.659	.008 ^a
	Residual	19.393	59	.583		
	Total	22.025	62			

a. Predictors: (Constant), Risiko Valuta Asing, Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: ROE



Lampiran 10. Koefisiensi ROA dan ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	31.796	5.559		8.848	.948		
	Risiko Inflasi	-.041	.005	-.126	-.804	.424	.655	1.526
	Risiko Suku Bunga SBI	-.023	.003	-.131	-.833	.408	.648	1.542
	Risiko Valuta Asing	-.559	.362	-.020	-2.546	.003	.927	1.079

a. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	120.633	54.195		6.825	.346		
	Risiko Inflasi	-.021	.014	-.024	-.152	.079	.655	1.526
	Risiko Suku Bunga SBI	-.032	.074	-.069	-1.428	.670	.648	1.542
	Risiko Valuta Asing	-.143	.974	-.198	-3.464	.008	.927	1.079

a. Dependent Variable: ROE

Lampiran 11. Koefisiensi Koleratif ROA dan ROE

Coefficient Correlations^a

Model		Risiko Valuta Asing	Risiko Inflasi	Risiko Suku Bunga SBI
1	Correlations	Risiko Valuta Asing	1.000	-.107
		Risiko Inflasi	-.107	1.000
		Risiko Suku Bunga SBI	-.147	-.555
	Covariances	Risiko Valuta Asing	-.131	.000
		Risiko Inflasi	.000	7.614
		Risiko Suku Bunga SBI	.000	-7.843

a. Dependent Variable: ROA

Coefficient Correlations^a

Model		Risiko Valuta Asing	Risiko Inflasi	Risiko Suku Bunga SBI
1	Correlations	Risiko Valuta Asing	1.000	-.107
		Risiko Inflasi	-.107	1.000
		Risiko Suku Bunga SBI	-.147	-.555
	Covariances	Risiko Valuta Asing	.949	-.001
		Risiko Inflasi	-.001	.000
		Risiko Suku Bunga SBI	-.001	-5.678

a. Dependent Variable: ROE

Lampiran 12. Kolinerasi Diagnosa ROA dan ROE

Collinearity Diagnostics^a

Mode	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Risiko Inflasi	Risiko Suku Bunga SBI	Risiko Valuta Asing
1	1	1.923	1.000	.06	.11	.11	.08
	2	.896	1.465	.67	.06	.13	.08
	3	.785	1.565	.24	.04	.01	.03
	4	.396	2.204	.04	.79	.75	.00

a. Dependent Variable: ROA

Collinearity Diagnostics^a

Mode	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Risiko Inflasi	Risiko Suku Bunga SBI	Risiko Valuta Asing
1	1	1.923	1.000	.06	.11	.11	.08
	2	.896	1.465	.67	.06	.13	.08
	3	.785	1.565	.24	.04	.01	.03
	4	.396	2.204	.04	.79	.75	.00

a. Dependent Variable: ROE

Lampiran 13. Residual Statistik ROA dan ROE

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	13.7878	31.2719	14.4952	2.78716	63
Std. Predicted Value	-.254	6.019	.000	1.000	63
Standard Error of Predicted Value	1.529	11.724	2.109	2.129	63
Adjusted Predicted Value	-20.9809	32.9825	13.9849	5.53857	63
Residual	-1.0675E1	51.72601	.00000	11.55432	63
Std. Residual	-.896	4.367	.000	.976	63
Stud. Residual	-.903	4.404	.003	.987	63
Deleted Residual	-1.0794E1	52.60289	.51034	12.81084	63
Stud. Deleted Residual	-.902	5.329	.026	1.071	63
Mahal. Distance	.049	59.757	2.952	11.583	63
Cook's Distance	.000	2.721	.049	.342	63
Centered Leverage Value	.001	.964	.048	.187	63

a. Dependent Variable: ROA

Residuals Statistics^a

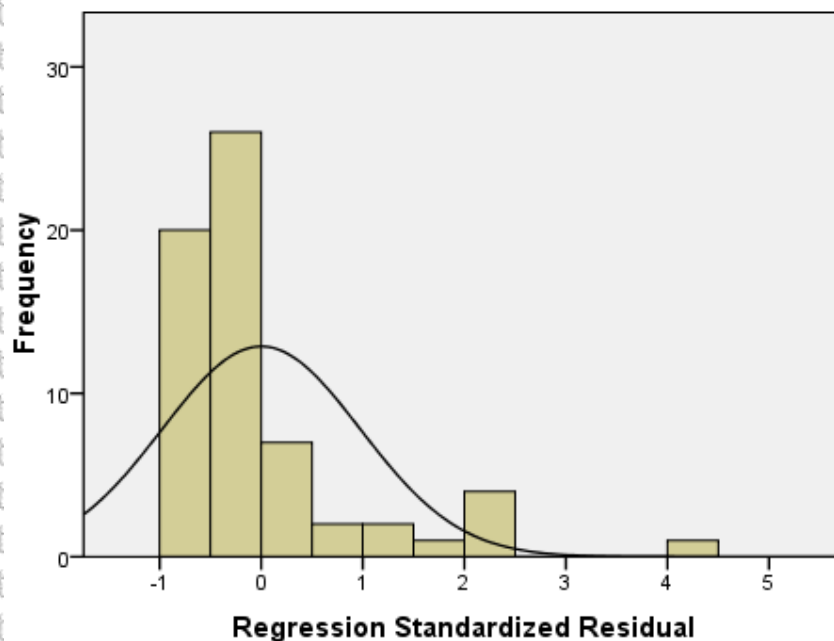
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	23.0587	41.1528	28.6667	1.79889	63
Std. Predicted Value	-3.117	6.941	.000	1.000	63
Standard Error of Predicted Value	4.115	31.543	5.674	5.728	63
Adjusted Predicted Value	26.0624	69.0356	29.5198	5.52713	63
Residual	-2.1375E1	1.14725E2	.00000	31.08765	63
Std. Residual	-.671	3.600	.000	.976	63
Stud. Residual	-.677	3.632	-.004	.984	63
Deleted Residual	-2.9055E1	1.16763E2	-.85310	31.96661	63
Stud. Deleted Residual	-.673	4.087	.019	1.056	63
Mahal. Distance	.049	59.757	2.952	11.583	63
Cook's Distance	.000	.199	.009	.031	63
Centered Leverage Value	.001	.964	.048	.187	63

a. Dependent Variable: ROE

Lampiran 14. Histogram ROA dan ROE

Histogram

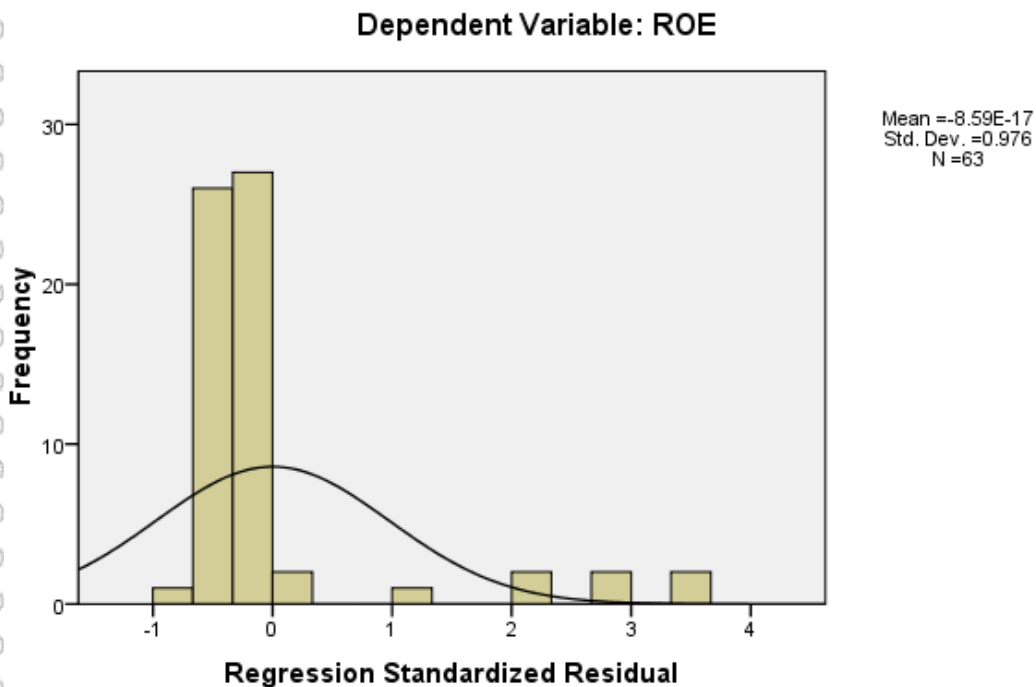
Dependent Variable: ROA



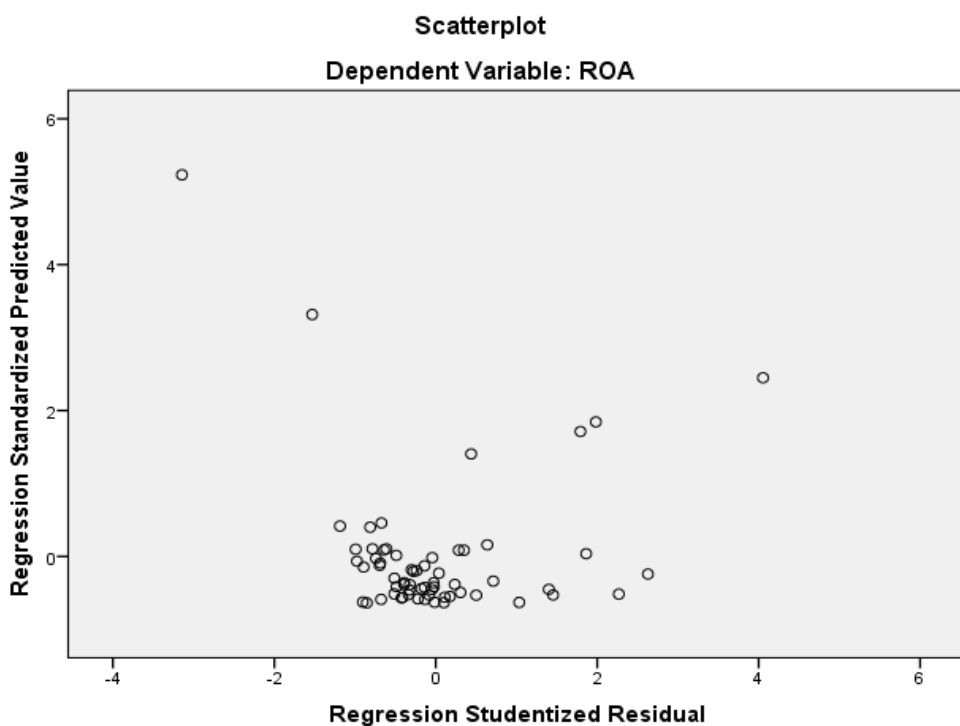
Mean =3.13E-16
 Std. Dev. =0.976
 N =63

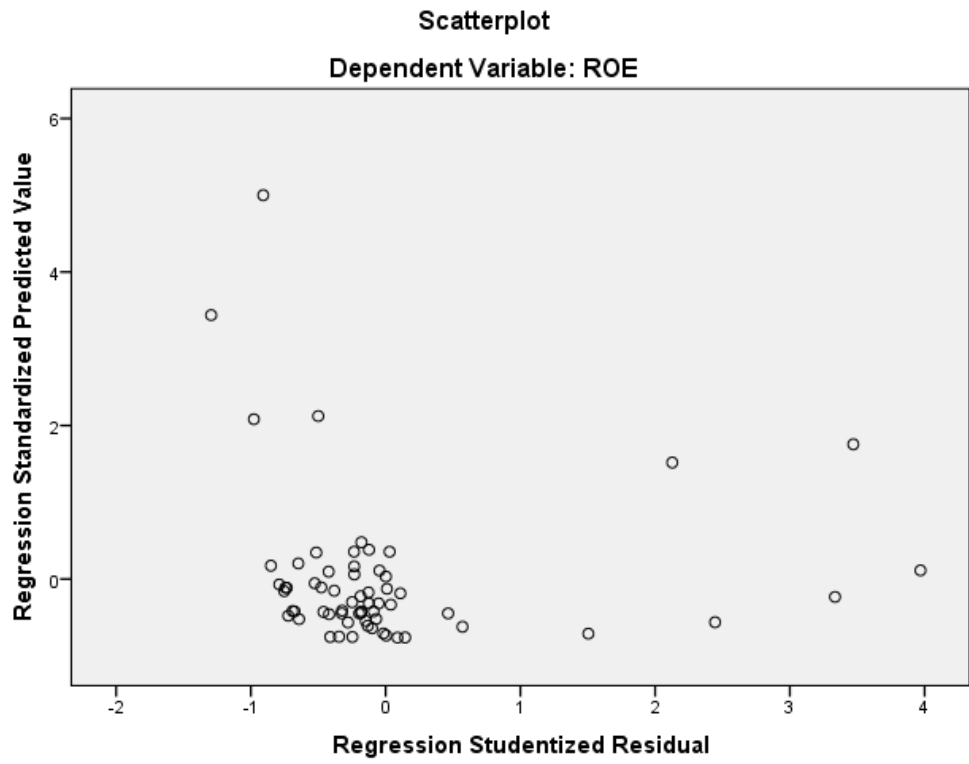


Histogram



Lampiran 15. Grafik Scatter Plot ROA dan ROE





Lampiran 16. One Sample Kolmogorov-Smirnov Test ROA dan ROE

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.55432181
Most Extreme Differences	Absolute	.244
	Positive	.244
	Negative	-.179
Kolmogorov-Smirnov Z		1.940
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	31.08764740
Most Extreme Differences	Absolute	.363
	Positive	.363
	Negative	-.246
Kolmogorov-Smirnov Z		2.881
Asymp. Sig. (2-tailed)		.228

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 17. Runs Test ROA dan ROE

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.29685
Cases < Test Value	31
Cases >= Test Value	32
Total Cases	63
Number of Runs	18
Z	-3.682
Asymp. Sig. (2-tailed)	.310

a. Median

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.69685
Cases < Test Value	31
Cases >= Test Value	32
Total Cases	63
Number of Runs	18
Z	-1.396
Asymp. Sig. (2-tailed)	.231

a. Median



Lampiran 18. Curriculum Value

Curriculum Value

Nama : Evilia Dwi Marista
 Nomor Induk Mahasiswa : 135030201111003
 Tempat, tanggal lahir : Gresik, 06-03-1995
 Alamat : Perum GKGA Blok J no : 3 Kedanyang Kec. Kebomas Kab. Gresik
 Pendidikan : 1. SD NEGERI Kedanyang, Th. 2001-2007
 2. SMP Muhammadiyah 4 Giri, Th. 2007-2010
 3. SMA Muhammadiyah 1 Gresik (Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial. 2010-2013)
 Pengalaman Organisasi : 1. Anggota *Research Study Club* (RSC) Tahun 2014
 2. Panitia Staff Konsumsi Orientasi Kampus (PK2MABA) Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya 2015

